



BUKU AJAR PERENCANAAN PENYULUHAN PERTANIAN I

PUSAT PENDIDIKAN PERTANIAN

Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

KEMENTERIAN PERTANIAN

2017

BUKU AJAR

SEKOLAH TINGGI PENYULUHAN PERTANIAN

ISBN : 978-602-6367-16-7

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

PENULIS

Perencanaan Penyuluhan Pertanian I

- Dr. Puji Hartati, M.Ed
- Dedy Kusnadi, SP, M.Si

TIM REDAKSI

Ketua : Dr. Bambang Sudarmanto, S.Pt.,MP

Sekretaris : Dra. Rosari Hadi Armadiana, M.Pd

Pusat Pendidikan Pertanian
Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian,
Kantor Pusat Kementerian Pertanian
Gedung D, Lantai 5, Jl. Harsono RM, No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan 12550
Telp./Fax : (021) 7827541, 78839234

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga Buku Ajar Perencanaan Penyuluhan Pertanian I dapat diselesaikan dengan baik. Buku ajar ini merupakan acuan bagi mahasiswa Program Diploma 4 (D4) Pendidikan Tinggi Vokasi Pertanian lingkup Kementerian Pertanian dalam mengikuti proses perkuliahan untuk mendapatkan gambaran secara jelas dalam menerima materi mata kuliah tersebut.

Terimakasih kami sampaikan kepada Sdri. Dr. Puji Hartati, M.Ed dan Sdr. Dedy Kusnadi, SP, M.Si selaku Dosen Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan dan Bogor yang telah menyusun buku ajar ini serta semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaiannya. Materi buku ajar ini merupakan pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa secara kongkret dalam menyusun perencanaan penyuluhan untuk mengimplementasikan kegiatan penyuluhan pertanian kepada sasaran penyuluhan.

Isi buku ajar ini mencakup materi tentang I. Landasan Penyuluhan Untuk Melaksanakan Identifikasi Potensi Wilayah; II. Konsep Komunikasi; III. Orang Dewasa Sebagai Sasaran Penyuluhan; dan IV. Identifikasi Potensi Wilayah. Buku ajar dilengkapi dengan soal latihan dan tugas praktikum yang memudahkan mahasiswa untuk belajar secara utuh dan komprehensif.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan buku ajar ini. Semoga buku ajar ini dapat memberikan sedikit manfaat bagi para mahasiswa pada pendidikan tinggi vokasi pertanian.

Jakarta, Juli 2017

Kepala Pusat Pendidikan Pertanian



Drs. Gunawan Yulianto, MM., MSi.

NIP. 19590703 198001 1 001

PRAKATA

Puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas ijin-Nya, penyusun dapat menyelesaikan bahan Ajar yang berjudul Perencanaan Penyuluhan Pertanian I. Bahan ajar ini merupakan salah satu acuan bagi mahasiswa untuk memudahkan proses pembelajaran dalam capaian pembelajaran sebagai dasar untuk mencapai profil lulusan sebagai penyuluh ahli dan praktisi agribisnis.

Bahan Ajar Perencanaan Penyuluhan Pertanian I menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa secara kongkret dalam menyusun perencanaan penyuluhan untuk mengimplementasikan kegiatan penyuluhan pertanian kepada sasaran penyuluhan.

Bahan ajar ini merupakan rangkuman beberapa materi antara lain Landasan penyuluhan pertanian merupakan bagian yang sangat penting untuk membekali mahasiswa dalam merencanakan kegiatan penyuluhan pertanian. Materi landasan penyuluhan merupakan materi yang paling dasar dan harus dikuasai mahasiswa sebagai bahan penyusunan perencanaan penyuluhan, sedangkan manfaat mempelajari komunikasi agar mahasiswa dapat melakukan komunikasi dengan baik pada saat melakukan identifikasi wilayah. Komunikasi yang baik akan membuat hubungan emosional yang baik, dengan demikian data-data yang diperlukan untuk identifikasi wilayah dapat diperoleh dengan mudah.

Ucapan terima kasih penyusun sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan bahan ajar ini, semoga bahan ajar ini bisa bermanfaat baik bagi mahasiswa maupun SDM yang bertugas di bidang penyuluhan. Penyusun menyadari bahwa bahan ajar ini belum sempurna dan itu merupakan keterbatasan, untuk kesempurnaan bahan ajar ini penyusun mohon masukan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Deskripsi Mata Kuliah	1
B. Prasyarat	1
C. Manfaat Pembelajaran	
D. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah	2
E. Petunjuk Pembelajaran	2
BAB II. LANDASAN PENYULUHAN UNTUK MELAKSANAKAN IDENTIFIKASI POTENSI WILAYAH	3
A. PENGANTAR MATERI	3
1. Deskripsi Singkat	3
2. Manfaat Pembelajaran	
3. Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)	3
4. Metode Pembelajaran	4
B. MATERI PEMBELAJARAN	4
1. Ruang Lingkup Landasan Penyuluhan untuk Melaksanakan Identifikasi Potensi Wilayah	4
2. Landasan Penyuluhan Pertanian	4
3. Pengertian Penyuluhan Pertanian	5



4.	Tujuan Penyuluhan Pertanian	8
5.	Prinsip, Filosofi dan Falsafah Penyuluhan Pertanian	9
6.	Ruang Lingkup Penyuluhan Pertanian	16
7.	Sasaran Penyuluhan	22
C.	RANGKUMAN	24
D.	SOAL LATIHAN	25
E.	TUGAS PRAKTIKUM	25
F.	SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI	25
BAB III.	KONSEP KOMUNIKASI	28
A.	PENGANTAR MATERI	28
1.	Deskripsi Singkat	28
2.	Manfaat Pembelajaran	28
3.	Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)	28
4.	Metode Pembelajaran	29
B.	MATERI PEMBELAJARAN	29
1.	Ruang Lingkup Konsep Komunikasi	29
2.	Pengertian dan Tujuan Komunikasi	29
3.	Proses Komunikasi	34
4.	Unsur Komunikasi	38
5.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Komunikasi	41
6.	Rintangan dalam Komunikasi dan Cara Mengatasinya .	45
C.	RANGKUMAN	48
D.	SOAL LATIHAN	50
E.	TUGAS PRAKTIKUM	50





F.	SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI	51
BAB IV.	ORANG DEWASA SEBAGAI SASARAN PENYULUHAN	52
A.	PENGANTAR MATERI	52
1.	Deskripsi Singkat	52
2.	Manfaat Pembelajaran	52
3.	Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)	52
4.	Metode Pembelajaran	52
B.	MATERI PEMBELAJARAN	53
1.	Ruang Lingkup Orang Dewasa Sebagai Sasaran Penyuluhan	53
2.	Pengertian dan Filosofi Pendidikan Orang Dewasa	53
3.	Ciri-ciri Orang Dewasa sebagai Warga Belajar	56
4.	Prinsip Pendidikan Orang Dewasa	58
5.	Konsep Dasar Taxonomi Bloom	65
C.	RANGKUMAN	76
D.	SOAL LATIHAN	77
E.	TUGAS PRAKTIKUM	77
F.	SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI	77
BAB V.	IDENTIFIKASI POTENSI WILAYAH	79
A.	PENGANTAR MATERI	79
1.	Deskripsi Singkat	79
2.	Manfaat Pembelajaran	79
3.	Capaian Pembelajaran (CP Sub Mata Kuliah/Materi Pokok Bahasan)	79
4.	Metode Pembelajaran	79





B. MATERI PEMBELAJARAN	80
1. Ruang Lingkup Identifikasi Potensi Wilayah	80
2. Wawancara Semi Terstruktur	80
3. Teknik Pembuatan Peta Sumberdaya	82
4. Teknik Penelusuran Lokasi/Transek	86
5. Teknik Pembuatan Bagan Kecenderungan dan Perubahan	90
6. Pembuatan Sketsa Kebun	94
7. Pembuatan Bagan Peringkat	96
8. Pembuatan Bagan Hubungan Kelembagaan/Diagram Venn	98
9. Penyusun Kalender Musim	100
10. Mata Pencaharian	103
C. RANGKUMAN	113
D. SOAL LATIHAN	114
E. TUGAS PRAKTIKUM	114
F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI	114
DAFTAR PUSTAKA	116



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kerangka kerja dua dimensi Tujuan Pembelajaran	69
2. Beberapa Jenis Kegiatan yang Mendukung Bidang Taksonomi	72
3. Strategi Penilaian	74
4. Bagan Kecenderungan	93
5. Kajian Mata Pencaharian	105
6. Potensi Desa Berdasarkan Aspek SDM, SDA, Kelembagaan, Sarana dan Prasarana	108
7. Usahatani yang berpotensi di kembangkan	109
8. Rekapitulasi Masalah	110
9. Uji Prioritas Masalah dan Skoring	110
10. Peringkat Masalah dan Faktor Penyebab Masalah	111
11. Permasalahan dan Potensi dalam pengembangan Usahatani	112
12. Perumusan Hasil Analisis Data Potensi Wilayah	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Falsafah Penyuluhan di Amerika dengan 3 T	16
2. Model Proses Komunikasi Shannon	34
3. Model PROSES Komunikasi Osgood	36
4. Kategori Revisi Taksonomi Bloom	66
5. Bloom's Digital Taxonomy	68
6. Peta sumberdaya	86
7. Bagan Transek	89
8. Bagan Hubungan Kelembagaan/Diagram Venn	100
9. Kalender Musim	103



BAB I.

PENDAHULUAN

A. Deskripsi Mata Kuliah

Perkuliahan Perencanaan Penyuluhan I, II dan III, adalah mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa secara kongkret dalam menyusun perencanaan penyuluhan untuk mengimplementasikan kegiatan penyuluhan pertanian kepada sasaran penyuluhan.

Kajian utama mata kuliah perencanaan penyuluhan I, meliputi: landasan penyuluhan pertanian, konsep-konsep komunikasi (intra dan inter personal), ciri dan prinsip orang dewasa serta mengaplikasikan dalam proses pendidikan orang dewasa.

Perkuliahan dilaksanakan dengan pendekatan *Student Centered Learning (SCL)*. Penilaian berbasis kompetensi melibatkan partisipasi aktif, komunikasi interaksi secara individu, dan komunikasi interaksi secara kelompok.

Kajian utama mata kuliah Perencanaan Penyuluhan II terdiri atas identifikasi potensi wilayah, penyusunan RDK dan RDKK, dan penyusunan programa penyuluhan. Sedangkan mata kuliah perencanaan penyuluhan III mengkaji tentang materi penyuluhan, cara menyusun sinopsis, cara membuat LPM. Materi penyuluhan tersebut dibuat dalam bentuk media cetak dan media elektronik sebagai bahan yang akan disampaikan kepada sasaran penyuluhan.

B. Prasyarat

Mata kuliah ini tidak memiliki prasyarat.

C. Manfaat Pembelajaran

Mahasiswa mampu mengaplikasikan perencanaan penyuluhan sebagai bahan untuk merencanakan kegiatan penyuluhan

D. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

1. Mahasiswa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius dan berkarakter;
2. Mahasiswa berpartisipasi aktif, bertanggungjawab, dan memiliki motivasi mengembangkan diri;
3. Mahasiswa mampu menerapkan perencanaan penyuluhan secara partisipatif serta mengimplementasikan dalam kegiatan penyuluhan
4. Mahasiswa mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan prosedur baku, dan spesifikasi desain.

E. Petunjuk Pembelajaran

Bahan ajar ini sebagai pengantar dalam menyusun perencanaan penyuluhan pertanian. Mahasiswa perlu mempelajari Bahan Ajar ini sebelum pelaksanaan tatap muka, sehingga pada saat Dosen Pengampu memberikan penjelasan dapat menanyakan pada hal-hal yang belum jelas.

Setiap bab dilengkapi dengan soal-soal latihan, tugas mandiri atau tugas individu yang harus diselesaikan sesuai dengan kesepakatan waktu. Pada akhir bab disajikan rangkuman untuk memudahkan mahasiswa memahami intisari materi setiap babnya.

Materi penyuluhan sangatlah luas untuk itu mahasiswa harus memperkaya pengetahuan dengan membaca baik buku, jurnal, e-book, berita terkini (cetak maupun elektronik)

BAB II.

LANDASAN PENYULUHAN UNTUK MELAKSANAKAN IDENTIFIKASI POTENSI WILAYAH

A. Pengantar Materi

Penyuluhan pertanian telah mengalami perjalanan yang sangat panjang dalam sejarah pertanian Indonesia. Dalam Bab ini akan dipelajari sejarah penyuluhan, pengertian penyuluhan, tujuan penyuluhan, prinsip penyuluhan, filosofi penyuluhan dan falsafah penyuluhan.

1. Deskripsi Singkat

Landasan penyuluhan pertanian terdiri atas sejarah penyuluhan, pengertian penyuluhan, tujuan penyuluhan, prinsip penyuluhan, filosofi penyuluhan dan falsafah penyuluhan.

2. Manfaat Pembelajaran

Landasan penyuluhan pertanian merupakan bagian yang sangat penting untuk membekali mahasiswa dalam merencanakan kegiatan penyuluhan pertanian. Materi landasan penyuluhan merupakan materi yang paling dasar dan harus dikuasai mahasiswa sebagai bahan penyusunan perencanaan penyuluhan.

3. Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari landasan penyuluhan mahasiswa diharapkan mampu:

- a. Menjelaskan sejarah penyuluhan pertanian
- b. Menjelaskan Pengertian Penyuluhan Pertanian
- c. Mengidentifikasi Tujuan Penyuluhan Pertanian
- d. Menjelaskan prinsip, filosofi, dan falsafah penyuluhan pertanian
- e. Menjelaskan ruang lingkup penyuluhan pertanian
- f. Mengidentifikasi sasaran penyuluhan pertanian

4. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah: ceramah, diskusi. Metode ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan pada beberapa pokok bahasan, tujuan menggunakan metode ini adalah untuk menilai persepsi mahasiswa terhadap pokok bahasan. Metode diskusi digunakan bertujuan untuk menggali pemahaman mahasiswa pada setiap pokok bahasan

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Ruang Lingkup Landasan Penyuluhan untuk Melaksanakan Identifikasi Potensi Wilayah

Identifikasi potensi wilayah dapat dilaksanakan dengan baik bila materi-materi pendukung dipahami dengan baik oleh mahasiswa. Landasan penyuluhan pertanian merupakan materi yang mendasar yang perlu dimengerti oleh mahasiswa.

Pokok Bahasan landasan penyuluhan pertanian mencakup: landasan penyuluhan; sejarah penyuluhan pertanian; pengertian penyuluhan pertanian; tujuan Penyuluhan Pertanian; prinsip, filosofi, dan falsafah penyuluhan pertanian; ruang lingkup penyuluhan pertanian; dan sasaran penyuluhan pertanian.

2. Landasan Penyuluhan Pertanian

Perkembangan penyuluhan pertanian di Indonesia menunjukkan perjalanan waktu yang cukup panjang, awalnya timbulnya penyuluhan ditandai berdirinya Botanical Garden atau sekarang disebut Kebun Raya Bogor pada tanggal 18 Mei 1817.

Pada tahun 1905 berdirilah Departemen Pertanian yang langsung membentuk Dinas penyuluhan pertanian atau dalam istilah bahasa Belanda disebut *Landbauw Voorlichting Dienst (LVD)*. Adapun tujuan pembentukan dinas penyuluhan pada saat itu sebagian besar adalah untuk memenuhi kepentingan penjajah. Adanya istilah tanam paksa (*cultur stelsel*) dan kerja rodi yang memaksa rakyat Indonesia untuk bercocok tanam diperuntukkan bagi kepentingan Belanda.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, terjadi perubahan yang mendasar dalam konsepsi, pengertian, tujuan dan aspek-aspek lain dalam penyuluhan

pertanian. Pada tahun 1970 sampai dengan 1980-an produk padi meningkat, karena adanya sistem Latihan dan Kunjungan (LAKU). Pada tahun 1995 Bank Dunia, melakukan evaluasi kelemahan penyuluhan di Indonesia yaitu (1) kurangnya partisipasi, (2) kesalahan menempatkan fokus penyuluhan, (3) mekanisme *top-down*, dan (4) kurangnya koordinasi antar sektor.

Kelemahan penyuluhan pertanian di Indonesia tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah belum adanya persepsi yang sama tentang definisi penyuluhan pertanian. Kondisi ini mengakibatkan penyelenggaraan penyuluhan di era reformasi sempat mengalami stagnasi atau bahkan di beberapa daerah tidak ada lagi kelembagaan yang mengurus penyelenggaraan penyuluhan. Hal tersebut sangat menjadi keprihatinan bagi insan yang peduli dengan pembangunan pertanian. Oleh karena itu, lahirlah Undang- Undang No 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K).

3. Pengertian Penyuluhan Pertanian

Istilah penyuluhan pada dasarnya diturunkan dari kata "Extension" yang dipakai secara meluas di banyak kalangan. Dalam Bahasa Indonesia istilah penyuluhan berasal dari kata dasar "Suluh" yang berarti pemberi terang di tengah kegelapan. Menurut Mardikanto (1993) penyuluhan dapat diartikan sebagai proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara berusahatani demi tercapainya peningkatan pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarganya.

Pengertian penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana. L. 2005). Penyuluhan dapat dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan untuk orang dewasa. Dalam bukunya A.W. van den Ban dkk. (1999) menulis bahwa penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Menurut Vanden Ban dan Hawkins (2003), Penyuluhan pertanian adalah suatu bentuk pengaruh sosial yang dilakukan secara sadar. Mengkomunikasikan informasi dengan sadar untuk membantu masyarakat membentuk pendapatan yang wajar dan mengambil keputusan yang tepat Menurut Salmon Padmanagara (1972), Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan luar sekolah (non formal) untuk para petani dan keluarganya.

Menurut Zakaria (2006), Penyuluhan pertanian adalah upaya pemberdayaan petani dan nelayan beserta keluarganya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemandirian agar mereka mau dan mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki/meningkatkan daya saing usahanya, kesejahteraan sendiri serta masyarakatnya (Zakaria, 2006).

Departemen Pertanian (2002) menyatakan bahwa Penyuluhan pertanian adalah pemberdayaan petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non formal di bidang pertanian agar mereka mampu menolong dirinya sendiri, baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat dicapai.

Dalam UU RI No. 16, tentang SP3K, Tahun 2006 disebutkan bahwa sistem penyuluhan pertanian merupakan seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta sikap pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) dan pelaku usaha melalui penyuluhan. Penyuluhan pertanian adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahterannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Pengertian tersebut mengandung makna bahwa didalam proses pembelajaran inheren adanya proses-proses lain yang terjadi secara simultan, yaitu:

- a. Proses komunikasi persuasif, yang dilakukan oleh penyuluh dalam memfasilitasi sasaran (pelaku utama dan pelaku usaha) beserta keluarganya guna membantu mencari pemecahan masalah berkaitan dengan perbaikan dan pengembangan usaha mereka, komunikasi ini sifatnya mengajak dengan menyajikan alternatif-alternatif pemecahan masalah, namun keputusan tetap pada sasaran.
- b. Proses pemberdayaan, maknanya adalah memberikan “kuasa dan wenang” kepada pelaku utama dan pelaku usaha serta mendudukkannya sebagai “subyek” dalam proses pembangunan pertanian, bukan sebagai “obyek”, sehingga setiap orang pelaku utama dan pelaku usaha (laki-laki dan perempuan) mempunyai kesempatan yang sama untuk 1). *Berpartisipasi*; 2). *Mengakses* teknologi, sumberdaya, pasar dan modal; 3). *Melakukan kontrol* terhadap setiap pengambilan keputusan; dan 4). *Memperoleh manfaat* dalam setiap lini proses dan hasil pembangunan pertanian.
- c. Proses pertukaran informasi timbal-balik antara penyuluh dan sasaran (pelaku utama maupun pelaku usaha). Proses pertukaran informasi timbal-balik ini mengenai berbagai alternatif yang dilakukan dalam upaya pemecahan masalah berkaitan dengan perbaikan dan pengembangan usahanya.

Pendidikan dalam penyuluhan pertanian adalah usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia, yang mencakup:

- a. Perubahan dalam pengetahuan atau hal yang diakui
- b. Perubahan dalam keterampilan atau kebiasaan dalam melakukan sesuatu
- c. Perubahan dalam sikap mental

Penyuluhan pertanian harus memiliki:

- a. Pengertian yang jelas tentang perubahan perilaku yang harus dihasilkan atau perilaku baru apa (pengetahuan, pengertian, keterampilan, kebiasaan, sikap, perasaan) dan tentang apa yang harus dihasilkan;
- b. Pengertian tentang bagaimana caranya orang belajar, yaitu bagaimana orang dapat dipengaruhi agar berubah cara berpikir dan bertindak

- c. Pengertian yang jelas tentang bagaimana caranya mengajar yaitu cara mempengaruhi orang lain. Ini mencakup pengetahuan dan keterampilan menggunakan berbagai metoda penyuluhan paling efektif untuk mengubah perilaku orang-orang tertentu. (Margono, 1987)

4. Tujuan Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian mempunyai dua tujuan yang akan dicapai yaitu: tujuan *jangka panjang* dan tujuan *jangka pendek*. Tujuan *jangka pendek* adalah menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah pada usaha tani yang meliputi: perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan tindakan petani keluarganya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan berubahnya perilaku petani dan keluarganya, diharapkan dapat mengelola usahatannya dengan *produktif, efektif* dan *efisien* (Zakaria, 2006).

Tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani yang diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*).

Dari pengalaman pembangunan pertanian yang telah dilaksanakan di Indonesia selama tiga-dasawarsa terakhir, menunjukkan bahwa, untuk mencapai ketiga bentuk perbaikan yang disebutkan di atas masih memerlukan perbaikan-perbaikan lain yang menyangkut (Deptan, 2002):

- a. Perbaikan kelembagaan pertanian (*better organization*) demi terjalannya kerjasama dan kemitraan antar stakeholders.
- b. Perbaikan kehidupan masyarakat (*better community*), yang tercermin dalam perbaikan pendapatan, stabilitas keamanan dan politik, yang sangat diperlukan bagi terlaksananya pembangunan pertanian yang merupakan sub-sistem pembangunan masyarakat (*community development*)
- c. Perbaikan usaha dan lingkungan hidup (*better enviroment*) demi kelangsungan usahatannya. Tentang hal ini, pengalaman menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida secara berlebihan dan tidak seimbang telah

berpengaruh negatif terhadap produktivitas dan pendapatan petani, serta kerusakan lingkungan-hidup yang lain, yang dikhawatirkan akan mengancam keberlanjutan (*sustainability*) pembangunan pertanian itu sendiri.

Prinsip yang digunakan dalam merumuskan tujuan yaitu SMART (Anonim, 2009):

- a. **Specific** (*khusus*), kegiatan penyuluhan pertanian harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan khusus.
- b. **Measurable** (*dapat diukur*), bahwa kegiatan penyuluhan harus mempunyai tujuan akhir yang dapat diukur
- c. **Actionary** (dapat dikerjakan/dilakukan) yaitu tujuan kegiatan penyuluhan itu harus mampu untuk dicapai oleh para peserta/petani
- d. **Realistic** (*realistis*), bahwa tujuan yang ingin dicapai harus masuk akal, dan tidak berlebihan, sehingga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta/petani
- e. **Time frame** (memiliki batasan waktu untuk mencapai tujuan), ini berarti bahwa dalam waktu yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penyelenggaraan penyuluhan ini harus dapat dipenuhi oleh setiap peserta/petani.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan adalah: ABCD: *Audience* (khalayak sasaran); *Behaviour* (perubahan perilaku yang dikehendaki); *Condition* (kondisi yang akan dicapai); dan *Degree* (derajat kondisi yang akan dicapai).

5. Prinsip, Filosofi, dan Falsafah Penyuluhan Pertanian Prinsip Penyuluhan Pertanian

Mathews (1973) menyatakan bahwa: *Prinsip adalah suatu pertanyaan tentang kebijaksanaan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten.* Karena itu prinsip berlaku umum, dapat diterima secara umum, dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai hasil pengamatan dalam kondisi yang beragam. Dengan demikian, "prinsip" dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar, bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Meskipun "prinsip" biasanya diterapkan dalam dunia akademis, tetapi setiap penyuluh dalam melaksanakan kegiatannya harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang sudah disepakati. Seorang *penyuluh* (apalagi administrator penyuluhan) tidak mungkin dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik tanpa memahaminya secara mendalam.

Menurut **Soekandar** (1973) prinsip penyuluhan pertanian banyak sekali jumlahnya, namun beberapa hal yang penting mengenai prinsip penyuluhan pertanian adalah sebagai berikut:

- a. Penyuluhan pertanian seyogyanya diselenggarakan menurut keadaan yang nyata,
- b. Penyuluhan pertanian seharusnya ditujukan kepada kepentingan dan kebutuhan sasaran
- c. Penyuluhan pertanian ditujukan kepada seluruh anggota keluarga tani
- d. Penyuluhan pertanian adalah pendidikan untuk demokrasi
- e. Harus ada kerjasama yang erat antara penyuluh, peneliti dan lembaga lain yang terkait
- f. Rencana kerja penyuluhan pertanian sebaiknya disusun secara bersama antara petani dan penyuluh
- g. Penyuluhan pertanian bersifat luwes dan dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan

Penyuluhan pertanian diselenggarakan sesuai dengan fisolofi dan prinsip-prinsip penyuluhan pertanian dan prinsip-prinsip penyelenggaraan penyuluhan pertanian
Prinsip-prinsip penyelenggaraan penyuluhan pertanian:

- a. Prinsip otonomi daerah dan desentralisasi

Memberikan kesewenangan kepada kelembagaan penyuluhan pertanian untuk menetapkan sendiri penyelenggaraan penyuluhan pertanian sesuai dengan kondisinya masing-masing; dan bahwa kebijaksanaan penyelenggaraan penyuluhan pertanian didasarkan atas keperluan spesifik loikalita serta dalam penyelenggaraannya menjadi kewenangan daerah otonomi yaitu kabupaten/kota dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia

b. Prinsip Kemitrasejajaran

Memberikan landasan bahwa penyuluhan pertanian diselenggarakan berdasarkan atas kesertaan kedudukan antara penyuluh pertanian, petani dan keluarganya beserta masyarakat agribisnis

c. Prinsip demokrasi

Memberikan landasan bahwa penyuluhan pertanian diselenggarakan dengan menghargai dan mengakomodasi berbagai pendapat dan aspirasi semua pihak yang terlibat dalam penyuluhan pertanian

d. Prinsip kesejahteraan

Memberikan landasan bahwa dalam penyuluhan pertanian semua pihak yang terlibat memiliki akses yang sama untuk mendapatkan informasi yang diperlukan guna tumbuhnya rasa saling percaya dan kepedulian yang besar;

e. Prinsip keswadayaan

Memberikan landasan bahwa penyuluhan pertanian diselenggarakan atas dasar kemampuan menggali potensi diri baik dalam bentuk tenaga, dana, maupun material yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan

f. Prinsip akuntabilitas

Memberikan landasan bahwa penyelenggaraan penyuluhan pertanian dapat dipertanggung jawabkan kepada petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis

g. Prinsip integrasi

Memberikan landasan bahwa penyelenggaraan penyuluhan pertanian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembangunan pertanian dan kegiatan pembangunan lainnya, yang secara sinergi diselenggarakan untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian yang telah ditetapkan

h. Prinsip keberpihakan

Memberikan landasan bahwa penyuluhan pertanian memperjuangkan dan berpihak kepada kepentingan serta aspirasi petani.

Dari uraian tersebut di atas, makna yang terkandung dari prinsip penyuluhan pertanian ditinjau dari pihak sasaran adalah sebagai berikut:

- Petani belajar secara sukarela;
- Materi penyuluhan didasarkan atas kebutuhan petani dan keluarganya;
- Secara potensi, keinginan, kemampuan, kesanggupan untuk maju sudah ada pada petani, sehingga kebijaksanaan, suasana, fasilitas yang menguntungkan akan menimbulkan kegairahan petani untuk berikhtiar;
- Petani tidak bodoh, tidak konservatif, petani mampu belajar dan sanggup berkreasi;
- Belajar dengan mengerjakan sendiri adalah efektif, apa yang dikerjakan/dialami sendiri akan berkesan dan melekat pada diri petani dan menjadi kebiasaan baru;
- Belajar dengan melalui pemecahan masalah yang dihadapi adalah praktis dan kebiasaan mencari kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik akan menjadikan petani seseorang yang berinisiatif dan berswadaya;

Prinsip penyuluhan pertanian sesungguhnya adalah suatu upaya yang harus dilakukan untuk mewujudkan paling tidak 13 azas yang telah dirumuskan dalam Undang- Undang no 16 tahun 2006, sebagai berikut:

- a. Penyuluhan berazaskan *demokrasi* adalah penyuluhan yang diselenggarakan dengan saling menghormati pendapat antara pemerintah, pemerintah daerah, dan pelaku utama serta pelaku usaha lainnya.
- b. Penyuluhan berazaskan manfaat adalah penyuluhan yang harus memberikan nilai manfaat bagi peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan perubahan perilaku untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama dan pelaku usaha.
- c. Penyuluhan berazaskan kesetaraan adalah hubungan antara penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha yang harus merupakan mitra sejajar.
- d. Penyuluhan berazaskan keterpaduan adalah penyelenggaraan penyuluhan yang dilaksanakan secara terpadu antar kepentingan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat

- e. Penyuluhan berazaskan keseimbangan adalah setiap penyelenggaraan penyuluhan harus memperhatikan keseimbangan antara kebijakan, inovasi teknologi dengan kearifan masyarakat setempat, pengarusutamaan gender, keseimbangan pemanfaatan sumber daya dan kelestarian lingkungan, dan keseimbangan antar kawasan yang maju dengan kawasan yang relatif masih tertinggal.
- f. Penyuluhan yang berazaskan keterbukaan adalah penyelenggaraan penyuluhan dilakukan secara terbuka antara penyuluh dan pelaku utama dan usaha.
- g. Penyuluhan berazaskan kerjasama adalah penyelenggaraan penyuluhan harus diselenggarakan secara sinergis dalam kegiatan pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan serta sektor lain yang merupakan tujuan bersama antara pemerintah dan masyarakat
- h. Penyuluhan berazaskan partisipatif adalah penyelenggaraan penyuluhan yang melibatkan secara aktif pelaku utama dan pelaku usaha dan penyuluh sejak perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi
- i. Penyuluhan berazaskan kemitraan adalah penyelenggaraan penyuluhan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip saling menghargai, saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling membutuhkan antara pelaku utama dan pelaku usaha yang difasilitasi oleh penyuluh
- j. Penyuluhan berazaskan keberlanjutan adalah penyelenggaraan penyuluhan dengan upaya secara terus menerus dan berkesinambungan agar pengetahuan, ketrempilan, serta perilaku pelaku utama dan pelaku usaha semakin baik dan sesuai dengan perkembangan sehingga dapat terwujud kemandirian
- k. Penyuluhan berazaskan berkeadilan adalah penyelenggaraan yang memposisikan pelaku utama dan pelaku usaha berhak mendapatkan pelayanan secara proporsional sesuai dengan kemampuan, kondisi, serta kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha.
- l. Penyuluhan berazaskan pemerataan adalah penyelenggaraan penyuluhan harus dapat dilaksanakan secara merata bagi seluruh wilayah RI dan segenap lapisan pelaku utama dan pelaku usaha

- m. Penyuluhan berazaskan bertanggung gugat adalah evaluasi kinerja penyuluhan dikerjakan dengan membandingkan pelaksanaan yang telah dilakukan dengan perencanaan yang telah dibuat dengan sederhana, terukur, dapat dicapai, rasional, dan kegiatannya dapat dijadwalkan.

Filosofi Penyuluhan Pertanian

Makna secara filosofis, "penyuluhan pertanian" yang terkandung dalam Undang-Undang no 16 tahun 2006 adalah "bekerja bersama masyarakat dalam melakukan usahanya untuk *meningkatkan* kesejahteraan dan kesadarannya dalam pelestarian lingkungan hidup ". Kegiatan penyuluhan harus berpijak pada pentingnya pengembangan individu dalam perjalanan pertumbuhan masyarakat itu sendiri.

Penyuluhan sebagai implikasi pendidikan non formal dimaksudkan bukan hanya suatu proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri terhadap situasi kehidupan nyata, namun lebih jauh dari itu adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mempertinggi pengalaman-pengalaman

Penyuluhan sebagai proses kerjasama, maka dapat dikemukakan filosofis sebagai karakter orang timur yaitu saling "asah, asih dan asuh" yang intinya bahwa kegiatan penyuluhan merupakan proses pembelajaran yang dijiwai oleh sifat- sifat seseorang yang amat mulia yaitu saling memberi dan menerima suatu inovasi serta mampu menghargai pendapat orang lain dalam rangka untuk memperbaiki usahataniya yang lebih menguntungkan.

Ada empat hal penting yang harus diperhatikan sehubungan dengan filosofi penyuluhan pertanian, yaitu :

- a. Penyuluh harus bekerjasama dengan masyarakat, dan bukan bekerja untuk masyarakat
- b. Penyuluh tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi justru harus mampu mendorong kemandirian
- c. Penyuluhan harus selalu mengacu pada terwujudnya kesejahteraan hidup masyarakat

- d. Penyuluhan harus mengacu pada peningkatan harkat dan martabat manusia sebagai individu, kelompok, dan masyarakat umumnya.

Falsafah Penyuluhan Pertanian

Butt (1961), mengartikan falsafah sebagai suatu pandangan hidup, sedang Dahana dan Bhatnagar (1980), mengartikan falsafah sebagai landasan pemikiran yang bersumber kepada kebijakan moral tentang segala sesuatu yang akan dan harus diterapkan didalam praktek.

Kelsey dan Hearne (1955) menyatakan bahwa falsafah penyuluhan; falsafah penyuluhan pertanian adalah bekerja bersama masyarakat untuk membantunya agar mereka dapat meningkatkan harkatnya sebagai manusia.

Sedangkan Soekandar W (1973) mengartikan falsafah secara umum adalah suatu upaya untuk mencari landasan berfikir, melalui suatu pemikiran dan renungan yang mendalam. Sebagai hasilnya diperoleh suatu landasan berfikir yang dianggap benar, patut, wajar dan sesuai.

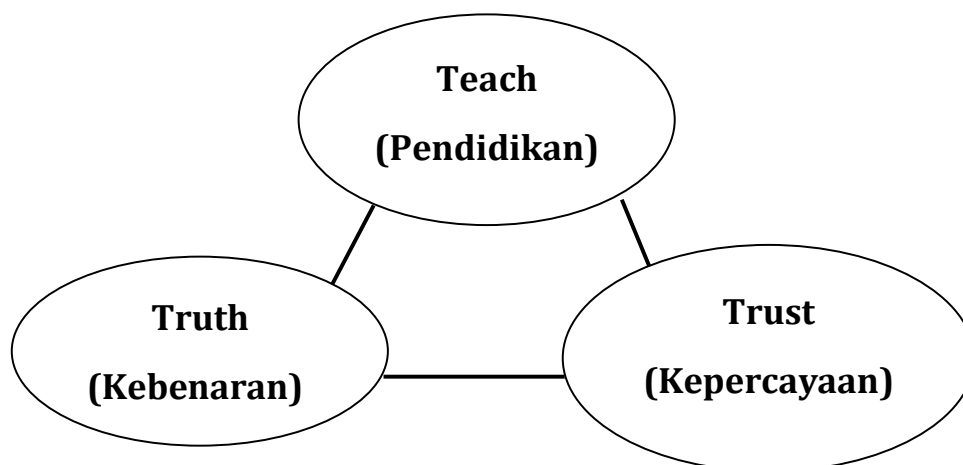
Falsafah sebagai pandangan hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa merupakan azas dan pedoman yang melandasi semua kehidupan. Falsafah digunakan sebagai pemberi arah dan pedoman dasar bagi usaha- usaha perbaikan, meningkatkan kemampuan dan landasan yang kokoh bagi tegaknya sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan di Indonesia.

Penyuluhan sebagai implikasi pendidikan non formal dimaksudkan bukan hanya suatu proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri terhadap situasi kehidupan nyata, namun lebih jauh dari itu adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mempertinggi pengalaman-pengalaman. Oleh karena itu falsafah penyuluhan tidak lepas dari falsafah pendidikan yang terbagi menjadi 3 aliran yaitu :

- a. Idealisme, yaitu mempunyai pendirian bahwa kenyataan itu terdiri dari atau tersusun atas substansi sebagaimana gagasan- gagasan (ide-ide) atau spirit.
- b. Pragmatisme, yaitu meletakkan pemaknaan mengenai sesuatu diatas pengetahuan itu sendiri, dan

- c. Realisme, yaitu kenyataan tidak tergantung dari jiwa yang mengetahui tetapi merupakan hasil pertemuan dengan obyek.

Sebagai pertimbangan falsafah penyuluhan pertanian yang lain adalah yang dikembangkan di Amerika yang dikenal dengan istilah “3 T” yaitu teach, truth, dan trust yang dapat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Falsafah Penyuluhan di Amerika dengan 3 T

Skema tersebut dapat menggambarkan, bahwa kegiatan penyuluhan harus mengandung unsur- unsur sebagai berikut :

- a. Pendidikan untuk mengubah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap
- b. Membantu masyarakat agar mampu menolong dirinya sendiri, oleh karenanya harus ada kepercayaan dari masyarakat sasaran
- c. Belajar sambil melakukan sesuatu, sehingga ada keyakinan atas kebenaran terhadap apa yang diajarkan

6. Ruang Lingkup Penyuluhan Pertanian

Dalam proses penyuluhan terdapat beberapa unsur antara lain: penyuluh, materi penyuluhan, media penyuluhan, metode penyuluhan, sasaran penyuluhan dan tujuan penyuluhan.

Dalam Undang-Undang no. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, disebutkan bahwa penyuluh adalah perorangan

warga Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan dibidang pertanian, baik merupakan penyuluh PNS, swasta maupun swadaya. Adapun yang menjadi tugas pokok penyuluh adalah menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan penyuluhan pertanian, sehingga penyuluh dituntut mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai penyuluh dilapangan dengan menjadi mitra kerja petani yang berperan sebagai fasilitator.

Ruang lingkup penyuluhan pertanian mencakup :

a. Penyuluhan Pertanian sebagai Kegiatan Agribisnis.

Memenuhi kebutuhan pangan merupakan tugas yang terus menerus dihadapi oleh suatu negara dan penduduknya. Apabila kebutuhan pangan tersebut terpenuhi, maka baru dapat dihasilkan kehidupan. Dengan demikian kegiatan pertanian yang efisien memainkan peranan yang penting.

Penyuluh pertanian harus mempersiapkan diri dengan program-program pembelajaran yang bertujuan untuk :

- 1) mengurangi biaya pemasaran produksi pertanian,
- 2) memperluas jangkauan pemasaran produksi pertanian, dan
- 3) membantu masyarakat memahami sistem pemasaran.

Menurut Mustajab dalam konsep pembangunan ekonomi, agribisnis meliputi empat sub-sektor, antara lain (1) sub-sektor agribisnis hulu (*up stream agribusiness*) yaitu kegiatan industri dan perdagangan yang menghasilkan sarana produksi pertanian primer seperti bibit, pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian, (2) sub-sektor usahatani (*on-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi pertanian primer untuk menghasilkan komoditas pertanian primer, (3) sub-sektor agribisnis hilir (*down stream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan beserta perdagangan dan distribusinya, (4) sub-sektor jasa penunjang kegiatan pertanian (*agro supporting institutions*) yaitu kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribusiness seperti perbankan, penelitian dan pengembangan, transportasi, penyuluhan pertanian dan sebagainya.

Penyediaan dan penyaluran sarana produksi mencakup semua kegiatan yang meliputi perencanaan, pengolahan, pengadaan dan penyaluran sarana produksi untuk memperlancar penerapan teknologi dalam usahatani dan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal. Untuk mendorong terciptanya sistem agribisnis yang dinamis diperlukan jasa dari pemerintah dan kelembagaan seperti jasa transportasi, keuangan, jasa penyaluran dan perdagangan serta jasa penyuluhan pertanian. Sektor jasa akan menghubungkan aktivitas sub sistem yang terkait dalam agribisnis.

Menurut Mosher beberapa faktor esensial untuk menuju pertanian modern adalah (1) pasar untuk hasil usahatani, (2) teknologi yang selalu berubah, (3) tersedianya sarana produksi secara lokal, (4) perangsang produksi bagi petani dan (5) fasilitas pengangkutan. Untuk mempercepat menuju pertanian modern. Beberapa faktor pelancar tersebut adalah (1) kredit produksi, (2) memperbaiki mutu lahan usahatani, (3) perencanaan nasional untuk pembangunan pertanian dan (4) penyediaan fasilitas penyuluhan pertanian.

Beberapa ciri pertanian modern menurut Mosher adalah (a) teknologi dan efisiensi usahatani selalu meningkat, (b) macam produksi usahatani selalu berubah menyesuaikan dengan permintaan pasar dan biaya produksi, (c) kualitas tanah dan tenaga kerja usahatani selalu mengalami peningkatan.

Untuk membuat pertanian modern diperlukan berbagai usaha antara lain melalui kegiatan pendidikan baik formal maupun non formal (penyuluhan pertanian). Karena tingkatan pendidikan formal yang dicapai petani Indonesia relatif rendah, maka harus diimbangi dengan kegiatan pendidikan non-formal (penyuluhan pertanian).

Agar mendidikan penyuluhan pertanian lebih efektif program penyuluhan pertanian haruslah memenuhi persyaratan antara lain :

- 1) Penyuluhan pertanian diberikan ditempat petani berada.
- 2) Materi penyuluhan pertanian bersifat khusus sesuai dengan perhatian dan kebutuhan petani

- 3) Mempertimbangkan kenyataan petani itu orang dewasa, sehingga kegiatan penyuluhan pertanian menggunakan metode-metode khusus untuk orang dewasa
- 4) Kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan pada waktu para petani tidak terlalu sibuk
- 5) Kegiatan penyuluhan pertanian antara lain menyampaikan teknologi baru dibidang pertanian yang memberikan nilai tambah
- 6) Memberi kesempatan kepada petani untuk segera mencoba metode-metode baru yang dianjurkan
- 7) Setiap teknologi baru yang dianjurkan secara teknis memungkinkan, secara ekonomi layak dan secara sosial dapat diterima
- 8) Kegiatan penyuluhan pertanian kepada para petani hendaknya dapat menyampaikan pesan-pesan yang dapat mengubah perilaku petani kearah/ mendekati ciri-ciri manusia modern seperti sikap positif terhadap perubahan, bersifat rasional, mempunyai wawasan yang luas, optimis dan berani mengambil resiko.

b. Penyuluhan Pertanian sebagai Kegiatan Keluarga Tani.

Bagi kebanyakan orang, kebutuhan selalu melebihi apa yang dapat diraihnya. Ini memaksa orang untuk membuat berbagai keputusan mengenai sumberdaya apa yang harus diraihnya dan bagaimana melaksanakannya. Ini memerlukan kemampuan manajerial yang baik dalam kemampuan membuat keputusan untuk meraih tujuan.

Keluarga tani selalu menghadapi perubahan yang menyangkut produksi, harga barang dan jasa, perubahan pekerjaan dan kependudukan. Keadaan ini mempengaruhi usahanya, kehidupannya dan jenis pekerjaannya yang terbuka baginya.

Tuntutan akan program kesejahteraan keluarga pun perlu mendapat perhatian. Penyuluhan pertanian perlu juga memperbaiki dan memperkuat program pengembangan pemuda tani. Disamping program magang juga diupayakan agar

kontak tani menjadi lebih peka terhadap masalah yang dihadapi pemuda tani dan berupaya mencari pemecahannya.

c. Penyuluhan Pertanian sebagai Bagian dari Pembangunan Masyarakat

Pembangunan masyarakat yang demokratis bukan hanya berkaitan dengan rencana dan statistik, target dan anggaran, teknologi dan metode, perlengkapan dan staf profesional, atau instansi dan organisasi untuk mengelola kesemuanya, tetapi berkaitan dengan penggunaan efektif dari hal-hal tersebut sebagai usaha pendidikan untuk mengubah pikiran dan tindakan, sehingga mereka mampu membantu diri mereka sendiri, meraih perbaikan ekonomi dan sosial.

Masyarakat dapat diperbaiki dan dikembangkan sumberdayanya. Untuk mengembangkan sumberdaya mereka dengan baik, penyuluh pertanian akan berhadapan dengan tiga jenis sumberdaya :

- 1) Alam : tanah, air, iklim, mineral, dll
- 2) Manusia : masyarakat dengan sikapnya, keterampilan dan bakatnya
- 3) Kelembagaan : sekolah, tempat beribadah, pasar, instansi pemerintah dan organisasi masyarakat lainnya yang memenuhi kepentingan masyarakat.

Dalam melaksanakan tugasnya, penyuluh pertanian akan melayani beragam masyarakat dengan beragam kegiatan. Tetapi tujuan dasarnya akan selalu sama, yaitu mengembangkan masyarakat sendiri, membantu mereka menggali potensinya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan harapan.

d. Penyuluhan Pertanian sebagai Upaya Berkelanjutan.

Terdapat lima aspek yang saling mempengaruhi pembangunan pertanian yang berkelanjutan, yakni :

- 1) Praktek usahatani yang berkelanjutan
- 2) Proses belajar praktek usahatani tersebut
- 3) Kegiatan fasilitas proses belajar tersebut
- 4) Kelembagaan yang mendukung kegiatan fasilitas meliputi pasar, ilmu pengetahuan, penyuluhan pertanian, jaringan inovasi dan lain-lain

5) Kerangka kebijaksanaan yang menunjang berupa peraturan, subsidi, dll.

Kelima aspek tersebut membentuk kesatuan yang saling berkaitan dan selaras. Praktek usahatani yang berkelanjutan memerlukan adanya proses belajar, yang selanjutnya memerlukan kegiatan fasilitas, dukungan kelembagaan dan kerangka kebijaksanaan yang menunjang.

e. Penyuluhan Pertanian sebagai Upaya Pengembangan SDM

Upaya pembangunan pertanian erat kaitannya dengan upaya pengembangan sumberdaya manusia, khususnya para petani, karena para petani yang mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan ternak dalam usahatannya.

Dalam menjalankan usahatannya, para petani menjalankan peranannya sebagai juru tani, manajer dan juga manusia. Sebagai juru tani para petani memelihara tanaman dan hewan ternak untuk mendapatkan hasilnya yang berfaedah. Sejalan dengan berkembangnya pertanian, tugas sebagai juru tani juga berkembang misalnya memupuk, mengatur irigasi dengan lebih baik, melakukan pengendalian hama terpadu dan menerapkan cara-cara baru lainnya.

Apabila keterampilan sebagai juru tani pada umumnya adalah keterampilan tangan, otot dan mata, maka keterampilan sebagai manajer mencakup kegiatan otak yang didorong oleh kemauan, dan kemampuan dalam pengambilan keputusan atau penetapan pilihan dari alternatif yang ada. Sejalan dengan majunya pertanian, para petani harus lebih banyak mengembangkan keahliannya dalam memasarkan produknya.

Sebagai manusia biasa para petani menjadi anggota dari dua kelompok manusia yang penting baginya. Sebagai anggota suatu keluarga dan sebagai anggota suatu masyarakat setempat atau rukun tetangga.

Sebagai perorangan, para petani memiliki empat kapasitas penting untuk pembangunan pertanian, yaitu bekerja, belajar, berfikir dengan daya khayal dan kreatif, dan bercita-cita. Kapasitas seperti itulah yang memungkinkan para

petani menemukan cara-cara yang baru dan lebih produktif untuk mengusahakan usahatani mereka.

7. Sasaran Penyuluhan Pertanian

Undang-Undang RI No. 16, tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, BAB III pasal 5, mengatakan bahwa sasaran penyuluhan pertanian adalah:

- a. Pihak yang paling berhak memperoleh manfaat penyuluhan meliputi sasaran utama dan sasaran antara.
- b. Sasaran utama penyuluhan yaitu pelaku utama dan pelaku usaha.
- c. Sasaran antara penyuluhan yaitu pemangku kepentingan lainnya yang meliputi kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, perikanan,, dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat.

Soejitno(1968) menyatakan selaras dengan pengertiannya, yang menjadi sasaran penyuluhan pertanian adalah petani dan keluarganya, yaitu: Bapak tani, Ibu tani, dan pemuda/l atau anak-anak tani. Pertanyaan seperti ini tidak dapat disangkal, sebab, pelaksana utama pembangunan pertanian adalah para petani dan keluarganya. Jadi, yang harus di ubah perilakunya dalam praktek-praktek bertani dan berusaha guna meningkatkan produksi dan pendapatan masyarakat, adalah petani itu sendiri

Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa sasaran penyuluhan pertanian sebenarnya tidak boleh hanya petani saja, melainkan seluruh warga masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki peran dalam kegiatan pembangunan pertanian. Mereka itu, dapat dikelompokkan dalam (Totok Mardikanto dan sri Sutami, 1982):

a. Sasaran Utama Penyuluhan Pertanian

Sasaran utama adalah sasaran penyuluhan pertanian yang secara langsung terlibat dalam kegiatan bertani dan pengelolaan usahatani. Termasuk dalam kelompok ini adalah petani dan keluarganya.

b. Sasaran penentu dalam penyuluhan pertanian

Sasaran penentu adalah bukan pelaksana kegiatan bertani dan berusaha, tetapi secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam penentuan kebijakan pembangunan pertanian dan/atau menyediakan segala kemudahan yang diperlukan petani untuk pelaksanaan dan pengelolaan usahatannya.

Termasuk dalam kelompok ini adalah:

- 1) Pengusaha atau pimpinan wilayah yang memiliki kekuasaan mengambil keputusan kebijakan pembangunan pertanian dan sekaligus bertanggung jawab atas keberhasilan pembangunan di wilayah kerjanya masing-masing.
- 2) Tokoh-tokoh informal yang memiliki kekuasaan atau wibawa untuk menumbuhkan opini publik dan/atau yang dijadikan panutan oleh masyarakat setempat (tokoh keagamaan, tokoh adat, politikus, guru).
- 3) Para peneliti atau para ilmuwan sebagai pemasok informasi/teknologi yang diperlukan oleh petani, berupa inovasi tentang: teknik bertani, pengelolaan usahatani, dan pengorganisasian petani.]
- 4) Lembaga perkreditan yang berkewajiban menyediakan kemudahan kredit bagi petani (kecil) yang memerlukan ; pembelian sarana produksi dan peralatan bertani, pengelolaan usahatani, termasuk upah tenaga dan biaya hidup keluarganya selama musim penanaman sampai panen.
- 5) Produsen dan penyalur sarana produksi/peralatan bertani
- 6) Pedagang dan lembaga pemasaran yang lainnya
- 7) Pengusaha/industri pengolahan hasil-hasil pertanian

c. Sasaran pendukung penyuluhan pertanian

Sasaran pendukung adalah pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung tidak memiliki hubungan kegiatan dengan pembangunan pertanian, tetapi dapat diminta bantuannya guna melancarkan penyuluhan pertanian.

Termasuk dalam kelompok ini adalah:

- 1) Para pekerja sosial
- 2) Seniman

- 3) Konsumen hasil-hasil pertanian
- 4) Biro iklan

C. RANGKUMAN

Penyuluhan pertanian adalah suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama (pelaku kegiatan pertanian) serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluhan pertanian harus memiliki : (1) pengertian yang jelas tentang perubahan perilaku yang harus dihasilkan, (2) pengertian tentang bagaimana caranya orang belajar, (3) pengertian yang jelas tentang bagaimana caranya mengajar.

Tujuan penyuluhan adalah mengubah perilaku (pengetahuan, ketrampilan, sikap) petani agar dapat bertani lebih baik (*better farming*), berusaha lebih menguntungkan (*better business*), hidup lebih sejahtera (*better living*) dan bermasyarakat lebih baik (*better community*).

Seorang penyuluh dalam melaksanakan kegiatannya harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang sudah disepakati. Seorang *penyuluh* (apalagi administrator penyuluhan) tidak mungkin dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik tanpa memahaminya secara mendalam prinsip tersebut.

Ada empat hal penting yang harus diperhatikan sehubungan dengan filosofi penyuluhan pertanian, yaitu:

1. Penyuluh harus bekerjasama dengan masyarakat, dan bukan bekerja untuk masyarakat
2. Penyuluh tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi justru harus mampu mendorong kemandirian
3. Penyuluhan harus selalu mengacu pada terwujudnya kesejahteraan hidup masyarakat

4. Penyuluhan harus mengacu pada peningkatan harkat dan martabat manusia sebagai individu, kelompok, dan masyarakat umumnya

Dalam proses penyuluhan terdapat beberapa unsur penyuluhan antara lain: penyuluh, materi penyuluhan, media penyuluhan, metode penyuluhan, sasaran penyuluhan dan tujuan penyuluhan. Ruang lingkup penyuluhan pertanian mencakup : (1) Penyuluhan Pertanian sebagai Kegiatan Agribisnis, (2) Penyuluhan Pertanian sebagai Kegiatan Keluarga Tani, (3) Penyuluhan Pertanian sebagai Bagian dari Pembangunan Masyarakat, (4) Penyuluhan Pertanian sebagai Upaya Berkelanjutan, (5) Penyuluhan pertanian sebagai upaya pengembangan sumberdaya manusia.

Sasaran penyuluhan pertanian adalah : Pihak yang paling berhak memperoleh manfaat penyuluhan meliputi sasaran utama dan sasaran antara. Sasaran utama penyuluhan yaitu pelaku utama dan pelaku usaha. Sasaran antara penyuluhan yaitu pemangku kepentingan lainnya yang meliputi kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, serta generasi muda dan tokoh masyarakat.

Pemilihan sasaran penyuluhan harus tepat agar materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dalam melakukan kegiatan penyuluhan pemilihan sasaran harus tepat dan kebutuhan petani agar dapat memecahkan permasalahan. Selain itu strategi perlu dirancang dalam menjalankan kegiatan penyuluhan. Hal ini agar tujuan penyuluhan yang direncanakan tercapai.

D. SOAL LATIHAN

1. Jelaskan yang dimaksud pengertian penyuluhan pertanian menurut Undang-Undang SP3K ?
2. Jelaskan tujuan penyuluhan pertanian ?
3. Jelaskan prinsip-prinsip penyuluhan pertanian ?
4. Jelaskan yang dimaksud dengan filosofi penyuluhan pertanian ?
5. Jelaskan yang dimaksud Penyuluhan Pertanian sebagai Kegiatan Agribisnis?

6. Jelaskan yang dimaksud Penyuluhan Pertanian sebagai Kegiatan Keluarga Tani?
7. Jelaskan yang dimaksud Penyuluhan Pertanian sebagai Bagian dari Pembangunan Masyarakat ?
8. Jelaskan yang dimaksud Penyuluhan Pertanian sebagai Upaya Berkelanjutan
9. Jelaskan yang dimaksud Penyuluhan Pertanian sebagai Upaya Pengembangan sumberdaya manusia ?
10. Siapakah sasaran penyuluhan pertanian menurut Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan ?
11. Apa dampak yang dihasilkan jika penyuluhan tidak tepat sasaran ?

E. TUGAS PRAKTIKUM

1. Diskusikan di kelompok contoh kasus penerapan filosofis penyuluhan di lapangan
2. Contoh kasus implementasi salah satu penerapan prinsip penyuluhan di lapangan

F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI

Anonim, 2006 . Undang –Undang Republik Indonesia Nomor 16 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Departemen Pertanian

Anonim (2009). Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 25/Permentan/OT.140/5/2009 tanggal : 13 Mei 2009

Anwar, S. 2000. Kontribusi Penyuluhan Pembangunan Dalam Mendukung Otonomi Daerah. Disajikan Seminar Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani di Bogor, 25-26 September 2004.

Mosher .T, 1966, Menggerakkan dan Membangun Pertanian, CV .Yasaguna, Jakarta.

Margono Slamet, 1989. “Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian”.. Institut Pertanian Bogor.

Mardikanto. T, 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press, Surakarta.



- Zakaria, 2006. Modul Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian. Pusat Manajemen Pelatihan Sumberdaya Manusia Pertanian, Ciawi. Bogor
- Setiana L., 2005. Teknik Penyuluhan dan pemberdayaan Masyarakat. Penerbit Graha Indonesia. Ciawi. Bogor.
- Suprpto L., dan Fahrianoor, 2004. Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktek. Arti Bumi. Yogyakarta.

BAB III.

KONSEP KOMUNIKASI

A. PENGANTAR MATERI

1. Deskripsi Singkat

Komunikasi yang akan dibahas adalah komunikasi pembangunan pertanian, yaitu komunikasi yang digunakan dalam melaksanakan program penyuluhan pertanian. Hal yang perlu diingat bahwa perubahan perilaku petani beserta keluarganya merupakan tujuan yang dikehendaki oleh para penyuluh pertanian. Untuk mencapai tujuan tersebut para penyuluh pertanian harus mampu mempengaruhi petani beserta keluarganya agar orang-orang tersebut memberikan respon sesuai yang diharapkan artinya mereka harus diupayakan agar memiliki persepsi atau pengertian yang sama, sehingga mau menerima ide-ide teknologi yang dianjurkan. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, maka diperlukan komunikasi yang efektif dan efisien.

2. Manfaat Pembelajaran

Manfaat mempelajari komunikasi agar mahasiswa dapat melakukan komunikasi dengan baik pada saat melakukan identifikasi wilayah. Komunikasi yang baik akan membuat hubungan emosional yang baik, dengan demikian data-data yang diperlukan untuk identifikasi wilayah dapat diperoleh dengan mudah.

3. Capaian Pembelajaran

Setelah selesai mempelajari bahan ajar ini peserta diharapkan dapat:

- a. Memahami pengertian dan tujuan komunikasi dalam penyuluhan pertanian.
- b. Menjelaskan proses komunikasi dalam penyuluhan pertanian.
- c. Menjelaskan unsur-unsur komunikasi dalam penyuluhan pertanian.
- d. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikasi.
- e. Menjelaskan rintangan-rintangan dalam komunikasi dan cara mengatasinya.

4. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah: ceramah, diskusi. Metode diskusi digunakan bertujuan untuk menggali pemahaman mahasiswa pada setiap pokok bahasan. Simulasi juga digunakan dalam pembelajaran ini untuk melakukan komunikasi sesuai dengan unsur-unsur komunikasi. Tugas individu diberikan untuk menggali pemahaman tentang materi komunikasi. Kegiatan praktek komunikasi juga dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil.

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Ruang Lingkup Konsep Komunikasi

Konsep Komunikasi yang dipelajari mencakup tujuan komunikasi, proses komunikasi dalam penyuluhan pertanian, unsur-unsur komunikasi, faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikasi, rintangan-rintangan dalam komunikasi dan cara mengatasinya.

Diharapkan dengan mempelajari konsep komunikasi mahasiswa dapat melakukan komunikasi pada kegiatan identifikasi wilayah.

2. Pengertian dan Tujuan Komunikasi Pengertian Komunikasi

Dalam berbagai media massa seperti: surat kabar dan majalah atau brosur- brosur kita sering menjumpai kata "komunikasi". Sebagai contoh anjuran pemerintah yang berbunyi "agar pembangunan mencapai sasarannya, hendaknya antara pusat dan daerah selalu ada komunikasi dua arah" contoh lain lagi "hendaknya orang tua selalu berkomiikasi dengan anak-anaknya". Demikianlah beberapa contoh penggunaan kata atau istilah komunikasi. Agar kita dapat menggunakan istilah tersebut dengan tepat, maka sebelum kita membahas lebih lanjut masalah komunikasi ini, sebaiknya kita pahami dulu apa arti komunikasi itu. Untuk jelasnya di bawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat ahli yang memahami komunikasi.

Dalam "*Oxford Dictionary*" (terbitan Oxford University press, tahun 1956) kita dapati bahwa yang dimaksud dengan komunikasi adalah "*The sending or exchange of information, idea, etc.*" yang artinya "pengiriman atau tukar –menukar informasi, ide, dan sebagainya".

Selanjutnya Keith Davis dalam bukunya "*Human relation at work*" menyebutkan "*Communication is the process of passing infarmation en under standing from one person to another*". Artinya adalah proses lewatnya informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain.

Sedangkan Astrid Susanto dalam bukunya "*komunikasi dalam teori dan praktek*" menyebutkan "*komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang mengandung arti*".

Dari pendapat para ahli tersebut kita dapat merumuskan bahwa "*komunikasi adalah penyampaian pengertian dari seseorang kepada orang lain, dengan menggunakan lambang-lambang dan penyampaian tersebut merupakan suatu proses*".

Tujuan Komunikasi

Dipandang dari segi manfaat atau keuntungan komunikasi dapat memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah:

- a. *Informative* , yaitu bertujuan untuk memberi informasi pendekatan pada pikiran. Kalau kita berkomunikasi secara informativ, maka informasi-informasi yang kita sampaikan harus faktual dan objektif.
- b. *Persuasive*, yaitu bertujuan untuk menggugah perasaan orang, seperti senang dan tidak senang, suka dan tidak suka. Jadi berbeda dari jenis tujuan komunikasi yang pertama. Disini pendekatannya dari segi emosi dan bukan dari pendekatan pikiran. Dalam penyuluhan pertanian perlu sekali mengetahui/ membedakan apakah perilaku tertentu misalnya seseorang tidak mau menerima anjuran untuk menerapkan teknologi baru disebabkan karena pikirannya atau karena perasaannya. Pikiran seseorang bersifat obyektif, sedangkan perasaan bersifat subyektif. Juga dalam pengadilan, perbedaan kedua hal tersebut sangat penting, hakim berusaha untuk membedakan antara tindakan atau perbuatan yang disebabkan perasaan dan tindakan yang disebabkan pikiran.
- c. *Entertainment*, adalah bertujuan untuk menghibur orang, misalnya seorang membuat dagelan atau lelucon bertujuan agar orang lain mempunyai perasaan gembira. Dalam komunikasi penyuluhan pertanian tujuan ini sering dianggap

perlu dengan maksud agar sasaran (petani beserta keluarganya) memiliki perasaan gembira dan tidak bosan dalam mendengarkan segala informasi yang disampaikan oleh para penyuluh.

Telah dikemukakan diatas bahwa tujuan komunikasi dapat bersifat informatif, persuasif, maupun entertainmen. Tetapi perlu diperhatikan bahwa dalam komunikasi penyuluhan pertanian tujuan komunikasi jangan terlalu berat sebelah; artinya ketiga maksud komunikasi harus seimbang disesuaikan dengan tujuan penyuluhan. Tujuan penyuluhan pertanian menyangkut perubahan perilaku yang meliputi tiga unsur yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap- mental (perasaan, emosi, minat , apresiasi).

Dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian ke tiga unsur perilaku itu harus diperhatikan unsur mana yang harus diberi tekanan. Kualitas perilaku yang ingin dicapai hasilnya akan ditentukan oleh ketiga unsur perilaku tersebut.

Tujuan penyuluhan pertanian yang khususnya bersifat persuasif (menyenyuh perasaan) supaya orang yang kita suruh timbul minatnya. Iklan-iklan di TV banyak menyangkut segi persuasifnya, meskipun entertainmennya kadang-kadang ada, Segi persuasif ini lebih banyak menentukan perubahan perilaku dari pada pengetahuan dan keterampilan.

Dalam berkomunikasi kita harus mempunyai tujuan yang jelas. Dalam melakukan penyuluhan kepada masyarakat tani kita berbicara dengan petani beserta keluarganya. Kalau berbicara harus jelas apa tujuannya. Demikian pula dalam hal komunikasi melalui bahan-bahan tulisan seperti poster, folder, pamflet, dan sebagainya, tujuannya harus jelas. Kejelasan tujuan sangat penting dalam berkomunikasi. Tanpa tujuan yang jelas, sulit bagi kita untuk mengharapkan response yang benar dari proses komunikasi.

Tujuan komunikasi yang jelas mengandung beberapa dimensi dan dimensi tersebut dapat dilihat dari segi: (1) Siapa dan (2) Bagaimana.

a. Siapa

Dalam hal siapa yang berkomunikasi terdapat dua dimensi sebagai pelaku dalam komunikasi, yaitu sumber (pengirim) dan penerima. Tujuan berkomunikasi dari kedua dimensi ini harus relevan, agar dapat terjadi komunikasi yang efektif. Tujuan si pengirim dan si penerima pesan harus berkaitan, artinya dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian tujuan penyuluh harus berkaitan dengan tujuan orang yang disuluh (sasaran) yaitu petani dan keluarganya. Pada saat kita akan datang berkunjung kepada petani, tujuan kedatangan kita harus diberitahukan sebelumnya agar mereka tahu tentang tujuan kita dan hubungannya dengan tujuan mereka.

Penjelasan tentang tujuan komunikasi inipun penting dalam setiap kegiatan komunikasi, seperti dalam surat menyurat, menulis artikel dan sebagainya. tujuannya harus dikemukakan lebih dahulu dengan jelas.

Dalam komunikasi penyuluhan pertanian, kita mengenal dua jenis penerima atau sasaran, yaitu: sasaran yang direncanakan (*intended receiver*) dan sasaran yang tidak direncanakan (*unintended receiver*).

Jika kita menulis sesuatu misalnya tentang teknologi budidaya jamur merang, maka pada diri kita harus sudah terbayang siapa sasaran yang dimaksud (*intended*) misalnya para petani dan keluarganya. Apakah tulisan tersebut akan dibaca oleh orang lain yang bukan kita maksudkan (*unintended*) yaitu bukan petani, tidak menjadi soal. yang penting informasi atau pesan (*message*) yang kita sampaikan harus sesuai dengan keadaan/kebutuhan sasaran utama yang kita programkan.

Dalam berkomunikasi dengan sasaran melalui tulisan ataupun lisan setiap penyuluh harus selalu sadar akan sasaran utama (*intended*) tersebut dan jangan terpengaruh oleh yang bukan sasaran (*unintended*). Dengan kata lain penyuluh harus memperhatikan tujuan sasaran yang disuluh. Penyuluhan diusahakan agar mencapai sasaran, sehingga dapat memusatkan tujuan yang sesuai keinginan penyuluh, sehingga dengan demikian tujuan pengirim berkaitan dengan tujuan sasaran.

b. Bagaimana

Dalam tujuan komunikasi harus jelas efek (hasil) yang yang dikehendaki, baik oleh sumber/pengirim (penyuluh) maupun oleh sasaran/ penerima (petani dan keluarganya). Kita berkomunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan pesan tapi mengharapkan kelanjutannya. Bila kita mengirim surat, kita tidak puas dengan mengirim dan hanya sekedar tiba di alamat saja, akan tetapi kita mengharapkan respons atau balasan dari sipenerima.

Lebih jauh dari itu, setelah surat tersebut dibalas kita pun mengharapkan lanjutannya, dan tindakan-tindakan lain sesuai tujuan yang diharapkan. Sebagai penyuluh pertanian selalu punya keinginan agar apa yang di suluhkan dapat dilaksanakan atau diterapkan oleh petani beserta keluarganya.

Hal yang harus selalu kita ingat adalah memikirkan tentang apa yang dikehendaki oleh sasaran, yaitu hasil apa yang mereka harapkan dari berkomunikasi dengan penyuluh tersebut. Akan tetapi kalau hal tersebut ditanyakan kepada mereka mungkin mereka tidak akan membawanya, hal ini bukan karena mereka tidak mempunyai harapan.

Sekarang persoalannya ialah bagaimana agar pada saat berkomunikasi dengan orang lain, mereka akan mau memperhatikan dengan sebaik-baiknya? Salah satu cara adalah dengan memperhitungkan dan memperhatikan dengan sebaik-baiknya dengan harapan dan keinginan mereka. Hal ini tentu merupakan pekerjaan yang tidak gampang, akan tetapi setiap penyuluh harus berusaha dan harus mampu mengorek dan menganalisis keinginan dan harapan-harapan dari sasaran yang akan diajak berkomunikasi dalam penyuluhan pertanian.

Kita ambil suatu contoh, misalnya kita menghadapi seorang petani yang sedang bingung memikirkan tanaman tomat yang sedang tumbuh subur di kebunnya terancam hama penyakit (belum menyerang), petani tersebut cemas, khawatir bila hama-hama penyakit betul-betul menyerang tanamannya maka panennya akan gagal. Dalam situasi yang demikian wajar kalau petani sangat mengharapkan bantuan untuk mencegah serangan hama penyakit tanaman tomat yang diusahakannya.

Dengan demikian pada keadaan tersebut bila penyuluh berbicara tentang hama penyakit tanam tomat dan cara-cara pemberantasannya, maka petani akan menunjukkan respons yang baik terhadap pembicaraan penyuluh tersebut. Berbeda halnya seandainya penyuluh berbicara soal tunggakan kredit usahatani, maka mungkin petani tersebut tidak akan memperhatikan sama sekali pembicaraan penyuluh, karena hal tersebut bukan merupakan harapan dan keinginan dari petani pada saat tersebut.

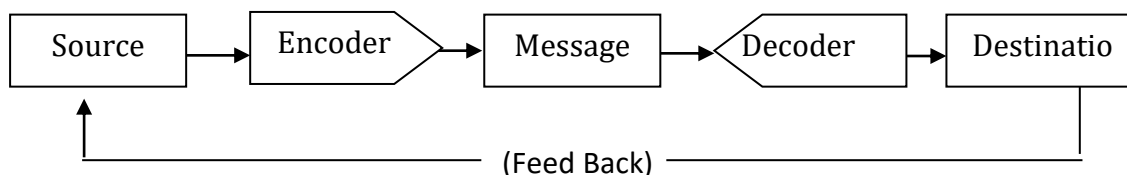
Latihan

- 1) Coba jelaskan tentang arti komunikasi pembangunan dengan memberikan contoh-contoh dalam kegiatan penyuluhan pertanian
- 2) Komunikasi dapat memberikan beberapa manfaat. Coba anda jelaskan manfaat komunikasi dalam penyuluhan pertanian.
- 3) Mengapa sangat penting bagi penyuluh untuk menentukan tujuan komunikasi dengan jelas.
- 4) Dalam menentukan tujuan komunikasi, ada beberapa dimensi atau hal-hal yang perlu diperhatikan. Diskusikan tentang hal ini dengan kawan anda.

3. Proses Komunikasi

Pada saat menguraikan pengertian komunikasi telah disinggung bahwa komunikasi merupakan suatu proses. Sekarang marilah kita membahas bagaimana berlangsungnya proses komunikasi secara umum, khususnya komunikasi dalam penyuluhan pertanian.

Beberapa model yang menggambarkan berlangsungnya proses komunikasi secara umum, diantaranya seperti dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2: Model Proses Komunikasi (Shannon).

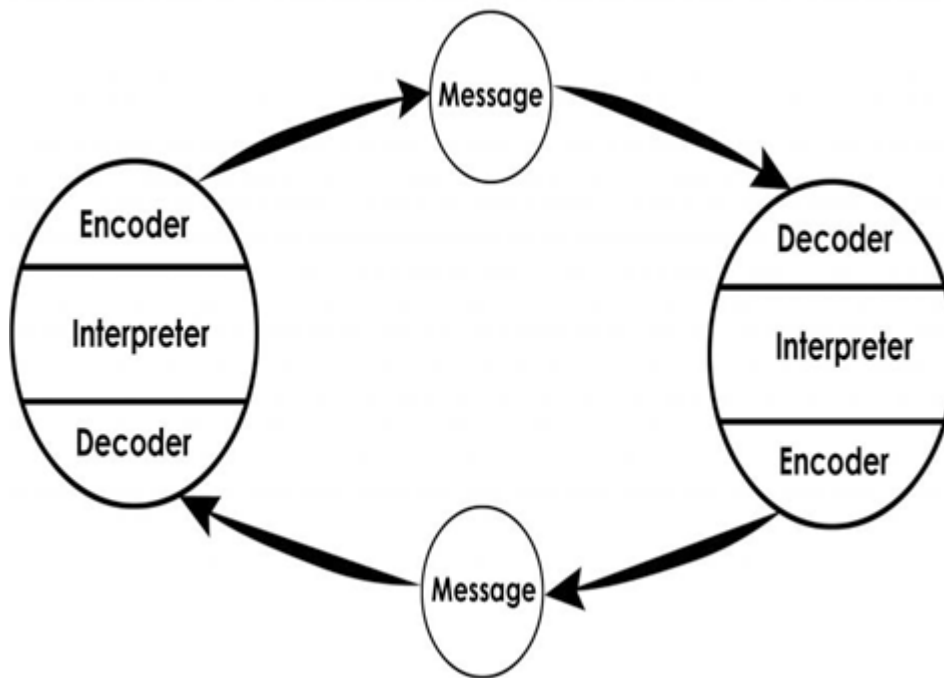
<i>Source</i>	=	Sumber, pengirim
<i>Encoder</i>	=	Pembuat sandi/lambang/kode.
<i>Mesagge</i>	=	Pesan, amanat, informasi.
<i>Decoder</i>	=	Penterjemah sandi/lambang/kode.
<i>Destination</i>	=	Penerima (receiver), sasaran.
<i>Feedback</i>	=	Umpan balik, responce.

Pada gambar tersebut di atas terlihat bahwa sumber (pengirim) berita membuat sandi atau lambang untuk menyampaikan sesuatu pesan (*mesagge*). Setelah sandi atau lambang tadi di sampaikan pada sasaran/penerima, selanjutnya lambang yang berisi pesan/informasi tersebut diterjemahkan dalam suatu pengertian oleh penerima.

Sebagai respons dari pengertian yang diterima, sasaran mengirim kembali informasi kepada sumber. Informasi balik ini dalam komunikasi sering disebut umpan balik (*feed back*). Dengan adanya umpan balik (*feed back*) yang disampaikan oleh sasaran maka sumber (dalam hal ini adalah penyuluh pertanian) dapat menilai atau mengetahui apakah sudah terjadi saling pengertian (*mutual understading*) tentang pesan (*mesagge*) atau tujuan komunikasi tersebut. Umpan balik (*feed back*) sangat bermanfaat bagi penyuluh untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dalam proses komunikasi sampai tujuan komunikasi dapat tercapai secara baik.

Perlu diingat bahwa sebenarnya komunikasi telah terjadi pada saat telah terjadinya saling pengertian (*mutual understading*) tentang tujuan komunikasi, oleh karena itu penyuluh harus selalu tanggap terhadap umpan balik yang di sampaikan oleh sasaran (petani dan keluarganya).

Model tentang proses komunikasi yang lainnya digambarkan antara lain oleh seorang ahli komunikasi bernama **Osgood** sebagai berikut:



Gambar 3 : Model Proses Komunikasi (Osgood).

Gambaran tentang proses komunikasi yang ditampilkan dalam model yang disampaikan oleh Osgood ini pada dasarnya hampir sama dengan model yang dikemukakan oleh Shannon, hanya saja Osgood lebih suka menggambarkan proses komunikasi dengan memberi penekan bahwa kedua pelaku (aktor) baik sumber maupun sasaran, keduanya dapat bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan (*message*), membuat dan menterjemahkan sandi/lambang dan menafsirkan pengertian tentang pesan (*message*) yang disampaikan/dikirim dalam bentuk lambang/sandi tersebut, sehingga akhirnya tercapai hasil dari proses komunikasi tersebut berupa saling pengertian tentang pesan dan tujuan dari komunikasi itu.

Setelah kita memiliki gambaran tentang bagaimana proses komunikasi itu, berlangsung, hal penting yang selalu harus kita ingat ialah bahwa konsep "interaksi" adalah sentral untuk mengartikan konsep dari pada proses komunikasi. Komunikasi pada prinsipnya adalah merupakan proses interaksi dari orang-orang atau pelaku komunikasi (sumber dan sasaran) dalam menyampaikan dan menerima suatu pesan (*message*) berupa ide-ide, informasi, dan sebagainya, sehingga terjadi saling pengertian (*mutual understanding*).

Terjadinya saling pengertian ini merupakan perwujudan telah terjadinya kesamaan persepsi tentang pesan yang disampaikan dalam bentuk lambang-lambang. Kesamaan persepsi ini dapat terwujud kalau pelaku-pelaku dalam komunikasi (sumber dan sasaran) memiliki kesamaan dalam pengalaman. Seseorang akan memiliki persepsi yang berbeda dengan orang lain tentang sesuatu hal, apabila berbeda pengalamannya tentang hal tersebut. Adanya perbedaan persepsi inilah yang sebenarnya menimbulkan akibat tidak adanya saling pengertian tentang pesan yang disampaikan, sehingga tujuan dari proses komunikasi tidak terwujud. Dengan adanya proses interaksi dimana para pelaku berkomunikasi dan saling tukar – menukar (mengirim dan menerima) informasi serta pengalaman inilah maka kesamaan persepsi dan saling pengertian dapat terjadi; artinya dalam keadaan inilah sesungguhnya proses komunikasi telah berlangsung secara efektif.

Sebagai contoh tentang proses komunikasi dalam penyuluhan pertanian marilah kita perhatikan suatu kejadian dimana seorang penyuluh pertanian berusaha meyakinkan petani padi tentang manfaat suatu jenis tumbuhan liar (*gulma*) yang disebut *azola* yang biasa tumbuh dan mengembang pada permukaan air di petakan sawah petani. Penyuluh menyampaikan informasi kepada petani dan menganjurkan suatu teknologi pemupukan dengan menggunakan *azola* sebagai pupuk untuk tanaman padi di sawah mereka. Bagaimana reaksi petani terhadap anjuran penyuluh tersebut? Semula petani dengan spontan menolak anjuran penyuluh untuk menggunakan *azola* sebagai pupuk. Tentu penyuluh menghadapi kenyataan ini sangat tidak puas, akan tetapi dia tidak putus asa dan berupaya terus untuk meyakinkan petani akan manfaat teknologi pemupukan tersebut sampai akhirnya petani mau menerima dan mempraktekkan anjuran tersebut.

Pertanyaannya sekarang adalah :mengapa pada permulaan, petani menolak anjuran penyuluh?. Dan mengapa pada akhirnya petani mau menerima dan mempraktekkan anjuran penyuluh tersebut untuk menggunakan *azola* sebagai pupuk pada tanaman padi di sawahnya?.

Marilah kita bahas persoalan ini dengan melihat kenyataan tentang perbedaan latar belakang pengalaman penyuluh dan petani mengenai *azola*. Berdasarkan

kenyataan yang dialami petani mengenai *azola* yang tumbuh liar dan mengganggu tanaman padi mereka, para petani beranggapan (memiliki persepsi) bahwa *azola* adalah bukan pupuk, tetapi merupakan tumbuhan pengganggu yang harus di buang jauh-jauh dari petak sawahnya. Berbeda dengan kenyataan yang pernah dialami penyuluh dengan hasil pengamatan dan percobaannya, bahwa tumbuhan *azola* yang dikumpulkan dan ditanam ke tanah pada petakan padi sawah, ternyata dapat berguna sebagai pupuk dan dapat meningkatkan produksi.

Perbedaan pengalaman seperti yang diuraikan diatas menyebabkan adanya perbedaan persepsi tentang teknologi yang dianjurkan, sehingga tidak terjadi saling pengertian dan akibatnya petani menolak anjuran penyuluh. Akan tetapi setelah penyuluh berupaya dengan media komunikasi lain yaitu dengan menggunakan demonstrasi cara, sehingga dapat menunjukkan hasil penggunaan teknologi pemupukan dengan *azola* kepada petani, terjadilah saling pengertian dan petani yakin akan manfaat *azola* untuk tanaman padinya, sehingga akhirnya mereka mau menerima dan menerapkan anjuran penyuluh.

4. Unsur Komunikasi

Dalam penyuluhan pertanian proses komunikasi mempunyai beberapa unsur, yang satu sama lainnya saling berhubungan erat.. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sumber (Source)

Sumber merupakan pelaku komunikasi yang mempunyai prakarsa menggerakkan proses komunikasi dan memelihara kelangsungannya. Pelaku komunikasi ini merupakan sumber informasi, ide-ide kebutuhan dalam berkomunikasi. Dalam kegiatan penyuluhan pertanian yang dimaksud sumber adalah penyuluh pertanian. Dalam melaksanakan perannya sebagai sumber komunikasi kemampuan penyuluh sangat ditentukan oleh pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan yang dimilikinya.

b. Tujuan (*Objective*)

Tujuan komunikasi adalah apa yang diharapkan oleh sumber (penyuluh) sebagai hasil dari proses komunikasi. Komunikasi merupakan suatu perbuatan, dan setiap perbuatan tentu ada motifnya. Motif komunikasi adalah kebutuhan-kebutuhan tertentu. Orang yang akan berkomunikasi harus dapat merasakan adanya kebutuhan berkomunikasi. Bila orang tidak merasakan kebutuhan berkomunikasi, maka orang tersebut tidak akan melakukan komunikasi. Dalam penyuluhan pertanian tujuan komunikasi misalnya peningkatan produksi padi. Tujuannya komunikasi harus jelas dan tegas, tidak terlalu umum sehingga kabur atau tidak jelas. Tujuan yang terlalu umum dan tidak jelas misalnya meningkatkan taraf hidup.

c. Sasaran (*Target*)

Sasaran atau target dalam proses komunikasi adalah pelaku komunikasi yang diusahakan untuk menerima informasi, ide-ide dan anjuran-anjuran yang disampaikan oleh sumber, sasaran diharapkan dapat terjadi perubahan dan perbaikan-perbaikan perilaku sebagai hasil dari proses berkomunikasi dengan sumber. Jika pada sasaran tidak tampak tanda-tanda perubahan, maka komunikasi itu tidak berhasil. Dipandang dari segi sasaran keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh keterampilan, pengetahuan dan sikap mental yang dimilikinya. Disamping itu sistem sosial seperti adat-istiadat, tradisi dan kebudayaan, misalnya bahasa akan turut pula mempengaruhi keberhasilan komunikasi, karena itu penyuluh harus mengenal sifat-sifat sasarnya beserta sistem sosial dimana mereka berada. Sasaran utama penyuluhan pertanian tidak lain adalah petani beserta keluarganya yang hidup dan berada pada masyarakat pedesaan yang memiliki ciri-ciri yang spesifik berbeda dengan masyarakat kota.

d. Pesan (*Amanat*)

Pesan (amanat) adalah segala apa yang disampaikan oleh sumber (penyuluhan pertanian) kepada sasaran (petani beserta keluarganya) untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya anjuran untuk memupuk tanaman padi agar produksinya meningkat. Isi pesan (message content) merupakan materi dalam pesan yang dipilih oleh sumber untuk mengungkapkan maksudnya. Perlu disadari bahwa isi

pesan yang tidak jelas akan sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Oleh karena itu penyuluh pertanian selaku sumber yang akan menyampaikan suatu amanat tertentu kepada sasaran (petani dan keluarganya) harus dapat memilih dan menentukan lambang, isyarat atau sandi-sandi untuk mengungkapkan dan memberi arti kepada orang lain (sasaran komunikasi).

e. Saluran (*Channel*)

Saluran (*channel*) adalah jalan atau cara yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada sasaran. Saluran yang dipakai harus sesuai dengan panca indera yang akan menangkapnya. Efektivitas penggunaan saluran tergantung pada kepekaan indera yang digunakan. Indera mana yang akan digunakan dan kelima indera (panca indera) yang ada menentukan saluran apa yang akan digunakan. Dalam penyuluhan pertanian, saluran ini dapat membentuk kunjungan rumah, demonstrasi, perlombaan, pertunjukan, kursus, latihan, pameran, darmawisata, publikasi, film, radio, televisi, dan lain-lain

Mempergunakan kombinasi dari berbagai macam saluran akan menambah kemungkinan proses komunikasi dapat berhasil dengan baik, dalam arti bahwa pesan yang disampaikan akan sampai dan dimengerti oleh sasaran.

f. Perlakuan (*Treatment*)

Perlakuan (*treatment*) dari pesan dalam proses komunikasi adalah bagaimana kita meneruskan pesan itu melalui suatu saluran tertentu. Misalnya yang menjadi saluran dalam proses komunikasi penyuluhan pertanian adalah siaran radio, sedangkan perlakuan untuk menyampaikan pesan pada siaran radio itu misalnya dalam bentuk pidato, dialog, lawak, pertunjukan wayang dan lain-lain.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan.

Komunikasi akan dapat terjadi secara efektif apabila sumber dan sasaran berada dalam suatu sistem yang serupa. Misalnya bila si A berbicara kepada si B (berkomunikasi), maka A dan B pada saat itu ada dalam sistem yang sama. Bila A berbicara dalam bahasa Indonesia, maka B yang diajak bicara harus mengerti bahasa Indonesia. Bila petani tidak dapat berbahasa Indonesia dan hanya

mengerti bahasa daerah, maka penyuluh harus belajar menggunakan bahasa daerah mereka. Bila petani tidak dapat menulis dan membaca, penyuluh harus menggunakan gambar atau lukisan-lukisan atau lambang-lambang lainnya yang mudah di mengerti oleh mereka yang dikomunikasikan adalah arti (*meaning*), arti tersebut berada dalam diri orang yang berkomunikasi yang diartikan oleh sumber (pengirim) dalam suatu pesan (*message*) yang disampaikan mungkin berbeda dari pada yang diartikan oleh sasaran (penerima). Komunikasi dapat dikatakan gagal bila arti yang terkandung dalam pesan tidak diterima (*di tangkap*) oleh sasaran (*penerima*). Arti (*meaning*) adalah penting baik bagi encoder maupun decoder yang harus sampai pada sasaran (penerima) adalah arti (*meaning*) dan bukan lambang-lambang. Pesan (*message*) tidak lain adalah kumpulan lambang-lambang yang mengandung arti.

Sumber (penyuluh) harus menerima umpan balik dari sasaran (petani dan keluarganya) agar penyuluh tersebut dapat mengetahui apakah arti (*meaning*) yang dimaksudkan telah diterima (ditangkap) atau belum. Dengan adanya *feedback* atau umpan balik maka penyuluh dapat menyesuaikan dan memperbaiki proses komunikasi sampai arti (*meaning*) bisa ditangkap oleh sasaran.

Bila suatu saluran komunikasi yang dipergunakan itu sifatnya *on way traffic* misalnya pada siaran radio, pemutaran film, publikasi dan sebagainya pada umumnya sulit bagi penyuluh untuk mendapatkan *feed back* dari petani, oleh karena itu penyuluh harus mengerahkan segala cara yang ada dan mengkombinasikan secara tepat agar pesan dan arti (*meaning*) dapat ditangkap oleh sasaran secara cepat dan tepat.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Komunikasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dan efisiensi dari komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor:

a. Dilihat dari komunikator atau sumber komunikasi

Dilihat dari komunikator maka komunikasi dipengaruhi oleh:

- 1) Kecakapan Komunikator

Komunikator yang baik adalah menguasai cara-cara penyampaian buah pikiran baik secara lisan maupun secara tertulis. Dengan kata lain komunikator harus menguasai teknik berbicara dan teknik membuat surat (naskah). Ia harus cakap memilih simbol / lambang yang tepat untuk mengungkapkan buah pikirannya dan harus cakap membangkitkan minat para pendengar atau pembaca. Disamping itu harus pandai pula menarik perhatian dan menyajikannya. Keterangan-keterangannya harus sistematis dan jelas, sehingga mudah kedudukannya dalam organisasi tersebut. Sebagai contoh pembicaraan seorang bawahan kepada atasan tau teman yang setingkat, jelas akan berbeda. Demikian pula pembicara yang berbicara di depan masyarakat tertentu, akan menyesuaikan pada sifat-sifat masyarakat tersebut, tanpa mengadakan penyesuaian sebelumnya maka komunikasi menjadi tidak lancar atau bahkan macet sama sekali. Sebagai contoh, bila kita berbicara di depan masyarakat Madura, akan lebih berhasil bila kita banyak menggunakan kata-kata Arab seperti insya Allah, Atas Ridho Allah, Masya Allah, dan sebagainya., karena kebanyakan orang Madura beraga Islam. Oleh karena itu dalam berkomunikasi harus memperhatikan keadaan masyarakat sekitar harus dengan memahami keadaan masyarakat tersebut, seperti kebiasaan, aliran agama dan kepercayaan dan sebagainya. Dengan memahami hal-hal tersebut komunikasi akan menjadi lancar.

2) Komunikasi dipengaruhi oleh saluran atau alat tubuh dari komunikator, terutama dalam komunikasi lisan. Suara yang besar dan jelas, ucapan yang jelas, tingkah laku yang baik akan menyebabkan pembicaraannya menarik. Juga tangan yang sehat dengan gerak-gerik yang baik dapat mendukung pembicaraan, oleh karena itu bila ingin berhasil dalam komunikasi alat-alat tubuh kita harus baik terutama alat-alat indera dan alat bicara.

b. Dilihat dari segi reseptor (penerima)

Keberhasilan komunikasi tidak hanya tergantung pada pihak komunikator (sumber), tetapi juga tergantung dari reseptor. Walaupun pihak komunikator telah memenuhi persyaratan, akan tetapi bila pihak reseptor kurang memenuhi maka hasil komunikasi tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Pengaruh-pengaruh dari pihak reseptor tersebut adalah:

1) Kecakapan komunikator reseptor

Hasil komunikasi ditentukan oleh kecakapan berkomunikasi reseptor. Kecakapan ini terutama kecakapan mendengarkan dan membaca. Walaupun komunikator cakap berbicara atau menulis, aka tetapi bila reseptor kurang cakap mendengarkan dan membaca, maka hasil komunikasi kurang memenuhi harapan., oleh karena itu agar hasil komunikasi baik maka reseptor harus menguasai teknik mendengarkan dan teknik membaca. Dalam mendengarkan reseptor harus cakap memusatkan perhatian, mengambil inti sari dari suatu pembicaraan, dan harus dapat membedakan mana pokok permasalahan dan mana yang hanya merupakan penjelasan-penjelasan saja, harus bersifat kritis, dan sebagainya. Dalam membaca ia harus dapat menangkap banyak kata-kata secara sekaligus dan menafsirkannya secara tepat.

2) Sikap Reseptor

Hasil komunikasi dipengaruhi pula oleh sikap reseptor (penerima). Kadang-kadang reseptor selalu menaruh curiga terhadap pembicara (*prejudice*), atau kadang-kadang bersikap apriori artinya telah menentukan kesimpulan sebelum ada data-data yang lengkap. Sebagai contoh seorang reseptor (pendengar suatu penceramah) telah menganggap rendah kepada seseorang penceramah atau terlalu memandang tinggi kepada seorang penceramah atau pembicara. Sikap yang demikian menyebabkan hasil komunikasi kurang murni. Adapun sebab-sebabnya timbul sikap yang demikian itu banyak sekali. Sebagai contoh seorang reseptor (pendengar) adalah lulusan Sekolah Tinggi (Sarjana) dan penceramah ternyata hanya lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), maka sarjana tadi cenderung merendahkan si penceramah yang hanya lulusan Sekolah Menengah Atas tersebut. Sikap sarjana tadi salah, sebab belum tentu penceramah hanya lulusan SMA, ternyata sudah banyak mengikuti kursus-kursus. Sehingga mengenai bahan yang diceramahkan betul-betul telah ia kuasai. Contoh lain ada seorang pendengar ceramah (reseptor), mengikuti suatu kursus, ternyata salah seorang fasilitator dalam kursus tersebut adalah rivalnya (saingan) dalam memperebutkan seorang gadis dan dalam perebutan tersebut, pengikut kursus telah kalah akibatnya ia sangat benci kepada fasilitator tersebut, sehingga bersikap acuh tak acuh terhadap

penceramah tersebut. Sikap yang demikian adalah kurang objektif dan kurang rasional sehingga pikirannya menjadi tertutup alias buntu. Oleh karena itu sebagai reseptor (pendengar/pembaca) seseorang bila ingin berhasil dalam komunikasi harus bersikap wajar, apa adanya. dan siapapun yang menjadi penceramah/pembicara harus diterima sebagai apa adanya tanpa sikap curiga atau apriori.

3) Pengetahuan reseptor (pendengar/pembaca)

Hasil komunikasi di pengaruhi pula oleh kekayaan pengetahuan si reseptor, dengan pengetahuan yang banyak seorang pendengar dapat dengan cepat menangkap isi dari suatu pesan atau suatu bacaan dan mudah menafsirkan maksud dari pembicara/penulis tersebut. Sebaliknya pendengar/pembaca yang pengetahuannya sangat terbatas akan sulit menangkap pembicaraan atau bacaan. Contoh yang jelas adalah ketika kita mendengarkan suatu ceramah Bahasa Inggris atau membaca bacaan Bahasa Inggris, karena pengetahuan dalam Bahasa Inggris tersebut terbatas, maka sulit mencernanya.

4) Komunikasi dipengaruhi pula oleh sistem sosial

Artinya si pendengar/pembaca harus memahami kedudukan pembicara. Sebagai contoh bila kita menghadiri suatu ceramah tertentu dan si penceramah kebetulan seorang yang berasal dai luar negeri dan tindak tanduknya seenaknya sendiri, maka kita tidak boleh bersikap negatif atau acuh tak acuh. Sebab tiap penceramah memiliki kebiasaan-kebiasaan tersendiri. Demikian pula bila kita ada di suatu kantor tertentu atau masyarakat tertentu kita sebagai reseptor (pendengar) harus dapat menyesuaikan diri, artinya memahami tata tertib dan tata pergaulan masyarakat tersebut. Dengan cara itu maka kita dapat menjadi pendengar yang baik, dan jika tidak dapat menyesuaikan terhadap kebiasaan-kebiasaan atau tradisi-tradisi pembicara/penulis, maka komunikasi menjadi terhambat, oleh karena itu sebagai pendengar atau pembaca harus dapat menyesuaikan diri terhadap sistem sosial dari pihak pembaca/penulis.

5) Komunikasi dipengaruhi pula oleh saluran komunikasi, (pendengaran/ penglihatan) dari pihak reseptor.

Bila pendengaran, penglihatan, atau indera lainnya kurang sempurna maka komunikasi juga tidak akan sempurna., karena dengan kurang sempurnanya alat-alat penyalur tersebut (indera) maka tangkapan dapat kurang jelas. Oleh karena itu agar komunikasi dapat lancar dan berhasil, maka indera kita harus baik.

6. Rintangan dalam Komunikasi dan Cara Mengatasinya

Setelah kita membicarakan masalah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi, sampailah pada pembicaraan tentang rintangan-rintangan dalam komunikasi. Rintangan-rintangan tersebut akan selalu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu perlu mengenalinya dan sekaligus perlu memahami cara-cara mengatasi rintangan-rintangan tersebut. Adapun rintangan-rintangan tersebut antara lain:

a. Kurang kecakapan berkomunikasi.

Misalnya kurang cakap berbicara (terutama di depan umum), kurang cakap menulis /mengarang, kurang cakap mendengarkan dan kurang cakap membaca. Umumnya kegiatan –kegiatan tersebut sudah biasa dilakukan akan tetapi yang dapat dilakukan dengan baik atau efektif belum banyak. Untuk mengatasinya harus banyak belajar dan berlatih. Belajar dan berlatih berbicara, menulis, mendengarkan dan membaca mengenai teorinya dan setelah itu berlatih (memperaktekkannya).

b. Sikap kurang tepat

Di depan telah disebutkan bahwa sikap yang tidak tepat dapat merintang komunikasi. Untuk dapat mengatasi hal ini perlu memperdalam hubungan kemanusiaan (human relation) dan mempelajari etiket, namun bagaimanapun juga dalam sikap tersebut yang diperlukan adalah sikap simpatik, muka manis, tidak sombong, rendah hati, akan tetapi cukup tegas.

c. Pengetahuan kurang

Pengetahuan kurang dapat menyangkut si komunikator (pembicara/penulis) dapat juga menyangkut si reseptor (pendengar/pembaca). Bila pengetahuan pembicara/ penulis terlalu tinggi untuk pendengar /pembaca, maka dalam penyajiannya harus

berusa menurunkan pengetahuannya tersebut, cara yang dapat ditempuh adalah dengan banyak menggunakan contoh-contoh konkrit atau cerita-cerita yang dapat diambil hikmahnya.

d. Kurang memahami sistem sosial

Di depan juga telah disinggung masalah sistem sosial. Bila pembicara kurang memahami sistem sosial, maka pembicaraannya tidak dapat tepat. Demikian pula pendengar bila kurang memahami si pembicara tidak akan menangkap dengan tepat. Mengenai hal ini di depan telah di bicarakan cara mengatasi rintangan tersebut adalah dengan cara mempelajari tradisi dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat atau kantor setempat, sebab setiap masyarakat atau kantor/ perusahaan tertentu memiliki kebiasaan-kebiasaan atau tradisi-tradisi tertentu. Sering terjadi seorang pimpinan yang sukses di daerah tertentu, ternyata ketika pindah di daerah lain tidak sukses. Setelah diteliti ternyata sang pemimpin tadi menyamakan masyarakat yang baru (bawahan yang baru), dan bawahan yang pernah dipimpinnya.

e. Syakwasangka (*prejudice*) yang tak berdasar.

Bagi masyarakat yang kurang terpelajar akan mudah timbul perasaan syakwasangka. Sering syakwasangka tersebut kurang berdasar pikiran yang sehat. Sebagai contoh sejak zaman Belanda telah ditanamkan oleh penjajahan tentang sifat dari suku-suku bangsa kita seperti orang Jawa suka menipu, orang Solo sombong, orang Semarang suka menggeretak, Orang Batak suka kasar, dan sebagainya. Pemberian sifat khas tersebut oleh penjajahan di sengaja hanya untuk memecah belah (*divide et impera*). Dengan adanya sifat tersebut akan timbul saling mencurigai dan rasa curiga seperti itu akan beralasan. Oleh karena itu sifat tersebut harus segera dihilangkan. Selanjutnya demi kelancaran komunikasi antara sumber dan sasaran, harus selalu di hindari adanya syakwasangka (*prejudice*) yang merupakan rintangan psikologis dalam komunikasi.

f. Jarak fisik.

Komunikasi menjadi tidak lancar bila antara komunikator dan reseptor terletak berjauhan. Misalnya yang satu di Jakarta sedangkan yang satu di Banyuwangi. Untuk mendekatkannya banyak cara dapat ditempuh. Misalnya untuk kelompok

formil (organisasi, kantor) dapat membuka hubungan telepon atau menggunakan alat komunikasi lainnya. Untuk perseorangan dapat menggunakan cara surat menyurat, telegram dan juga telepon.

g. Rintangan karena kesalahan bahasa.

Di depan telah disebutkan bahwa sering terjadi penafsiran yang keliru karena perbedaan arti suatu istilah. Sebagai contoh dalam suatu kantor seorang kepala kantor (militer) berkata "coba saya dibuatkan PR mengenai pemilihan senjata yang terbaik guna menghancurkan suatu kubu-kubu musuh yang berupa rumah bawah tanah. PR disini berarti penilaian ringkas, yaitu suatu analisa yang berbentuk naskah. Sedang PR tersebut dalam dunia persekolahan berarti Pekerjaan Rumah (Home Work). Kesalahpahaman komunikasi yang disebabkan bahasa demikian itu disebut kesalahan semantik. Dalam kenyataannya tiap departemen/perusahaan atau masyarakat tertentu mempunyai bahasa yang khusus tersendiri. Juga masyarakat tertentu atau bahkan asrama tertentu dapat memiliki bahasa (istilah-istilah) tersendiri.

Kadang-kadang terjadi suatu komunikasi tidak lancar disebabkan karena pembicara hanya omong-omong melulu tanpa peragaan. Ada pepatah dalam pendidikan yang berbunyi "Sekali meragakan, lebih berhasil dari pada sepuluh kali menerangkan dengan kata-kata belaka". Oleh karena itu agar komunikasi lancar sebaiknya bila mungkin menggunakan alat-alat visual seperti gambar-gambar, tiruan-tiruan, dan sebagainya. Dalam menjelaskan tempat tinggal seseorang tidak cukup dengan kata-kata melulu, akan tetapi perlu digambarkan pada kertas.

h. Indera yang rusak

Kita sulit berkomunikasi dengan orang yang sudah tua yang inderanya, terutama mata dan telinganya yang sudah tidak sempurna,. oleh karena itu agar komunikasi dapat lancar maka indera kita harus selalu sehat.

i. Komunikasi berlebihan

Kadang-kadang komunikasi tidak lancar dan tidak mencapai tujuan karena over komunikasi (komunikasi yang berlebihan). Sebagai contoh seorang atasan menyuruh anak buahnya untuk mengambil barang disebuah kantor tertentu.

Sebelum berangkat atasan tadi menerangkan dimana letak kantor dan diterangkan pula toko-toko, kantor-kantor lain yang ada dan berdekatan dengan kantor yang dimaksud. Selanjutnya diterangkan bahwa pegawai kantor yang bakal didatangi tersebut telah tua, rambutnya telah memutih. Beliau mempunyai 4 orang anak. Anak yang ke 2 sekarang sedang belajar diluar negeri dan seterusnya dan seterusnya!. Keterangan atasan tersebut bertele-tele, kurang menuju pokok. Banyak penjelasan-penjelasan yang kurang berhubungan (*irrelevant*). Atasan tadi dapat disebut over komunikasi (komunikasi yang berlebihan).

j. Komunikasi satu arah

Oleh para ahli pernah dicoba dengan memberi perintah-perintah hanya dari atasan kepada bawahan (komunikasi satu arah) ternyata hasilnya banyak yang kurang sesuai dengan harapan atasan (pimpinan). Lalu waktu percobaan dilanjutkan dengan cara lain. Setelah menerima perintah bawahan diberi kesempatan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau saran-saran. Hasilnya sangat menggembirakan, karena ternyata jauh lebih baik daripada percobaan yang pertama tadi. Cara yang ke 2 ini disebut komunikasi dua arah. Artinya antara orang pertama dan orang kedua berganti-ganti berperan sebagai komunikator maupun reseptor. Oleh karena itu bila penyuluh berkomunikasi dengan petani ingin berhasil dengan baik disarankan menggunakan dengan cara berkomunikasi dua arah (*two way traffic communication*). Apa yang disampaikan dalam komunikasi diharapkan ada respons atau feed back dari sasaran. Feed back ini penting bagi para penyuluh, yaitu untuk dapat mengambil tindakan-tindakan selanjutnya.

C. RANGKUMAN

Komunikasi merupakan proses dimana amanat yang berisi pengertian-pengertian atau ide-ide disampaikan oleh sumber dalam bentuk lambang/symbol. Lambang tersebut oleh sasaran diterjemahkan/ diinterpretasikan dengan menyampaikan umpan balik (*feed back*). Proses komunikasi ini berlangsung sampai terjadi adanya saling pengertian tentang pesan yang disampaikan. Pada hakekatnya proses komunikasi ini telah terjadi dengan adanya kesamaan persepsi tentang informasi yang telah disampaikan. Kesamaan persepsi ini bisa terwujud bila pelaku, komunikasi

sumber dan sasaran memiliki kesamaan pengalaman. Kesamaan pengalaman ini dapat diperoleh melalui proses interaksi dengan saling tukar menukar informasi dan pengalaman kedua belah pihak.

Berdasarkan pendapat para ahli, komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses penyampaian pengertian atau ide-ide dari seseorang pada orang lain, dengan menggunakan lambang-lambang atau simbol.

Dalam penyuluhan pertanian unsur-unsur komunikasi adalah: sumber (*source*), tujuan (*objektive*), sasaran (*target*), pesan (*message*), saluran (*channel*), dan perlakuan (*treatment*).

Sumber dalam proses komunikasi penyuluhan pertanian yaitu pelaku komunikasi yang mempunyai prakarsa menggerakkan proses komunikasi dan memelihara kelangsungannya. Sedangkan sasaran adalah pelaku komunikasi yang diusahakan untuk menerima informasi, ide-ide yang disampaikan oleh sumber. Dalam kegiatan penyuluhan pertanian sumber komunikasi yang pertama adalah penyuluh pertanian sedangkan sasaran utama adalah petani beserta keluarganya.

Pesan (*message*) adalah segala apa yang disampaikan (informasi, ide-ide) oleh sumber kepada sasaran. Saluran (*channel*) adalah jalan atau cara yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan.

Efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari segi sumber (komunikator) pengetahuan, sikap dan keterampilan (kecakapan) komunikator sangat berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi. Komunikasi yang baik menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tentang hal-hal yang perlu disampaikan pada sasaran. Disamping itu juga ia menguasai cara-cara menyampaikan buah pikiran secara lisan maupun tertulis. Ia harus cakap memilih metode dan lambang yang tepat untuk mengungkapkan buah pikirannya. Dari segi reseptor (sasaran /penerima) keberhasilan komunikasi juga ditentukan oleh kecakapannya, pengetahuan dan sikap. Misalnya penerima yang cakap membaca, mendengarkan, berpikir kritis dan bersikap baik (tidak berprasangka buruk) maka

dapat diharapkan tercapainya efektifitas komunikasi yang tinggi. Demikian pula sistem sosial (misalnya, tradisi, norma, dan nilai-nilai sosial), dimana para pelaku komunikasi berada akan berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi.

Dalam kehidupan sehari-hari rintangan komunikasi sering terjadi. Demikian pula dalam kegiatan penyuluhan pertanian, komunikasi dapat mengalami berbagai hambatan dan rintangan-rintangan. Masalah rintangan-rintangan komunikasi ini perlu dipelajari dan diantisipasi agar dapat diupayakan pemecahannya.

Berbagai rintangan komunikasi yang dapat menghambat pelaksanaan penyuluhan pertanian diantaranya adalah; kurangnya pengetahuan dan percakapan para pelaku komunikasi, sikap yang kurang tepat, kurangnya pemahaman tentang sistem sosial, berbagai kondisi fisik yang kurang menguntungkan, misalnya jarak para pelaku komunikasi yang berjauhan, alat indera rusak dan sebagainya.

Disamping itu komunikasi yang berlebihan, penyajiaan yang terlalu verbalistis, kesalahan bahasa, dan komunikasi satu arah, juga merupakan rintangan dalam komunikasi.

D. SOAL LATIHAN

1. Diskusikan dengan kawan anda tentang rintangan-rintangan komunikasi dan cara mengatasinya !
2. Coba anda jelaskan tentang komunikasi satu arah dengan memberi contoh bagaimana pendapat anda bila komunikasi satu arah ini diterapkan dalam penyuluhan pertanian.

E. TUGAS PRAKTIKUM

1. Mahasiswa dibagi kelompok dengan jumlah 4 sampai 5 orang per kelompok
2. Lakukan Role Play (bermain Peran) tentang proses komunikasi model Shannon dan model Osgood



F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI

Mardikanto. T, 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press, Surakarta

Semiawan, 1999. *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Tamat,

Setiana L., 2005. *Teknik Penyuluhan dan pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Graha Indonesia. Ciawi. Bogor.

Suprpto L., dan Fahrianoor, 2004. *Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktek*. Arti Bumi. Yogyakarta.

BAB IV.

ORANG DEWASA SEBAGAI SASARAN PENYULUHAN

A. PENGANTAR MATERI

1. Deskripsi Singkat

Orang dewasa sebagai sasaran penyuluhan, hal ini harus disadari bahwa orang dewasa bukanlah selembar kertas putih. Orang dewasa telah memiliki konsep diri, sehingga proses penyuluhan perlu memperhatikan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dimiliki oleh sasaran. Materi ini mencakup pengertian dan filosofi pendidikan orang dewasa; ciri-ciri orang dewasa sebagai warga belajar; prinsip pendidikan orang dewasa; konsep dasar *Taxonomi Bloom*.

2. Manfaat Pembelajaran

Manfaat mempelajari materi adalah mahasiswa dapat memahami bahwa orang dewasa mempunyai konsep diri, orang dewasa dapat belajar bila emosi dan pikirannya sehat, dalam kondisi rasional. Mahasiswa dapat memahami bahwa orang dewasa dapat belajar pada situasi yang menyenangkan. Orang dewasa belajar hanya menggunakan sebagian waktu dan energi untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan.

3. Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari bahan ajar ini mahasiswa mampu:

- a. Menjelaskan pengertian dan filosofi pendidikan orang dewasa
- b. Mengidentifikasi ciri-ciri orang dewasa sebagai warga belajar
- c. Menjelaskan prinsip pendidikan orang dewasa
- d. Menjelaskan konsep dasar *Taxonomi Bloom*

4. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah: ceramah, diskusi. Metode diskusi digunakan bertujuan untuk menggali pemahaman mahasiswa pada setiap pokok bahasan. Simulasi juga digunakan dalam pembelajaran ini untuk melakukan komunikasi sesuai dengan unsur-unsur komunikasi. Tugas individu diberikan untuk

menggali pemahaman tentang materi komunikasi. Kegiatan praktek komunikasi juga dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil.

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Ruang Lingkup Orang Dewasa Sebagai Sasaran Penyuluhan

Materi yang didiskusikan adalah pengertian dan filosofi orang dewasa, cirri-ciri orang dewasa sebagai warga belajar, prinsip pendidikan dewasa, dan konsep dasar *Taxonomi Bloom*.

2. Pengertian dan Filosofi Pendidikan Orang Dewasa

Salah satu aspek penting dalam pendidikan saat ini yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa. Tidak selamanya kita berbicara dan mengulas di seputar pendidikan murid sekolah yang relatif berusia muda. Kenyataan di lapangan, bahwa tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan baik pendidikan informal maupun nonformal, misalnya pendidikan dalam bentuk keterampilan, kursus-kursus, penataran dan sebagainya.

Masalah yang sering muncul adalah bagaimana kiat, dan strategi membelajarkan orang dewasa yang notabene tidak menduduki bangku sekolah. Dalam hal ini, orang dewasa sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk di bangku sekolah tradisional. Oleh sebab itu, harus dipahami bahwa, orang dewasa yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri ini mendorong timbulnya kebutuhan psikologi yang sangat dalam yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi yang mengarahkan dirinya sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain.

Dengan begitu apabila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang. Karena orang dewasa bukan anak kecil, maka pendidikan bagi orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak sekolah. Perlu dipahami

apa pendorong bagi orang dewasa belajar, apa hambatan yang dialaminya, apa yang diharapkan, bagaimana ia dapat belajar paling baik dan sebagainya (Lunandi, 1987).

Malcolm Knowles (1978) di dalam bukunya yang berjudul *The Modern Practice of Adult Education* menulis antara lain :

Sebagian besar dari apa yang telah kita ketahui tentang belajar adalah dari hasil penelaahan cara belajar pada anak-anak dan binatang. Sebagian besar dari apa yang telah kita ketahui tentang mengajar adalah berasal dari pengalaman mengajar anak dalam kondisi kehadiran yang diharuskan. Dan sebagian besar teori tentang transaksi belajar/ mengajar adalah berdasarkan defenisi pendidikan sebagai suatu proses memindahkan atau meneruskan kebudayaan.

Dari anggapan atau pandangan tersebut di atas maka timbullah istilah Pedagogi yang berasal dari Bahasa latin *paedo* yang berarti anak-anak, dan *agogos* yang berarti memimpin atau membimbing. Jadi Pedagogi adalah ilmu tentang bagaimana memimpin atau membimbing anak-anak, dan secara singkat disebut ilmu mengajar anak-anak.

Namun dalam perjalanan sejarahnya seterusnya kata anak-anak tersebut menjadi hilang, sehingga Pedagogi diartikan sebagai ilmu mengajar. Bahkan di dalam buku tentang pendidikan orang dewasa tercantum istilah *The Pedagogy of Adult Education* atau ilmu mengajar orang dewasa.

Tentunya istilah tersebut tidak benar. Lalu di kemudian hari lahirlah istilah Andragogy, yang berasal dari Bahasa Latin *andra* yang berarti orang dewasa (*adult*) dan *agogos* yang berarti memimpin atau membimbing. Jadi Andragogi adalah ilmu bagaimana membimbing orang dewasa atau ilmu mengajar orang dewasa.

Pendidikan orang dewasa sendiri dapat di defenisikan semua aktivitas dengan tujuan pendidikan yang dilakukan orang dalam kesibukan sehari-hari dimana mereka hanya menggunakan sebagian waktu dan energi untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan .

Berdasarkan defenisi tersebut di atas tentunya orang dewasa tidak mungkin untuk mengikuti pendidikan pada pendidikan formal , namun mereka lebih cocok untuk mengikuti pendidikan yang sifatnya non formal seperti : pelatihan, magang, kursus , seminar dan lain sebagainya.

Pendidikan orang dewasa ini diperlukan untuk kegiatan penyuluhan karena petani sebagai sasaran utama penyuluhan adalah orang dewasa, perlu diketahui kondisinya agar dalam menyuluh mereka lebih berhasil. Hal-hal yang perlu diketahui antara lain :kondisi phisik, kondisi psikis, karakteristik, rminat/motif dan kebutuhan belajarnya

Banyak orang mengira bahwa orang dewasa sudah tidak potensial untuk dididik, namun tidaklah demikian orang dewasa masih bisa dididik/ ditingkatkan kemampuannya tentunya dengan cara dan metode yang benar.

Filosofi Pendidikan Orang Dewasa

Andragogi menstimulir orang dewasa agar mampu melakukan proses pancarian dan penemuan ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan dalam kehidupan, yang pada hakekatnya berlangsung terus menerus, tiada henti-hentinya ketika manusia masih hidup. Bahwasanya orang dewasa masih potensial untuk dididik, berdasarkan kepada filosofi pendidikan bagi orang dewasa itu sendiri.

- Andragogi adalah identik dengan konsep *long life education* atau pendidikan sepanjang hayat. Di dalam andragogi hidup sendiri adalah proses belajar.

- Kong Fu Cu mengart.ikan :

Saya dengar dan saya lupa (*I hear and I forget*)

Saya lihat dan saya ingat (*I see and I remember*)

Saya lakukan dan saya mengerti (*I do and I understand*)

Bahwa setiap orang itu bisa dididik, tidak ada orang yang bodoh, hanya kecepatan untuk mencapai kemampuan dimaksud setiap orang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dasar pada diri masing-masing.

3. Ciri-ciri Orang Dewasa Sebagai Warga Belajar

Kondisi orang dewasa dan implikasinya dalam mengikuti pendidikan dipengaruhi oleh kondisi fisik (kondisi fisik orang dewasa sedikit mengalami kemunduran). Kondisi fisik orang dewasa merupakan hambatan dalam mengikuti kegiatan belajar, namun masih dapat ditanggulangi dengan mendesain metoda atau pendekatan yang menumbuhkan motivasi dan minat mereka .

Kondisi fisik secara umum; mudah pegal-pegal, susah membaca, susah menghafal hal-hal yang sifatnya teoritis, adanya gangguan pendengaran dan penglihatan.

a. Kondisi kesehatan yang menurun

Penanggulangan:

- 1) Jam belajar tidak terlalu lama
- 2) Belajar tidak teoritis, namun banyak praktis

b. Kondisi penglihatan mundur

Penanggulangan:

- 1) Cahaya lampu diperterang
- 2) Warna-warni yang kontras
- 3) Ukuran huruf yang diperbesar

c. Kondisi pendengaran berkurang

- 1) Suara (spelling) lebih jelas dan luas
- 2) Kecepatan bicara (speed) dikurangi

d. Kondisi psikis/ kejiwaan

Merupakan kondisi unggulan/potensi yang dapat dimanfaatkan dalam mengikuti proses pendidikan:

- 1) Orang dewasa sudah banyak pengalaman
- 2) Orang dewasa sudah mempunyai konsep diri
- 3) Orang dewasa sudah bias mengurus diri sendiri.

Implikasinya:

Dari kondisi di atas implikasi pendidikan untuk orang dewasa adalah :

Orang dewasa tidak cocok untuk diajar tapi lebih cocok untuk dimotivasi agar mau belajar. Situasi dibuat agar orang dewasa sebagai warga belajar terdorong untuk mau belajar (dimotivasi dan difasilitasi). Orang dewasa belajar bila materinya berarti pada dirinya, memecahkan masalah dan menjawab kebutuhan hidupnya.

Belajar bagi orang dewasa adalah hasil mengalami, teori tidak terlalu dibutuhkan, tetapi praktek/ mengalami sendiri, melihat sendiri, menemukan sendiri lebih utama.

Kondisi psikis orang dewasa sangat bervariasi didasarkan atas pengalamannya, belajar individual lebih tepat. Orang dewasa adalah sumber pengalaman, belajar sebaiknya berangkat dari pengalaman yang ada, ditata ulang dan dikembangkan.

Belajar bagi orang dewasa proses emosional dan intelektual, orang dewasa dapat belajar bila emosi dan pikirannya sehat, dalam kondisi rasional.

Kondisi psikis yang merupakan kelemahan adalah orang dewasa mudah tersinggung emosionalnya, untuk itu dalam penyelenggaraan belajar orang dewasa jangan sampai tersinggung, dikecewakan, dipermalukan, justru senantiasa selalu dimotivasi dan dibuat senang. Situasi proses belajar harus kondusif:

- Situasi saling menghargai menghargai pendapat/pengalaman orang lain menghargai sesama peserta, pelatih dan materi pelatih situasi percaya, tidak saling mencurigai
- Situasi *self finding* dalam proses belajar dapat menemukan masalah dan dapat menemukan jalan keluarnya, menyadari kekurangan dan kesalahan yang lalu dan selanjutnya dengan pasti melangkah menemukan jalan keluarnya.
- Situasi keterbukaan tanpa tekanan, malu, takut salah dan sebagainya.
- Situasi menyenangkan dan puas.
- Situasi *self evaluation*

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa

“Pendidikan” mempunyai banyak pengertian, tetapi secara umum diterima sebagai suatu perubahan perilaku. Tulisan dimaksudkan bukan untuk menganalisa teori yang ada dibalik Pendidikan Orang Dewasa, melainkan untuk memahami prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa (atau yang biasa disingkat POD) yang dapat diterima. Prinsip-prinsip yang disajikan di sini pada dasarnya sama dengan yang dikembangkan pada beberapa pelatihan yang menggunakan metode instruksional, tetapi satu hal yang membedakan adalah prinsip-prinsip POD lebih dikenal secara luas.

Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan training (pelatihan) dan pendidikan, dan biasanya diterapkan pada situasi kelas formal atau untuk sistem on the job training (magang). Tiap bentuk pelatihan sebaiknya memuat sebanyak mungkin 9 prinsip yang tersebut di bawah ini. Supaya kita mudah mengingatnya (9 prinsip tersebut), maka biasanya digunakan sistem jembatan keledai atau istilah asingnya *mnemonic*, yaitu ***RAMP 2 FAME***.

- R = Recency
- A = Appropriateness
- M = Motivation
- P = Primacy
- 2 = 2 – Way Communication
- F = Feedback
- A = Active Learning
- M = Multi–Sense Learning
- E = Exercise

Prinsip-prinsip ini dalam berbagai cara sangat penting, karena memungkinkan Anda (pelatih) untuk menyiapkan satu sesi secara tepat dan memadai, menyajikan sesi secara efektif dan efisien, juga memungkinkan anda melakukan evaluasi untuk sesi tersebut. Mari kita coba lihat ide-ide yang melatarbelakangi istilah *RAMP 2 FAME*. Penting untuk dicatat bahwa prinsip-prinsip ini tidak disajikan dalam satu urutan. Kedudukannya sama dalam satu kaitan antar hubungan

a. R = RECENCY

Hukum dari *Recency* menunjukkan kepada kita bahwa sesuatu yang dipelajari atau diterima pada saat terakhir adalah yang paling diingat oleh peserta/ partisipan. Ini menunjukkan dua pengetahuan yang terpisah di dalam pendidikan. Pertama, berkaitan dengan isi (materi) pada akhir sesi dan kedua berkaitan dengan sesuatu yang “segar” dalam ingatan peserta. Pada aplikasi yang pertama, penting bagi pelatih untuk membuat ringkasan (*summary*) sesering mungkin dan yakin bahwa pesan-pesan kunci/inti selalu ditekankan lagi di akhir sesi. Pada aplikasi kedua, mengindikasikan kepada pelatih untuk membuat rencana kaji ulang (*review*) per bagian di setiap presentasinya.

Faktor-faktor untuk pertimbangan tentang *recency*

- Usahakan agar tiap sesi yang diberikan berjangka waktu yang relatif pendek, tidak lebih dari 20 menit (jika itu memungkinkan).
- Jika sesi lebih dari 20 menit, harus sering diringkas (direkap). Sesi yang lebih panjangsebaiknya dibagi-bagi ke dalam sesi-sesi yang lebih pendek dengan beberapa jeda sehingga anda dapat membuat ringkasan.
- Akhir dari tiap sesi merupakan suatu yang penting. Buatlah ringkasan/rekap dari keseluruhan sesi dan beri penekanan pada pesan-pesan atau poin-poin kunci.

Upayakan agar peserta/partisipan tetap “sadar” kemana arah dan perkembangan dari belajar mereka

b. A = APPROPRIATENES (Kesesuaian)

Hukum dari *appropriatenes* atau kesesuaian mengatakan kepada kita bahwa secara keseluruhan, baik itu pelatihan, informasi, alat-alat bantu yang dipakai, studi kasus-studi kasus, dan material-material lainnya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta/partisipan. Peserta akan mudah kehilangan motivasi jika pelatih gagal dalam mengupayakan agar materi relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pelatih harus secara terus menerus memberi kesempatan kepada peserta untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara informasi-informasi baru dengan

pengetahuan sebelumnya yang sudah diperoleh peserta, sehingga kita dapat menghilangkan kekhawatiran tentang sesuatu yang masih samar atau tidak diketahui.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan mengenai *appropriateness* :

- Pelatih harus secara jelas mengidentifikasi satu kebutuhan bagi peserta agar mengambil bagian dalam pelatihan. Dengan kebutuhan yang teridentifikasi, pelatih harus yakin bahwa sehalal sesuatu yang berhubungan dengan sesi sesuai dengan kebutuhan tersebut.
- Gunakan deskripsi, contoh-contoh atau ilustrasi-ilustrasi yang akrab (familiar) dengan peserta

c. M = MOTIVATION (motivasi)

Hukum dari motivasi mengatakan kepada kita bahwa partisipan/peserta harus punya keinginan untuk belajar, dia harus siap untuk belajar, dan harus punya alasan untuk belajar. Pelatih menemukan bahwa jika peserta mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar atau rasa keinginan untuk berhasil, dia akan lebih baik dibanding yang lainnya dalam belajar. Pertama-tama karena motivasi dapat menciptakan lingkungan (atmosphere) belajar menjadi menyenangkan. Jika kita gagal menggunakan hukum kesesuaian (*appropriateness*) tersebut dan mengabaikan untuk membuat material relevan, kita akan secara pasti akan kehilangan motivasi peserta.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan mengenai motivasi:

- Material harus bermakna dan berharga bagi peserta, tidak hanya bagi pelatih
- Yang harus termotivasi bukan hanya peserta tetapi juga pelatih itu sendiri. Sebab jika pelatih tidak termotivasi, pelatihan mungkin akan tidak menarik dan bahkan tidak mencapai tujuan yang diinginkan.
- Seperti yang disebutkan dalam hukum kesesuaian (*appropriateness*), pelatih suatu ketika perlu mengidentifikasi satu kebutuhan kenapa peserta datang ke pelatihan. Pelatih biasanya dapat menciptakan motivasi dengan mengatakan bahwa sesi ini dapat memenuhi kebutuhan peserta.

- Bergeraklah dari sisi tahu ke tidak tahu. Awali sesi dengan hal-hal atau poin-poin yang sudah akrab atau familiar bagi peserta. Secara perlahan-lahan bangun dan hubungkan poin-poin bersama sehingga setiap tahu kemana arah mereka di dalam proses pelatihan

d. P = PRIMACY (Menarik Perhatian di awal sesi)

Hukum dari *primacy* mengatakan kepada kita bahwa hal-hal yang pertama bagi peserta biasanya dipelajari dengan baik, demikian pula dengan kesan pertama atau serangkaian informasi yang diperoleh dari pelatih betul-betul sangat penting. Untuk alasan ini, ada praktek yang bagus yaitu dengan memasukkan seluruh poin-poin kunci pada permulaan sesi. Selama sesi berjalan, poin-poin kunci berkembang dan juga informasi-informasi lain yang berkaitan. Hal yang termasuk dalam hukum *primacy* adalah fakta bahwa pada saat peserta ditunjukkan bagaimana cara mengerjakan sesuatu, mereka harus ditunjukkan cara yang benar di awalnya. Alasan untuk ini adalah bahwa kadang-kadang sangat sulit untuk “tidak mengajari” peserta pada saat mereka membuat kesalahan di permulaan latihan.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan mengenai *primacy*:

- Sekali lagi, upayakan sesi-sesi diberikan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Sebaiknya sekitar 20 menit seperti yang disarankan dalam hukum *recency*.
- Permulaan sesi anda akan sangat penting. Seperti yang anda ketahui bahwa sebagian banyak peserta akan mendengarkan, dan oleh karena itu buatlah semenarik mungkin dan beri muatan informasi-informasi penting ke dalamnya.
- Usahakan agar peserta selalu “sadar” arah dan perkembangan dari belajarnya.
- Yakinkan peserta akan memperoleh hal-hal yang tepat pada saat anda pertama kali meminta mereka melakukan sesuatu.

e. 2 = 2- WAY COMMUNICATION (Komunikasi 2 arah)

Hukum dari *2-way-communication* atau komunikasi 2 arah secara jelas menekankan bahwa proses pelatihan meliputi komunikasi dengan peserta, bukan pada mereka.

Berbagai bentuk penyajian sebaiknya menggunakan prinsip komunikasi 2 arah atau timbal balik. Ini tidak harus bermakna bahwa seluruh sesi harus berbentuk diskusi, tetapi yang memungkinkan terjadinya interaksi di antara pelatih/fasilitator dan peserta/partisipan.

Faktor-faktor untuk pertimbangan mengenai *2-way communication*:

- Bahasa tubuh anda juga berkaitan dengan komunikasi 2 arah: anda harus merasa yakin bahwa itu tidak bertentangan dengan apa yang anda katakan.
- Rencana sesi anda sebaiknya memiliki interaksi dengan siapa itu dirancang, yaitu tak lain adalah peserta.

f. F = FEEDBACK (Umpan Balik)

Hukum dari *feedback* atau umpan balik menunjukkan kepada kita, baik fasilitator dan peserta membutuhkan informasi satu sama lain. Fasilitator perlu mengetahui bahwa peserta mengikuti dan tetap menaruh perhatian pada apa yang disampaikan, dan sebaliknya peserta juga membutuhkan umpan balik sesuai dengan penampilan/kinerja mereka.

Penguatan juga membutuhkan umpan balik. Jika kita menghargai peserta (penguatan yang positif) untuk melakukan hal-hal yang tepat, kita mempunyai kesempatan yang jauh lebih besar agar mereka mengubah perilakunya seperti yang kita kehendaki. Waspada juga bahwa terlalu banyak penguatan negatif mungkin akan menjauhkan kita memperoleh respon yang kita harapkan.

Faktor-faktor untuk pertimbangan mengenai feedback:

- Peserta harus diuji (dites) secara berkala untuk umpan balik bagi fasilitator
- Pada saat peserta dites, mereka harus memperoleh umpan balik tentang penampilan mereka sesegera mungkin.
- Tes bisa juga meliputi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan fasilitator secara berkala mengenai kondisi kelompok
- Semua umpan balik tidak harus berupa yang positif, seperti yang dipercaya banyak orang. Umpan balik positif hanya setengah dari itu dan hampir tidak bermanfaat tanpa adanya umpan balik negatif

- Pada saat peserta berbuat atau berkata benar (misal menjawab pertanyaan), sebut atau umumkan itu (di hadapan kelompok/peserta lain jika itu mungkin).
- Persiapkan penyajian anda sehingga ada penguatan positif yang terbangun di awal sesi.
- Perhatikan betul-betul peserta yang memberi umpan balik positif (berbuat betul) sama halnya kepada mereka yang memberi umpan balik negatif (melakukan kesalahan).

g. A = ACTIVE LEARNING (Belajar Aktif)

Hukum dari *active learning* menunjukkan kepada kita bahwa peserta belajar lebih giat jika mereka secara aktif terlibat dalam proses pelatihan. Ingatkah satu peribahasa yang mengatakan “Belajar Sambil Bekerja”? Ini penting dalam pelatihan orang dewasa. Jika anda ingin memerintahkan kepada peserta agar menulis laporan, jangan hanya memberitahu mereka bagaimana itu harus dibuat tetapi berikan kesempatan agar mereka melakukannya. Keuntungan lain dari ini adalah orang dewasa umumnya tidak terbiasa duduk seharian penuh di ruangan kelas, oleh karena itu prinsip belajar aktif ini akan membantu mereka supaya tidak jenuh.

Faktor-faktor untuk pertimbangan mengenai *active learning*:

- Gunakan latihan-latihan atau praktek selama memberikan instruksi
- Gunakan banyak pertanyaan selama memberikan instruksi
- Sebuah kuis cepat dapat digunakan supaya peserta tetap aktif
- Jika memungkinkan, biarkan peserta melakukan apa yang ada dalam instruksi

Jika peserta dibiarkan duduk dalam jangka waktu lama tanpa berpartisipasi atau diberi pertanyaan-pertanyaan, kemungkinan mereka akan mengantuk/kehilangan perhatian.

h. M = MULTIPLE-SENSE LEARNING

Hukum dari *multiple-sense learning* mengatakan bahwa belajar akan jauh lebih efektif jika partisipan menggunakan lebih dari satu dari kelima inderanya. Jika anda memberitahu *trainee* mengenai satu tipe baru sandwich mereka mungkin

akan mengingatnya. Jika anda membiarkan mereka menyentuh, mencium dan merasakannya dengan baik, tak ada jalan bagi mereka untuk melupakannya.

Faktor-faktor untuk pertimbangan mengenai *multiple-sense learning*:

- Jika anda memberitah/mengatakan sesuatu kepada peserta, cobalah untuk menunjukkannya dengan baik
- Gunakan sebanyak mungkin indera peserta jika itu perlu sebagai sarana belajar mereka, tetapi jangan sampai lupa sasaran yang ingin dicapai
- Ketika menggunakan *multiple-sense learning*, anda harus yakin bahwa tidak sulit bagi kelompok untuk mendengarnya, melihat dan menyentuh apapun yang anda inginkan.

*Saya dengar dan saya lupa
Saya lihat dan saya ingat
Saya lakukan dan saya paham
(Confusius, 450 SM)*

i. E = EXERCISE (Latihan)

Hukum dari latihan mengindikasikan bahwa sesuatu yang diulang-ulang adalah yang paling diingat. Dengan membuat peserta melakukan latihan atau mengulang informasi yang diberikan, kita dapat meningkatkan kemungkinan mereka semakin mampu mengingat informasi yang sudah diberikan. Yang terbaik adalah jika pelatih menambah latihan atau mengulangi pelajaran dengan mengulang informasi dalam berbagai cara yang berbeda. Mungkin pelatih dapat membicarakan mengenai suatu proses baru, lalu menunjukkan diagram/*overhead*, menunjukkan produk yang sudah jadi dan akhirnya minta kepada peserta untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Latihan juga menyangkut intensitas. Hukum dari latihan juga mengacu pada pengulangan yang berarti atau belajar ulang.

Faktor-faktor untuk pertimbangan dalam *exercise*:

- Semakin sering trainee mengulang sesuatu, semakin mereka mengingat informasi yang diberikan
- Dengan memberikan pertanyaan berulang-ulang kita meningkatkan latihan
- Peserta harus mengulang latihannya sendiri, tetapi mencatat tidak termasuk di dalamnya

- Ringkaslah sesering mungkin karena ini bentuk lain dari latihan. Buatlah selalu ringkasan saat menyimpulkan sesi
- Buat peserta selalu ingat secara berkala apa yang telah disajikan sedemikian jauh dalam presentasi
- Sering disebutkan bahwa tanpa beberapa bentuk latihan, peserta akan melupakan 1/4 dari yang mereka pelajari dalam 6 jam, 1/3 dalam 24 jam, dan sekitar 9 % dalam 6 minggu.

5. Konsep Dasar *Taxonomi Bloom*

Konsep *Taksonomi Bloom* dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan. Konsep ini mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

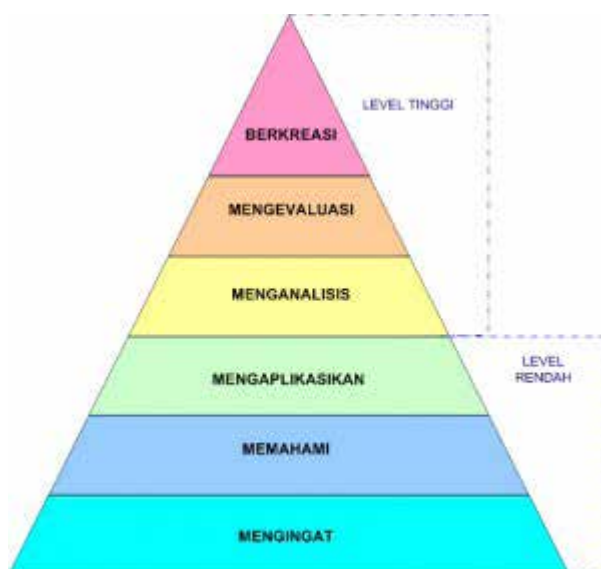
Ranah kognitif meliputi fungsi memproses informasi, pengetahuan dan keahlian mentalitas. Ranah afektif meliputi fungsi yang berkaitan dengan sikap dan perasaan. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan fungsi manipulatif dan kemampuan fisik.

Ranah kognitif menggolongkan dan mengurutkan keahlian berpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir mengekspresikan tahap-tahap kemampuan yang harus siswa kuasai sehingga dapat menunjukkan kemampuan mengolah pikirannya sehingga mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Mengubah teori ke dalam keterampilan terbaiknya sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru sebagai produk inovasi pikirannya. Untuk lebih mudah memahami taksonomi bloom, maka dapat dideskripsikan dalam dua pernyataan di bawah ini:

- a. Memahami sebuah konsep berarti dapat mengingat informasi atau ilmu mengenai konsep itu.
- b. Seseorang tidak akan mampu mengaplikasikan ilmu dan konsep jika tanpa terlebih dahulu memahami isinya.

a. Konsep Taksonomi Bloom Edisi Revisi

Konsep tersebut mengalami perbaikan seiring dengan perkembangan dan kemajuan jaman serta teknologi. Salah seorang murid Bloom yang bernama Lorin Anderson merevisi taksonomi Bloom pada tahun 1990. Hasil perbaikannya dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Dalam revisi ini ada perubahan kata kunci, pada kategori dari kata benda menjadi kata kerja. Masing-masing kategori masih diurutkan secara hirarkis, dari urutan terendah ke yang lebih tinggi. Pada ranah kognitif kemampuan berpikir analisis dan sintesis diintegrasikan menjadi analisis saja. Dari jumlah enam kategori pada konsep terdahulu tidak berubah jumlahnya karena Lorin memasukan kategori baru yaitu creating yang sebelumnya tidak ada.



Gambar 4. Kategori Revisi Taksonomi Bloom

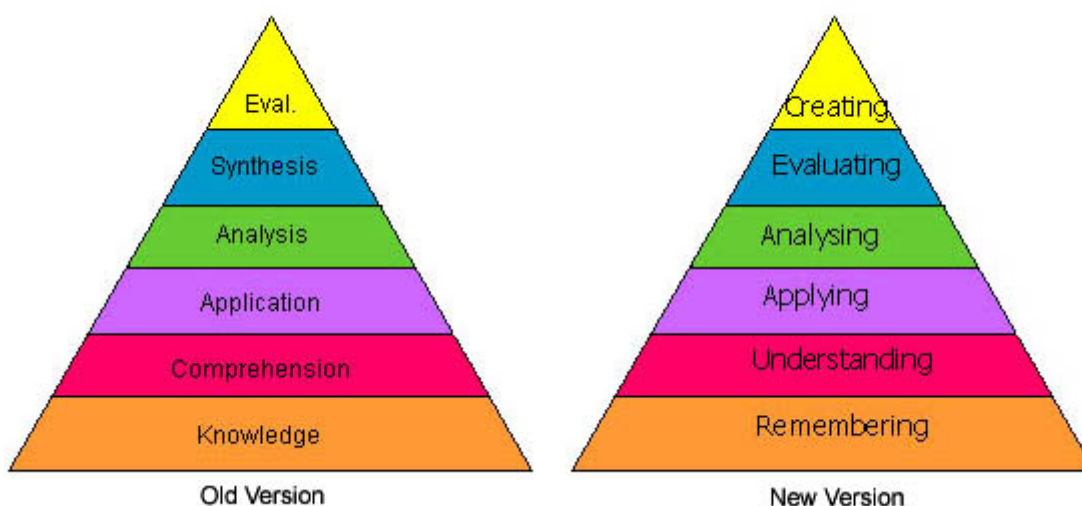
Setiap kategori dalam Revisi Taksonomi Bloom terdiri dari subkategori yang memiliki kata kunci berupa kata yang berasosiasi dengan kategori tersebut. Kata-kata kunci itu seperti terurai di bawah ini:

- 1) Mengingat: mengurutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, menamai, menempatkan, mengulangi, menemukan kembali dsb.
- 2) Memahami: menafsirkan, meringkas, mengklasifikasikan, membandingkan, menjelaskan, membeberkan dsb.

- 3) Menerapkan: melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktekan, memilih, menyusun, memulai, menyelesaikan, mendeteksi dsb.
- 4) Menganalisis: menguraikan, membandingkan, mengorganisir, menyusun ulang, mengubah struktur, mengkerangkakan, menyusun outline, mengintegrasikan, membedakan, menyamakan, membandingkan, mengintegrasikan dsb.
- 5) Mengevaluasi: menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan, menyalahkan, dsb.
- 6) Berkreasi: merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, membarui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, mengubah dsb.

Dalam berbagai aspek dan setelah melalui revisi, taksonomi Bloom tetap menggambarkan suatu proses pembelajaran, cara kita memproses suatu informasi sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa prinsip didalamnya adalah:

- Sebelum kita memahami sebuah konsep maka kita harus mengingatnya terlebih dahulu
- Sebelum kita menerapkan maka kita harus memahaminya terlebih dahulu
- Sebelum kita mengevaluasi dampaknya maka kita harus mengukur atau menilai
- Sebelum kita berkreasi sesuatu maka kita harus mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis dan mengevaluasi, serta memperbaharui



Pentahapan berpikir seperti itu bisa jadi mendapat sanggahan dari sebagian orang. Alasannya, dalam beberapa jenis kegiatan, tidak semua tahap seperti itu diperlukan. Contohnya dalam menciptakan sesuatu tidak harus melalui penatahapan itu. Hal itu kembali pada kreativitas individu. Proses pembelajaran dapat dimulai dari tahap mana saja. Namun, model pentahapan itu sebenarnya melekat pada setiap proses pembelajaran secara terintegrasi.

Sebagian orang juga menyanggah pembagian pentahapan berpikir seperti itu karena dalam kenyataannya siswa seharusnya berpikir secara holistik. Ketika kemampuan itu dipisah-pisah maka siswa dapat kehilangan kemampuannya untuk menyatukan kembali komponen-komponen yang sudah terpisah. Model penciptaan suatu produk baru atau penyelesaian suatu proyek tertentu lebih baik dalam memberikan tantangan terpadu yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis.

b. Tujuan Pembelajaran

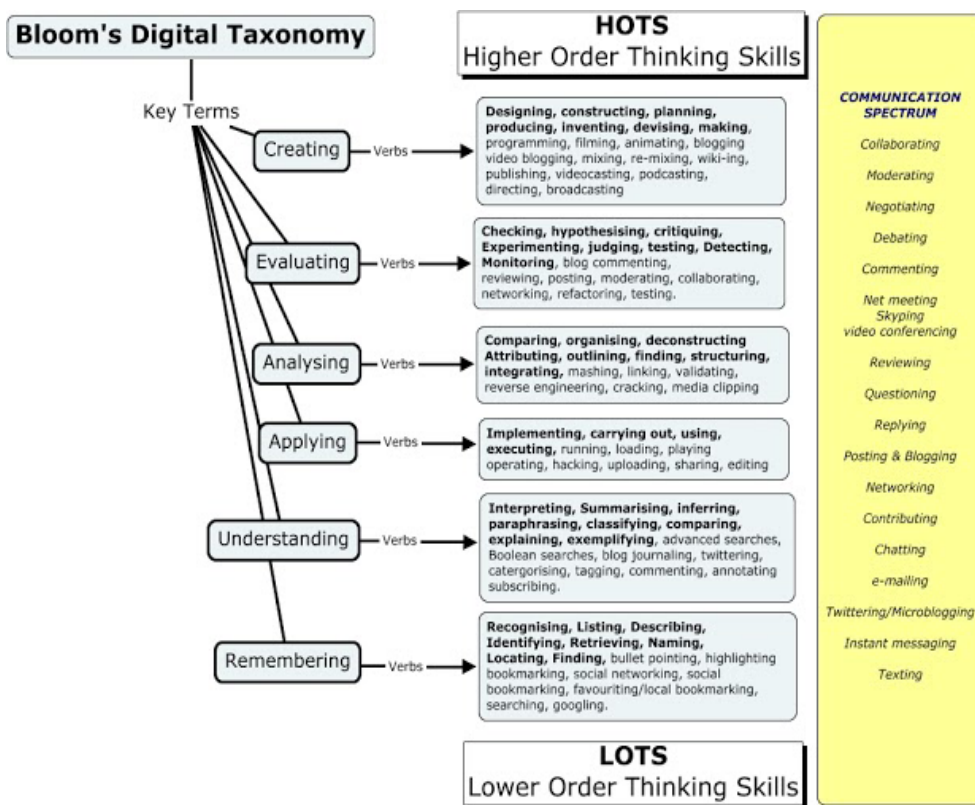
Apa yang dimaksud dengan “tingkatan” atau “kompleksitas” dari tujuan pembelajaran? Anderson, Krathwohl dan kawan-kawan melakukan peningkatan terhadap taksonomi Bloom versi klasik kepada *incorporate advances* dalam teori pembelajaran dan praktek sejak awal, serta menawan kerangka kerja dua dimensi tujuan pembelajaran seperti tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Kerja Dua Dimensi Tujuan Pembelajaran

	<i>Remember</i>	<i>Understand</i>	<i>Apply</i>	<i>Analyze</i>	<i>Evaluate</i>	<i>Create</i>
<i>Fact</i>	Remember Facts	Understand Facts	Apply Facts	Analyze using Facts,	Evaluate using Facts,	Create using Facts,
<i>Concept/ Principle</i>	Remember Concepts	Understand Concepts	Apply Concepts	Concepts, Principles and Procedures	Concepts, Principles and Procedures	Concepts, Principles and Procedures
<i>Procedure</i>	Remember Procedures	Understand Procedures	Apply Procedures			
<i>Metacognitive</i>	Remember Metacog. Strategies	Understand Metacog. Strategies	Apply Metacog. Strategies	Analyze Meta. Strategies	Evaluate Metacog. Strategies	Create Metacog. Strategies
	<i>Knowledge</i>		<i>Skill</i>	<i>Ability</i>		

Kerangka dua dimensi di atas membedakan antara jenis pengetahuan (*knowledge*) yang dipelajari (misalnya Fakta, Konsep, Prinsip, Prosedur, Metakognitif), dengan jenis proses kognitif yang digunakan (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, atau berkreasi). Dimensi horizontal proses kognitif sejalan dengan kategori taksonomi bloom asli, ditulis ulang untuk bentuk kata kerja aktif (mengevaluasi dan berkreasi, sebelumnya adalah Sintesis dan Evaluasi, juga berubah tempat untuk mencerminkan meta-analisis). Dimensi vertikal jenis pengetahuan (*knowledge*) dalam kerangka dua dimensi tujuan pembelajaran di atas sejalan dengan kerangka kerja lainnya misalnya dari karya David Merrill atau Ruth Clark.

Tiga kolom sebelah kiri, adalah korelasi yang kuat antara proses kognitif dan jenis konten pengetahuan, seperti yang ditunjukkan oleh berbayang blok. Artinya, yang paling sering kita harapkan dari peserta didik untuk mengingat fakta-fakta, memahami konsep-konsep, dan menerapkan prosedur, meskipun juga memungkinkan untuk mencapai tujuan pembelajaran di sel lain, misalnya menerapkan Konsep. Tiga kolom paling kanan, umumnya merupakan beberapa jenis konten pengetahuan dari masing-masing proses kognitif yang bersifat lebih kompleks. Di bagian bawah ditambahkan satu baris istilah yang sering digunakan untuk mengkarakterisasi tujuan-tujuan pembelajaran tersebut, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan kemampuan (*ability*).



Gambar 5. Bloom's Digital Taxonomy

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dengan berdasarkan tujuan pembelajaran taksonomi edisi revisi lebih mengembangkan kelas berbasis pelatihan yang dipimpin instruktur, pelatihan online, atau campuran dari keduanya. Pembelajaran dalam hal ini diarahkan dengan menyertakan lingkungan yang mendukung kegiatan pembelajaran dan membantu peserta didik agar terlibat dengan konten. Selain itu juga memastikan bahwa kegiatan, termasuk penilaian, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan untuk pembelajaran. Untuk memfasilitasi ini, Anderson / Krathwohl dari Bloom belajar menyuguhkan sebuah kerangka di mana untuk menentukan bagaimana berbagai kegiatan berjalan sesuai dengan berbagai tujuan dalam taksonomi edisi revisi.

Jenis kegiatan itu meliputi:

- dokumen-dokumen informatif (*Informational Documents*);
- pengelolaan alat bantu (*Organizational Aids*);

- diagram kegiatan (*Diagrammatic Activities*), misalnya flowcharts, peta informasi dll
- diskusi-diskusi (*Discussions*);
- kegiatan kolaboratif (*Collaborative Activities*);
- *Authentic Practice*;
- Presentasi (*Presentations*);
- mengerjakan alat bantu (*Job Aids*);
- *Demonstrations*;
- *Drill/Practice*;
- *Modeling*.

Kegiatan belajar seperti di atas sangat cocok untuk mendukung tingkat yang berbeda atau kompleksitas tujuan pembelajaran, seperti yang didefinisikan di atas dalam Taksonomi Bloom. Dengan menggunakan dua dimensi taksonomi untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran, kita akan dapat menawarkan desainer pembelajaran dan bahkan pengembangan alat bantu yang dapat digunakan untuk memilih kegiatan pembelajaran yang paling tepat, termasuk penilaian, yang sesuai dengan jenis tujuan pembelajaran.

Dengan pemikiran ini, kita dapat melihat beberapa jenis kegiatan yang mendukung bidang taksonomi tersebut:

Tabel 2. Beberapa Jenis Kegiatan Yang Mendukung Bidang Taksonomi

	<i>Remember</i>	<i>Understand</i>	<i>Apply</i>	<i>Analyze</i>	<i>Evaluate</i>	<i>Create</i>
<i>Fact</i>	Presentation Informational Document Drill/Practice	Presentation Informational Document	Presentation			
<i>Concept/ Principle</i>	Presentation Informational Document Drill/Practice	Presentation Informational Document Organizational Aid Diagrammatic Activity Discussion Collaboration	Presentation Organizational Aid Diagrammatic Activity Discussion Authentic Practice	Presentation Diagrammatic Activity Discussion Collaboration Authentic Practice Job Aids Modeling	Presentation Discussion Collaboration Authentic Practice Job Aids Modeling	Presentation Collaboration Authentic Practice Modeling
<i>Procedure</i>	Presentation Informational Document Job Aids	Presentation Informational Document Organizational Aid Discussion Collaboration Job Aids	Presentation Organizational Aid Discussion Collaboration Authentic Practice Job Aids Modeling			

d. Strategi Penilaian

Taxonomi yang dijelaskan di atas dapat diterapkan secara langsung dalam penilaian yang real. Berikut adalah beberapa jenis aktivitas penilaian yang dapat dilakukan:

- *Multiple Choice (Recall, Interpretations, Summaries, predictions, Best Answer, etc.)*
- *Matching (concepts, cause & effect, etc.)*
- *Sequencing*
- *Multiple True/False*
- *Short Answer Essay*
- *Comprehension Item Set*
- *Interlineal Item Set*
- *Pictorial Item Set*
- *Lab: High-Inference*
- *Lab: Low-Inference*

- *Interactive video/simulation*
- *Instrumented lab*
- *Visual observation/rating*
- *Item set FIB*
- *Project*
- *Instrument-aided observation*
- *Anecdotal (formative)*
- *Demonstration with rating scale/checklist*
- *Exhibition*
- *Performance*
- *Differentiation interlineal set*
- *Knowledge mapping*
- *Problem-solving item set*
- *Discussion (formative)*
- *Essay (rated on use of principles, procedures, etc.)*
- *Review/critique*
- *Constructed Response*
- *Self-assessment (formative)*

Item-item penilaian di atas tidak disajikan dalam urutan tertentu. Mereka disesuaikan dengan taksonomi sebagai berikut:

Tabel 3. Strategi Penilaian

	<i>Remember</i>	<i>Understand</i>	<i>Apply</i>	<i>Analyze</i>	<i>Evaluate</i>	<i>Create</i>
<i>Fact</i>	Multiple Choice e.g. Recall definitions as taught	M.C. M-T-F M.C - Interpretation short-answer essay	m/c - Apply memorized facts to simple authentic situations	m/c - best answer lab: high inference differentiation intrinsic set	m/c best answer discussion (formative) essay (rated on use of principles)	constructed response exhibition portfolio
<i>Concept/Principle</i>	matching recall order e.g. concept, category, principle, definition	match cause-effect m/c predict using principles comprehension item set choose best (new) definition match classification m/c - examples and non-ex. m/c - summaries	lab: high-inference pictorial item set Apply concepts to solve an authentic problem	knowledge mapping problem-solving item set	essay (rated on use of procedures) review/critique	
<i>Procedure</i>	recall steps of procedures recall sequencing	intrinsic item set	lab: low-inference interactive video simulation instrumented lab visual observation/rating item set FIB project pictorial item set instrument-aided observation anecdotal (formative) demonstration with rating scale/checklist exhibition performance			

e. Psikomotorik

Paradigma di masa lalu menjunjung tinggi penguasaan teoritis, kini menjunjung tinggi nilai-nilai pragmatis. Keberhasilan belajar tidak hanya diukur dengan seberapa banyak materi yang dapat siswa kuasai, namun perlu dilanjutkan dengan seberapa terampil siswa menerapkan teori yang dikuasainya. Terampil menerapkan teori menjadi karya menjadi target utama belajar masa kini.

Domain psikomotorik berbeda dengan menerapkan dalam domain kognitif. Dalam pengembangan kognitif menyangkut pengembangan kemampuan berpikir, sedangkan dalam domain psikomotor menurut Simpson, 1972, menyangkut keterampilan gerakan dan kordinasi secara fisik dalam menggunakan keterampilan fisik. Ukuran pengembangan keterampilan fisik adalah kecepatan, ketepatan, jarak, prosedur, atau teknik pelaksanaan. Tingkat penguasaan keterampilan terbagi dalam tujuh kategori, yaitu:

- Mempersepsikan, yaitu keterampilan menggunakan berbagai isyarat sensor untuk melakukan aktivitas motorik seperti keterampilan menerjemahkan isyarat indra. Kata kunci yang digunakan dalam keterampilan ini ialah memilih, menggambarkan, mendeteksi, membedakan, mengidentifikasi, mengisolasi, dan menghubungkan.
- Menyiapkan; meningkatkan kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan suatu tindakan. Kata kunci yang digunakan dalam keterampilan ini ialah; memulai, menyajikan, menerangkan, bergerak, menghasilkan, berkreasi, dan menyatakan.
- Menanggapi respon; tahap awal dalam keterampilan belajar yang kompleks adalah keterampilan meniru dan trial and error. Ketepatannya ditentukan latihan. Kata kunci yang digunakan adalah meng-copy, mengikuti jejak, memperbanyak, merespon, dan bereaksi.
- Mekanis, adalah tahap peralihan dalam belajar melalui pengembangan kebiasaan dan melakukan gerakan yang didukung dengan keyakinan dan rasa percaya diri. Kata kunci yang digunakan adalah merakit, mengkalibrasi, membangun konstruksi, membongkar, menampilkan, mengikat, memperbaiki, memanaskan, memanipulasi, mengukur, mencampur, mengorganisasikan, membuat sketsa.
- Mengembangkan respon yang kompleks. Keterampilan direfleksikan dalam gerak yang kompleks. Kemahiran ditunjukkan dengan kinerja yang cepat, akurat, sangat terkoordinasi, dan menggunakan energi minimal. Kategori ini termasuk melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, dan aksi otomatis. Contoh dalam bermain sepakbola yang menggunakan kata kunci; bertindak cepat, akurat, terkoordinasi.
- Adaptasi: Keterampilan yang dikembangkan dengan baik secara individu dapat memodifikasi pola pergerakan sesuai persyaratan khusus. Kata kunci yang digunakan menyesuaikan, mengubah, menata kembali, mereorganisasi, merevisi, memvariasikan.

Orisinalitas; membuat gerakan baru sehingga sesuai dengan keadaan tertentu. Pembelajaran menekankan pada pengembangan kreativitas yang berlandaskan keterampilan tinggi. Kata kunci yang digunakan adalah menyusun, membangun, menggabungkan, mengarang, mengkonstruksi, menciptakan, mendesain, memulai, dan membuat.

C. RANGKUMAN

Orang dewasa tidak mungkin untuk mengikuti pendidikan pada pendidikan formal, namun mereka lebih cocok untuk mengikuti pendidikan yang sifatnya non formal seperti : pelatihan, magang, kursus, seminar dan lain sebagainya. Pendidikan orang dewasa ini diperlukan untuk kegiatan penyuluhan karena petani sebagai sasaran utama penyuluhan adalah orang dewasa, perlu diketahui kondisinya agar dalam menyuluh mereka lebih berhasil. Hal-hal yang perlu diketahui antara lain : kondisi fisik, kondisi psikis, karakteristik, minat/motif dan kebutuhan belajarnya. Filosofi orang dewasa bahwa setiap orang itu bisa dididik, tidak ada orang yang bodoh, hanya kecepatan untuk mencapai kemampuan dimaksud setiap orang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dasar pada diri masing-masing.

Orang dewasa tidak cocok untuk diajar tapi lebih cocok untuk dimotivasi agar mau belajar. Situasi dibuat agar orang dewasa sebagai warga belajar terdorong untuk mau belajar (dimotivasi dan difasilitasi)

Orang dewasa belajar bila materinya berarti pada dirinya, memecahkan masalah dan menjawab kebutuhan hidupnya.

Belajar bagi orang dewasa adalah hasil mengalami, teori tidak terlalu dibutuhkan, tetapi praktek/ mengalami sendiri, melihat sendiri, menemukan sendiri lebih utama.

Prinsip-prinsip dari belajar berkaitan kepada pelatihan dan pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut digunakan di seluruh sektor/area, baik dalam ruang kelas atau sistem magang. Prinsip-prinsip ini dapat digunakan kepada anak-anak dan remaja sebaik kepada orang dewasa. Instruksi yang efektif harus menggunakan

sebanyak mungkin prinsip-prinsip ini, jika tidak keseluruhan-nya. Pada saat anda merencanakan satu sesi, lihat keseluruhan draft untuk meyakinkan bahwa prinsip-prinsip telah digunakan dan jika tidak, mungkin perlu suatu revisi (perbaikan).

D. SOAL LATIHAN

1. Jelaskan filosofi orang dewasa
2. Jelaskan 9 (Sembilan) Prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa
3. Mengapa dalam pendidikan orang dewasa perlu menerapkan konsep dasar Taksonomi Bloom?
4. Ada tiga ranah yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom, sebutkan dan jelaskan!

E. TUGAS PRAKTIKUM

1. Diskusikan per kelompok tentang kategori taksonomi bloom contoh kasus
 - a. Old Version
 - b. New Version

F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI

A Juicy Collection of Bloom's Digital Taxonomies! [RepostCommentsFavorite](#)

Elizabeth Dalton, *The "New Bloom's Taxonomy," Objectives, and Assessments"*

Lunandi, A. G. (1987). *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: Gramedia.

Kartono, Kartini. (1992). *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*. Bandung: Mandar Maju.

Kartono, Kartini. (1997). *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik Dan Sugesti*. Jakarta: Pradnya Paramtra

Knowles, Malcolm S. (1970). *"The modern practice of adult education, andragogy versus pedagogi"*. New York : Association Press.

------(1979).*"The adult learners : A neglected species"*.Texas :Gulf Publishing Company Houston.

Maslow, A. H. (1966). *"Toward a psychology Please do not use illegal software...of being"*. New Jersey : Van Nostrand.

Piaget, J. (1959). *"The growth of logical thinking from childhood fo adolescence"*. New York : Basic Books.

Semiawan, R. Conny., Putrawan, Made., & Setiawan, TH, I. (1999). *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Tamat,

Tisnowati. (1984). *Dari Pedagogik ke Andragogik*. Jakarta: Pustaka Dian.

BAB V.

IDENTIFIKASI POTENSI WILAYAH

A. PENGANTAR MATERI

Potensi secara bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya dan wilayah dalam hal ini bermakna lingkungan daerah (propinsi, kabupaten, kecamatan). Untuk keperluan ini bisa dipilih wilayah tertentu, misalnya meliputi potensi wilayah desa. Jadi “potensi desa mengandung arti kemampuan yang dimiliki desa yang memungkinkan untuk dikembangkan atau dengan kata lain potensi wilayah adalah semua sumberdaya yang ada atau tersedia dan yang dapat digunakan dalam upaya mengatasi masalah yang ada ataupun digunakan dalam upaya mencapai tujuan (meningkatkan kesejahteraan petani).

1. Deskripsi Singkat

Menjelaskan tentang cara mengidentifikasi potensi wilayah menggunakan teknik PRA mulai dari pengumpulan data primer maupun data sekunder, pengolahan data, analisis data dan perumusan masalah.

2. Manfaat Pembelajaran

Manfaat bagi mahasiswa setelah mengikuti prroses pembelajaran ini dapat melakukan identifikasi potensi wilayah dengan menggunakan teknik PRA sebagai bahan penyusunan Programa penyuluhan Pertanian.

3. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu melakukan pengumpulan, pengolahan, analisis dan perumusan masalah usahatani dari data potensi wilayah sebagai bahan untuk penyusunan programa penyuluhan pertanian

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran ini antara lain : diskusi, praktik lapangan , studi kasus dan presentasi.

Materi Pembelajaran

- a. Ruang Lingkup Identifikasi Potensi Wilayah
- b. Wawancara terstruktur
- c. Teknik pembuatan peta sumberdaya
- d. Teknik penelusuran lokasi/Transek
- e. Teknik Pembuatan bagan kecenderungan/diagram
- f. Pembuatan sketsa kebun
- g. Pembuatan bagan peringkat
- h. Pembuatan bagan hubungan kelembagaan/diagram venn
- i. Penyusunan kalender musim
- j. Mata pencaharian

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Ruang Lingkup Identifikasi Potensi Wilayah

Ruang lingkup teknik identifikasi potensi wilayah meliputi : 1) pengumpulan data primer dan data sekunder, 2) pengolahan data hasil identifikasi potensi wilayah, 3) menganalisis data, dan 4) merumuskan masalah.

Data primer potensi wilayah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Data potensi wilayah yang sudah dikumpulkan dan direkapitulasi. Data potensi wilayah hasil rekapitulasi, diolah dalam bentuk tabel dan grafik/ gambar.

Pengumpulan data primer dapat menggunakan pendekatan partisipatif dan wawancara semi terstruktur menggunakan teknik PRA.

2. Wawancara Semi Terstruktur

Teknik wawancara keluarga petani adalah teknik PRA yang dipergunakan untuk mengkaji sejumlah topik informasi mengenai aspek-aspek kehidupan keluarga petani, yang disusun didalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini sifatnya semi terbuka karena hanya merupakan bahan acuan wawancara, yang dapat dirubah dan disesuaikan dengan proses diskusi untuk mencapai tujuan kajian.

Jenis Wawancara Semi Terstruktur:

- a. Wawancara Individu
 - 1) Wawancara informan kunci : dilakukan jika dibutuhkan kajian dengan sumber informasi yang dianggap dimiliki oleh sumber informasi khusus. Informan kunci adalah orang yang dianggap berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang luas mengenai sesuatu. Informan kunci tersebut misalnya orang luar yang sudah lama tinggal seperti guru, dokter, pendatang lain, dsb, Sesebuah/tetua, pejabat desa atau mereka yang memiliki kedudukan ditengah masyarakat, atau masyarakat yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan/organisasi
 - 2) Wawancara perorangan pilihan yaitu orang tertentu yang dapat dianggap mewakili kelompok masyarakat tertentu misal petani buruh, tuan tanah, petani pembaharu dan sebagainya, hasilnya disebut profil perorangan
- b. Wawancara Keluarga/ Rumahtangga Petani
 - 1) Wawancara keluarga petani dilakukan untuk mengkaji berbagai aspek kehidupan keluarga petani, hasilnya disebut Profil Keluarga Petani
 - 2) Yang disebut keluarga adalah keluarga inti (ayah,ibu,anak) atau keluarga besar. Rumahtangga adalah unit pengelolaan perekonomian didalam keluarga
- c. Wawancara Kelompok (Petani)
 - 1) wawancara dilakukan untuk membahas sejumlah topik informasi yang telah ditetapkan didalam pedoman wawancara tetapi dibahas dan didiskusikan dalam kelompok
 - 2) Hal yang didiskusikan tergantung dari kebutuhan informasi biasanya untuk mencek (triangulasi)

Langkah-Langkah Penerapan :

Persiapan :

- a. Menyusun Pedoman wawancara (pedoman disusun sesuai topik kajian)
Daftar topik-topik pertanyaan hanya sebagai bahan acuan
- b. Memilih keluarga/rumahtangga yang akan diwawancara

Keluarga yang mewakili berbagai keadaan dimasyarakat misal berbagai tingkat ekonomi.

- c. Keluarga yang lengkap dan yang tidak lengkap

Pelaksanaan Wawancara:

- a. Menepakati dan mengatur waktu dengan keluarga yang akan diwawancara
- b. Pewawancara menjelaskan maksud kegiatan secara sederhana tetapi jelas
- c. Amati keadaan sekitar untuk membantu mengetahui taraf kesejahteraannya
- d. Lakukan obrolan pendahuluan, biasanya tentang kebunnya
- e. Lanjutkan wawancara dari satu topik ketopik lain dengan menggunakan pedoman wawancara
- f. Jawaban petani untuk mengembangkan topik obrolan
- g. Gunakan pertanyaan yang dapat memancing pendapat mereka tentang berbagai hal
- h. Buat catatan proses dan hasil wawancara secara cermat
- i. Cantumkan nama responden, pewawancara, tempat dan tanggal wawancara

3. Teknik Pembuatan Peta Sumberdaya

Pemetaan adalah teknik PRA yang digunakan untuk memfasilitasi diskusi mengenai keadaan wilayah desa beserta lingkungannya. Keadaan-keadaan itu digambarkan ke dalam peta atau sketsa desa. Ada peta yang menggambarkan keadaan sumber daya umum desa dan ada peta dengan tema tertentu yang menggambarkan hal-hal yang sesuai dengan ruang lingkup tema tersebut (misalnya peta desa yang menggambarkan jenis-jenis tanah, peta sumber daya pertanian, peta penyebaran penduduk, peta pola pemukiman, dan sebagainya).

Beberapa cara pemetaan :

- a. Pemetaan diatas tanah:
 - 1) Pemetaan diatas tanah dapat dilakukan di halaman dengan peralatan sederhana, misal kayu untuk menggaris, biji-bijian, batu-batuan, dan sebagainya. Bisa juga bahan-bahan lain yang tersedia untuk menandai bagian-bagian penting.

2) Cara ini memiliki keunggulan yaitu dapat dilakukan oleh banyak orang secara mudah. Kesalahan informasi mudah diperbaiki dan informasi dapat digambarkan lebih jelas dan mendetail. Cara ini disukai karena menimbulkan kegembiraan dan suasana santai.

b. Pemetaan diatas kertas

1) Pemetaan dilakukan di atas kertas dengan menggunakan alat tulis. Mula-mula dilakukan penandaan dengan simbol-simbol dengan menggunakan spidol bermacam warna agar menarik dan mudah dikenal. Arti simbo-simbol informasi yang dicantumkan diatas peta diberi keterangan disudut kertas.

2) Pemetaan dapat ditinggalkan di desa sebagai dokumentasi, tetapi gambar dengan kertas memiliki kelemahan luas kertas yang terbatas sehingga menyulitkan dalam menggambar. Partisipasi masyarakat tidak sebesar pemetaan diatas tanah.

c. Pembuatan model atau maket.

1) Pemetaan dapat pula dibuat dengan model atau maket dalam 3 dimensi. Model merupakan pengembangan dari pemetaan diatas tanah, yang berbeda adalah bahwa dalam kegiatan ini simbol-simbol dibuat dalam bentuk menyerupai sesungguhnya.

2) Keuntungan cara ini adalah model lebih menarik dari segi penampilan, menimbulkan partisipasi peserta yang lebih baik karena lebih menyenangkan. Kekurangan model adalah membutuhkan persiapan yang lebih lama, keterampilan yang lebih khusus.

Secara garis besar jenis informasi yang biasa dikaji dengan pemetaan adalah:

a. Peta sumber daya desa

Peta dibuat untuk melihat keadaan umum desa dan lingkungannya yang menyangkut sumber daya dan sarana prasarana, keadaan fisik lingkungan desa, luas dan letak lahan-lahan, penyebaran daerah pemukiman, daerah berhutan, lahan-lahan kritis, mata air, sungai atau aliran air, pasar, jalan raya, dan sebagainya.

b. Peta sumber daya alam desa

Peta ini untuk mengenal dan mengamati secara lebih tajam mengenai potensi sumber daya alam serta permasalahan-permasalahannya, terutama sumberdaya pertanian. Yang diperhatikan dalam hal ini adalah kebun, sawah, hutan, sumber air pertanian, dan lain-lain.

c. Peta khusus

Peta dibuat untuk menggali aspek tertentu dalam sebuah wilayah seperti pertanian, kehutanan, peternakan, perikanan, ekonomi, keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan, kesehatan (misalnya peta khusus penyebaran penduduk berdasarkan kelas-kelas sosial, pemetaan penyebaran hama tikus, peta penyebaran kebun dan lahan pertanian, dan sebagainya). Yang dikaji adalah berbagi sumber daya yang ada, berbagai masalah, serta harapan-harapan masyarakat.

Tujuan Kajian Pemetaan Desa :

- a. Untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan desa dan lingkungannya sendiri seperti : lokasi sumber daya dan batas-batas wilayah, keadaan jenis-jenis sumber daya baik yang bermasalah maupun yang berpotensi.
- b. Untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengkaji perubahan-perubahan keadaan dari sumber daya, mengenal sebab-sebab dan akibat dari perubahan tersebut.

Langkah-langkah Penerapan:

- a. Terangkan maksud dan proses pemetaan
- b. Diskusikan jenis-jenis sumberdaya yang ada di desa dan lokasi sumberdaya tersebut.
- c. Sepakati bersama peserta:
 - 1) Jenis sumberdaya penting yang akan dicantumkan kedalam peta serta perlu didiskusikan lebih lanjut
 - 2) Simbol setiap jenis sumberdaya yang akan dicantumkan dalam peta

- d. Mintalah masyarakat untuk membuat peta di atas tanah atau di atas kertas dengan cara sebagai berikut :
- 1) Dimulai dari titik awal yang diinginkan masyarakat, seperti rumah ibadah, kantor desa dan sebagainya
 - 2) Kemudian lengkapi secara detil keadaan yang lain seperti jalan, sungai, batas dusun, dan sebagainya.
 - 3) Lengkapi peta dengan gambar detil dengan hal-hal khusus seperti lahan kritis, hutan dan sebagainya.
 - 4) Pastikan bahwa dalam gambar tidak ada yang terlewat
- e. Cantumkan disudut peta , simbol-simbol beserta artinya.
- f. Setelah peta selesai diskusikan lebih lanjut:
- 1) Bagaimana keadaan sumberdaya, apa masalah-masalah yang terjadi dengan sumberdaya tersebut
 - 2) Apa akibat dari perubahan-perubahan dan masalah-masalah tersebut dengan kehidupan masyarakat
 - 3) Apakah terdapat hubungan sebab akibat diantara perubahan tersebut.
 - 4) Catatlah seluruh masalah, potensi , informasi yang muncul dalam dikusi dengan cermat, sebab hasil penggalian ini akan menjadi bahan bagi kegiatan penerapan teknik lain .(Tim PRA mencatat proses dan hasil diskusi).
 - 5) Dokumentasikan peta yang dihasilkan sebagai bahan acuan dikemudian hari
 - 6) Cantumkan pada sudut peta , peserta, pemandu, tempat, tanggal diskusi

Peta Sumberdaya

Desa		
Kecamatan		
Kabupaten/Kota		
Tim	1.	Ketua
	2.	Anggota
	3.	Anggota

- 3) Pola usahatani mencakup jenis tanaman penting dan kegunaannya (pangan, obat, ternak), produktivitas lahan dan hasilnya, dan sebagainya.
- 4) Teknologi setempat dan cara pengelolaan sumberdaya alam termasuk teknologi tradisional seperti penahan erosi dari batu, pagar hidup, sistem penutup tanah, pengelolaan air dan lain-lain
- 5) Pemilikan sumberdaya alam : perorangan, milik adat, umum, desa, milik pemerintah

Kajian lebih lanjut adalah :

- Kajian mata pencaharian yang memanfaatkan sumberdaya baik oleh pemilik atau bukan pemilik
- Kajian hal-hal lain yang mempengaruhi pengelolaan sumberdaya, seperti perilaku berladang , upacara panen , sistem berternak dan sebagainya.

Selain transek sumberdaya dapat pula dilakukan transek umum atau transek khusus seperti transek untuk kondisi lingkungan kesehatan desa dan lain-lain.

b. Jenis-Jenis Transek berdasarkan lintasan

- 1) Transek lintasan garis lurus, dilakukan dengan menelusuri jalan utama dan jalan dipemukiman, atau berjalan dari titik terendah ketitik tertinggi atau sebaliknya
- 2) Transek lintasan bukan garis lurus dimulai dari lokasi yang telah direncanakan, transek dimulai dari lokasi yang paling dekat menuju ke paling jauh, sehingga lintasan yang dilalui bisa zig-zag, berputar,atau menyapu
- 3) Transek lintasan saluran air , dilakukan dengan melintasi aliran air secara sistematis

Tujuan

Penelusuran dilakukan untuk memfasilitasi masyarakat agar mendiskusikan keadaan sumber daya, dengan cara mengamati langsung hal yang didiskusikan dilokasi :

- Hal-hal yang biasanya didiskusikan adalah : masalah-masalah pemeliharaan sumberdaya pertanian seperti menanggulangi erosi, kurangnya kesuburan

tanah, hama penyakit tanaman/hewan, pembagian air, penggundulan hutan dan sebagainya

- Potensi-potensi yang ada
- Pandangan dan harapan petani mengenai keadaan tersebut

Hal-hal lain sesuai jenis transek dan tujuannya

Langkah-Langkah Penerapan :

- a. Persiapan
- b. Mempersiapkan tim dan masyarakat yang akan ikut, alat tulis dan lain-lain
- c. Pelaksanaan
 - 1) Membahas kembali maksud dan tujuan kegiatan penelusuran lokasi serta proses yang akan dilakukan
 - 2) Sepakati bersama lokasi-lokasi yang akan dikunjungi serta topik-topik kajian
 - 3) Sepakati titik awal
 - 4) Lakukan perjalanan , amati keadaan, biarkan masyarakat menunjukkan hal-hal yang dianggap penting untuk dibahas
 - 5) Diskusikan keadaan sumberdaya tersebut dan amati dengan seksama
 - 6) Buatlah catatan hasil diskusi dilokasi
- d. Setelah Perjalanan
 - 1) Buat bagan transek, jelaskan cara dan proses membuatnya
 - 2) Sepakati simbol-simbol yang akan digunakan untuk menggambar bagan transek, catat simbol dan artinya dipojok kertas
 - 3) Mintalah masyarakat membuat bagan transek dengan bahan yang mudah dihapus, tim PRA mendampingi
 - 4) Diskusi dengan bahan bagan transek apa permasalahan dan potensi serta harapan masyarakat
 - 5) Buat catatan hasil diskusi, cantumkan nama peserta dan pemandu serta tanggal terjadinya diskusi

Bagan Transek

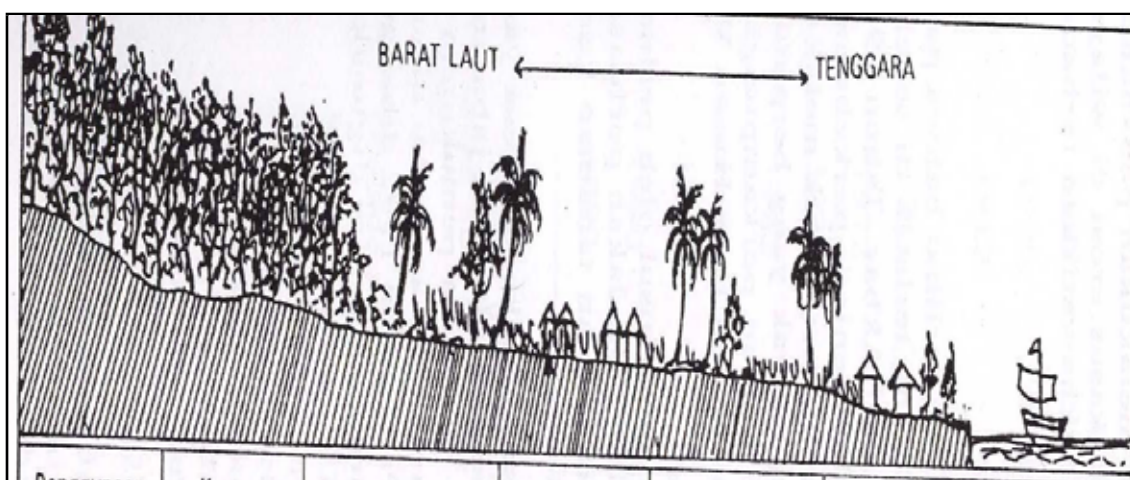
Desa

Kecamatan

Kabupaten/Kota

Tim

1. Ketua
2. Anggota
3. Anggota



Gambar 7. Bagan Transek

Penggunaan Lahan	Kawasan Hutan	Hutan Terlantar Kebun, Sawah Tadah Hujan	Sawah Tadah Hujan dengan Pemukiman	Sawah Irigasi dan Kebun	Pemukiman	Laut
Ketinggian	> 140 dpl	100 dpl	50 dpl	20 dpl	10 dpl	0 dpl
Vegetasi	Hutan Campuran Kayu Rotan Padi Kapok	Semak belukar Alang-alang Bamboo Kelapa Jagung	Padi Kelapa Kakao Buah-buahan	Padi Kelapa Cengkeh	Pemukiman	- Perahu - Ikan laut

Penggunaan Lahan	Kawasan Hutan	Hutan Terlantar Kebun, Sawah Tadah Hujan	Sawah Tadah Hujan dengan Pemukiman	Sawah Irigasi dan Kebun	Pemukiman	Laut
Pemanfaatan		- Pangan/ Konsumsi - Pendapatan	Pangan/ Konsumsi Pendapatan Tempat tinggal	- Pangan/ Konsumsi - Pendapatan	Hutan bakau Pemukiman	Penangkapan ikan laut Pangan Pendapatan
Masalah	Pengambilan rotan	Pemanfaatan lahan kurang produktif Pegairan Penyediaan semprotan Produksi rendah	- Pengairan belum ada irigasi	- Tenaga kerja	- Modal Nelayan	- Alat dan prasarana penangkapan

5. Teknik Pembuatan Bagan Kecenderungan Dan Perubahan

Pengertian

Teknik pembuatan bagan kecenderungan dan perubahan adalah teknik PRA yang dapat menggambarkan perubahan-perubahan berbagai keadaan, kejadian, serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Dari besarnya perubahan, hal-hal yang diamati yang dapat berarti berkurang, tetap atau bertambah, kita bisa memperoleh gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa yang akan datang

Jenis Informasi yang dikaji

- Perubahan dan perkembangan keadaan berbagai sumberdaya seperti produktivitas lahan dan tingkat kesuburan tanah, curah hujan, ketersediaan air, ketersediaan kayu bakar dan kayu bangunan
- Perubahan dan perkembangan tataguna lahan (luas lahan untuk bersawah, berladang, pemukiman, hutan, luas rata-rata pemilikan lahan, dan sebagainya).
- Perubahan dan perkembangan penanaman pepohonan (jenis pohon, hasil, dan sebagainya)

- d. Perubahan dan perkembangan penduduk (kelahiran, kematian dan perpindahan)




Tujuan Kajian Kecenderungan dan Perubahan

Memfasilitasi masyarakat untuk :

- Mengenali berbagai perubahan terpenting yang terjadi dalam berbagai bidang
- Kehidupannya serta mengkaji berbagai hubungan antara berbagai perubahan tersebut.
- Diskusi ini akan memberikan pemahaman tentang perubahan-perubahan dan cara pandang masyarakat tentang perubahan tersebut.
- Dapat memfasilitasi masyarakat dalam menilai dan menemukan cara-cara mengatasi dan mencegah perubahan yang buruk.

Langkah-Langkah Penerapan :

- a. Terangkan maksud dan proses pelaksanaan kegiatan
- b. Mulailah diskusi dengan topik yang ringan , biasanya bagi petani masalah kebun menjadi perhatian utama. Apabila sebuah topik telah selesai dibahas, lanjutkan dengan topik berikutnya.
- c. Ajak masyarakat untuk mendiskusikan :
 - 1) Perubahan –perubahan penting yang terjadi di desa,
 - 2) Apa sebab-sebab terjadinya perubahan-perubahan tersebut
- d. Setelah cukup tergambarkan, sepakati bersama peserta:
 - 1) Topik-topik utama (perubahan-perubahan yang penting) yang akan dicantumkan kedalam bagan serta perlu didiskusikan lebih lanjut,
 - 2) Simbol topik-topik bahasan yang dicantumkan dalam bagan, berupa gambar- gambar sederhana yang mudah dikenali.
 - 3) Simbol untuk memberikan informasi bahan – bahan lokal yang tersedia seperti kerikil, biji jagung dan sebagainya.
 - 4) Titik-titik atau selang waktu yang akan dicantumkan
- e. Mintalah masyarakat untuk membuat bagan diatas kertas besar yang ditempelkan di dinding beserta topik-topik informasi sesuai hasil diskusi

- 
- 
- 
- f. Cantumkan pada sudut kertas simbol-simbol beserta artinya , serta penjelasan lain untuk memahami gambar.
- g. Lakukan diskusi bagan perubahan lebih lanjut yaitu :
- 1) apa akibat dari perubahan-perubahan (yang sudah dan akan terjadi)
 - 2) Apakah ada hubungan sebab akibat diantara perubahan
 - 3) Apakah perubahan itu akan berlanjut terus diwaktu yang akan datang
- h. Catatlah seluruh masalah, potensi , informasi yang muncul dalam dikusi dengan cermat, sebab hasil penggalan ini akan menjadi bahan bagi kegiatan penerapan teknik lain .(Tim PRA mencatat proses dan hasil diskusi).
- i. Cantumkan nama-nama peserta diskusi (jumlah, L/P, latar belakang peserta).

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan dalam proses kegiatan:

- Perubahan-perubahan apa yang terjadi di lingkungan desa? Misal iklim, kekeringan, banjir, erosi, perambahan hutan dll
- Adakah keterkaitan perubahan-perubahan lingkungan tersebut?
- Apa kecenderungan perubahan di bidang ekonomi? Misal perubahan biaya hidup, upah buruh, produksi tanaman dan ternak, pemasaran hasil, pendapatan keluarga dll
- Apa kecenderungan perubahan di bidang kependudukan? Misal tingkat kelahiran dan kematian, perpindahan penduduk
- Keadaan apa yang makin baik dan makin buruk?
- Perubahan-perubahan apa yang dampaknya/akibatnya/pengaruhnya berbeda terhadap laki-laki dan terhadap perempuan

Bagan Kecenderungan dan Perubahan Sektor Pertanian

Desa

Kecamatan

Kabupaten/Kota

Tim

1. Ketua
2. Anggota
3. Anggota
4. Anggota
5. Anggota

Tabel 4. Bagan Kecenderungan dan Perubahan Sektor Pertanian								
Jenis Usaha	Tahun 1960	1965	1970	1975	1980	1985	1990	catatan
Pertanian musiman	*** **** ***	*** ***** **	*** *** ***	*** *** *	** ** *	** ** *	** *	Pertanian bergeser karena banyaknya peluang menjadi pegawai
Buruh tani	*** **** ***	*** ***** **	*** *** ***	*** *** *	*** **	** *	*	
Pertanian bunga						** *	** **	Pendatang datang sebagai pegawai
Pegawai negeri	*	** *	** **	** ** *	*** *** *	*** *** ***	*** *** ***	

Tabel 4. Bagan Kecenderungan dan Perubahan Sektor Pertanian								
Jenis Usaha	Tahun 1960	1965	1970	1975	1980	1985	1990	catatan
Pegawai swasta	*	** *	** **	** ** *	*** *** *	*** *** ***	*** *** ***	Pertanian tradisional kekurangan tenaga sehingga banyak diganti dengan tanaman impor yang dilakukan oleh sedikit orang dengan harga jual tinggi
Dagang	*	** *	** **	** ** *	*** *** *	*** *** ***	*** *** ***	
Penduduk pendatang		*	** *	** **	*** *** *	*** *** ***	*** *** ***	

6. Pembuatan Sketsa Kebun

Pengertian

Teknik Pembuatan sketsa kebun merupakan teknik PRA yang memfasilitasi kegiatan pengkajian beberapa aspek pengelolaan kebun di wilayah tersebut . Hasil kajian digambarkan dalam bentuk sketsa atau peta kebun yang memperlihatkan berbagai aspek pengelolaan kebun tersebut terutama pada pola tanam dan teknologi yang diterapkan

Jenis-Jenis informasi Kajian

a. Informasi Fisik

Pola tanam, luas lahan, jenis-jenis tanaman, praktek konservasi, tataletak sarana, pembagian lahan dan sebagainya

b. Informasi Non Fisik

Informasi Pendapatan

Pembinaan yang diperlukan (yang sudah/belum)

Teknologi yang khas diwilayah tersebut

Informasi khusus misalnya lembaga adat, pengaturan lahan dan lain-lain

Tujuan Kajian Sketsa

Teknik ini bertujuan untuk mengkaji keadaan dan pengelolaan kebun antara lain:

- a. Keadaan berbagai aspek kebun seperti kesuburan, ketersediaan air, kebaikan/keburukan pola tanam, memuaskankah teknologinya, dan sebagainya
- b. Masalah-masalah yang terjadi dalam pengelolaan kebun, apa penyebab dan akibatnya
- c. Bagaimana petani mencari jalan keluar

Pertanyaan-pertanyaan untuk membantu dalam menggali pengetahuan dan teknologi lokal dalam berusahatani:

- Adakah teknologi atau pengetahuan yang telah diterapkan secara turun temurun oleh masyarakat setempat dalam melaksanakan kegiatan usahatani? Bila ada sebutkan/tuliskan
- Dari mana asal teknologi atau pengetahuan tersebut?
- Siapa yang biasanya menerapkan teknologi atau pengetahuan tersebut?
- Untuk apa dan kapan teknologi atau pengetahuan tersebut digunakan
- Bagaimana cara menggunakan atau menerapkannya? (Buat bagan alur)

Langkah Penerapan :

- a. Persiapan
 - 1) Pengamatan awal kebun, Tim PRA dengan Petani menyepakati kriteria kebun yang akan dikaji yaitu :
 - a) kebun tersebut mewakili keadaan kebun lain pada umumnya di desa dan menunjukkan keanekaragaman cara pengelolaan
 - b) kebun itu merupakan kebun terbaik yang ada didesa atau sebaliknya
 - 2) Pemilihan bersama hendaknya dapat menghilangkan bias , seperti hanya menampilkan kebun-kebun percobaan saja
- b. Pelaksanaan
 - 1) Bahas kembali maksud dan tujuan pembuatan sketsa kebun serta proses kegiatannya

- 2) Sepakati peserta kebun yang akan didatangi , datang kekebun yang disepakati dengan berkeliling untuk melihat kebun-kebun yang lain
- 3) Mengamati kebun terpilih, kemudian mulai membuat sketsa. Sepakati simbol-simbolnya catat disudut kertas beserta artinya
- 4) Mintalah masyarakat membuat sketsa tersebut sekaligus mendiskusikannya
- 5) Lakukan analisis sketsa kebun dan pengelolaannya serta keterlibatan gender, tim PRA mencatat proses dan informasi yang dikaji selama proses diskusi
- 6) Cantumkan nama peserta, pemandu, tanggal dan tempat diskusi disudut gambar.

7. Teknik Pembuatan Bagan Peringkat

Pengertian

Teknik pembuatan bagan peringkat atau teknik analisa pilihan atau matriks ranking adalah teknik untuk mengkaji sejumlah topik dengan memberi nilai pada masing-masing aspek kajian berdasarkan sejumlah kriteria perbandingan

Kriteria perbandingan tersebut berdasarkan pendapat masyarakat sehingga sesuai dengan keadaan setempat

Biasanya yang dibandingkan adalah topik-topik bahasan terpenting yang perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan

Jenis Informasi Kajian

Teknik ini lebih merupakan teknik analisis , daripada teknik untuk mengumpulkan informasi. Karenanya kegiatan ini biasanya untuk melengkapi kajian oleh teknik-teknik lainnya. Informasi-informasi yang dikaji ditentukan berdasarkan suatu keperluan tertentu.

Jenis informasi kajian yang sering kali dilakukan antara lain adalah :

- a. Pilihan teknologi pertanian (misal saat melakukan transek)
- b. Pilihan jenis tanaman yang perlu dikembangkan (saat kunjungan kebun)
- c. Pengurutan mata pencaharian-mata pencaharian utama
- d. Pengurutan kelas sosial masyarakat
- e. Pilihan masalah utama /prioritas yang perlu diatasi

Tujuan

- a. Memfasilitasi pilihan masyarakat tentang sejumlah topik informasi dengan cara memberikan penilaian sehingga bisa diperoleh status urutan atau peringkat keadaan.
- b. Aspek-aspek yang diperhatikan dalam penilaian adalah :
 - 1) Manfaat-manfaat pilihan
 - 2) Ketersediaan potensi-potensi untuk mengembangkan status hal/keadaan
 - 3) Hambatan-hambatan yang ada untuk mengembangkan status hal/keadaan
- c. Secara sederhana pengurutan biasanya dilakukan untuk memberikan urutan jumlah (volume) status keadaan

Langkah-Langkah Penerapan :

- a. Sampaikan kembali informasi-informasi yang pernah disepakati yang memerlukan kajian dengan menggunakan bagan peringkat
- b. Jelaskan tujuan dan proses membuat bagan peringkat
- c. Sepakati hal-hal sebagai berikut :
 - 1) Kriteria-kriteria penilaian antara lain mengenai manfaat pilihan, potensi yang tersedia, juga faktor-faktor pembatas (hambatan) dari setiap pilihan
 - 2) Simbol-simbol yang akan dipergunakan
 - 3) Cara melakukan penilaian serta skala nilai (1-10)
 - 4) Mintalah masyarakat membuat bagan tersebut. Pemandu PRA mendampingi masyarakat dalam proses tersebut
 - 5) Sepakati pemberian nilai untuk masing-masing kriteria melalui proses diskusi . Penentuan nilai didasarkan atas kesepakatan peserta, bukan pendapat seseorang
 - 6) Jumlahkan nilai dari masing–masing kriteria dari semua topik . Penjumlahan nilai tersebut merupakan nilai total dari setiap topik
 - 7) Diskusikan lebih lanjut matriks tersebut serta periksa kembali pilihan –pilihan yang telah dilakukan. Sering muncul pertimbangan baru yang dapat merubah keputusan penilaian
 - 8) Catat semua proses diskusi , pendapat, pertimbangan dan keputusan-keputusan yang dikemukakan oleh peserta (oleh tim PRA)

- 9) Cantumkan nama peserta, jumlah peserta, nama pemandu, tanggal dan tempat diskusi

8. Pembuatan Bagan Hubungan Kelembagaan/Diagram Venn

Pengertian

Teknik pembuatan Bagan Hubungan Kelembagaan merupakan teknik PRA yang digunakan untuk memfasilitasi kajian hubungan antara masyarakat dengan lembaga –lembaga yang terdapat dilingkungannya. Hasil pengkajian dituangkan dalam Diagram Venn (sejenis diagram lingkaran */interseccion*), yang akan menunjukkan besarnya manfaat, pengaruh dan dekatnya hubungan suatu lembaga dengan masyarakat.

Jenis Informasi Kajian

Informasi yang dikaji adalah :

- a. Lembaga secara umum yaitu informasi mengenai semua lembaga yang berhubungan dengan masyarakat desa, baik yang berada dalam desa tersebut maupun yang berada diluar desa tetapi berhubungan dengan masyarakat desa. Hal-hal yang dikaji : lembaga lokal/tradisional, lembaga pemerintah, lembaga swasta.
- b. Lembaga khusus yaitu informasi mengenai lembaga-lembaga tertentu saja misalnya lembaga yang kegiatannya berhubungan dengan pertanian saja.
- c. Sumber Informasi
- d. informasi utama adalah masyarakat yang secara langsung/tidak langsung mempunyai pengalaman menyangkut lembaga yang bersangkutan
- e. Informasi masyarakat dicek silang (triangulasi) dari pengelola lembaga yang bersangkutan
- f. Data sekunder bisa digunakan sebagai pembanding

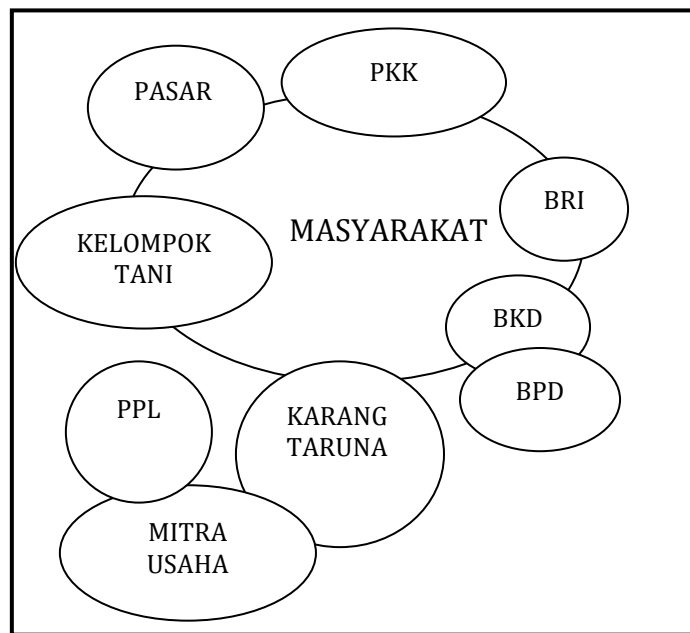
Tujuan Kajian Bagan Hubungan Kelembagaan memfasilitasi diskusi masyarakat mengenai :

- a. Keberadaan, manfaat dan perannya sebagai lembaga desa
- b. Saling hubungan diantara lembaga-lembaga tersebut

- c. Keterlibatan berbagai kelompok masyarakat didalam kegiatan kelembagaan tersebut

Langkah-Langkah Pelaksanaan:

- a. Jelaskan maksud , tujuan dan proses kajian kelembagan desa
- b. Diskusikan mengenai jenis-jenis lembaga yang berhubungan dengan masyarakat desa langsung baik itu berada didesa atau diluar desa
- c. Mintalah masyarakat untuk membuat daftar nama lembaga-lembaga tersebut diatas kertas
- d. Fasilitasi masyarakat untuk diskusi kegiatan atau program yang telah dikembangkan oleh masing-masing lembaga, juga mengenai anggota dan pengurusnya
- e. Pemandu menjelaskan cara membuat bagan
- f. Sepakati penggunaan simbol, pengertian dan kriteria penting atau bermanfaatnya suatu lemabaga, pengertian dan kedekatan suatu lembaga
- g. Pemandu meminta salah satu peserta diskusi untuk memilih besarnya lingkaran sebagai simbul lembaga tertentu yang telah didiskusikan dan dinilai manfaat kegiatannya bagi masyarakat. Pendapat ini harus pendapat bersama
- h. Menempatkan lingkaran kelembagaan dengan jarak yang telah disepakati terhadap lingkaran masyarakat
- i. Lakukan pemeriksaan kembali ketepatan informasi yang diperoleh
- j. Diskusikan dan bahas lebih lanjut bagan tersebut, terutama tentang masalah dan potensi kelembagaan, serta kegiatan dan pola hubungan yang diharapkan masyarakat
- k. Catalah proses, pendapat, penilaian, dan seluruh informasi.



Gambar 8. Bagan Hubungan Kelembagaan/Diagram Venn

9. Penyusunan Kalender Musim

Pengertian

Teknik penyusunan kalender musim adalah teknik PRA yang memfasilitasi pengkajian kegiatan –kegiatan dan kejadian-kejadian yangn terjadi berulang dalam satu kurun waktutertentu (musiman) dalam kehidupan masyarakat

Kegiatan-kegiatan dan keadaan-keadaan itu dituangkan dalam kalender kegiatan atau keadaan-keadaan , biasanya dalam jarak satu tahun musim (12 bulan).

Jenis Informasi Kajian

- a. Informasi-informasi yang biasanya muncul adalah :
- b. Penanggalan atau sistem kalender yang biasa digunakan oleh masyarakat
- c. Iklim, curah hujan, ketersediaan air
- d. Pola tanam/panen, biaya pertanian, hasil pertanian dan tingkat produksi
- e. Ketersediaan pangan dan pakan ternak terutama pada masa paceklik
- f. Ketersediaan tenaga kerja
- g. Musim bekerja ke kota pada musim paceklik

- h. Masalah hama dan penyakit tanaman/ternak
- i. Kesehatan (musim wabah penyakit) dan kebersihan lingkungan
- j. Pola pengeluaran (konsumsi, produksi, investasi)
- k. Kegiatan sosial kemasyarakatan, adat, agama, dan sebagainya.

Tujuan Kajian Kalender Musim

Memfasilitasi masyarakat untuk mengkaji :

- a. Keadaan dan pola kegiatan masyarakat, sehingga diperoleh profil kegiatan utama mereka sepanjang tahun
- b. Profil kegiatan-kegiatan masyarakat sehingga terlihat pola pemanfaatan waktu masyarakat, yaitu saat mereka sibuk bekerja, saat sibuk dengan kegiatan lain, (sosial, agama, adat) dan saat mereka mempunyai waktu luang
- c. Tujuan utamanya adalah memfasilitasi diskusi mengenai masalah-masalah yang terjadi pada suatu keadaan atau dalam menyelenggarakan suatu kegiatan

Langkah-langkah kegiatan :

- a. Terangkan maksud dan proses kegiatan
- b. Ajak masyarakat untuk mendiskusikan secara umum :
 - 1) Jenis kegiatan apa yang paling sering terjadi dibulan-bulan tertentu
 - 2) Apakah kegiatan itu selalu terulang dari tahun ketahun
 - 3) Selain kegiatan, keadaan apa yang juga sering terjadi pada bulan-bulan tertentu (mis kekeringan, wabah penyakit)
- c. Setelah cukup tergambarkan, sepakatilah bersama peserta :
 - 1) Kegiatan – kegiatan utama yang akan dicantumkan kedalam kalender serta perlu didiskusikan lebih lanjut
 - 2) Keadaan-keadaan kritis yang berakibat besar bagi masyarakat yang akan dicantumkan dalam kalender
 - 3) Simbol topik-topik bahasan yang dicantumkan dalam bagan berupa gambar- gambar sederhana yang mudah dikenali.

- 4) Simbol untuk memberikan nilai dengan bahan-bahan lokal yang tersedia (biji jagung, kerikil, dll).
- d. Mintalah masyarakat untuk menggambarkan kalender di atas kertas besar yang ditempelkan di dinding yang mencantumkan kolom topik-topik informasi sesuai dengan hasil diskusi
- e. Cantumkan di sudut kertas simbol-simbol beserta artinya, serta penjelasan lain untuk memahami gambar
- f. Lakukan analisis kalender musim yaitu :
- 1) Apa sebab terjadi masalah-masalah di dalam pengelolaan kegiatan mereka
 - 2) Apa sebab terjadi masa-masa kritis di masyarakat (kekeringan, wabah, paceklik, dan sebagainya).
 - 3) Apakah ada hubungan sebab akibat masalah-masalah dengan keadaan-keadaan tersebut.
 - 4) Apakah jalan keluar masyarakat untuk mengatasinya
- g. Catatlah seluruh masalah, potensi, informasi yang muncul dalam diskusi dengan cermat, sebab hasil penggalan ini akan menjadi bahan bagi kegiatan penerapan teknik lain. (Tim PRA mencatat proses dan hasil diskusi).
- h. Cantumkan peserta, pemandu, tanggal dan tempat diskusi.

Kalender Musiman

Desa

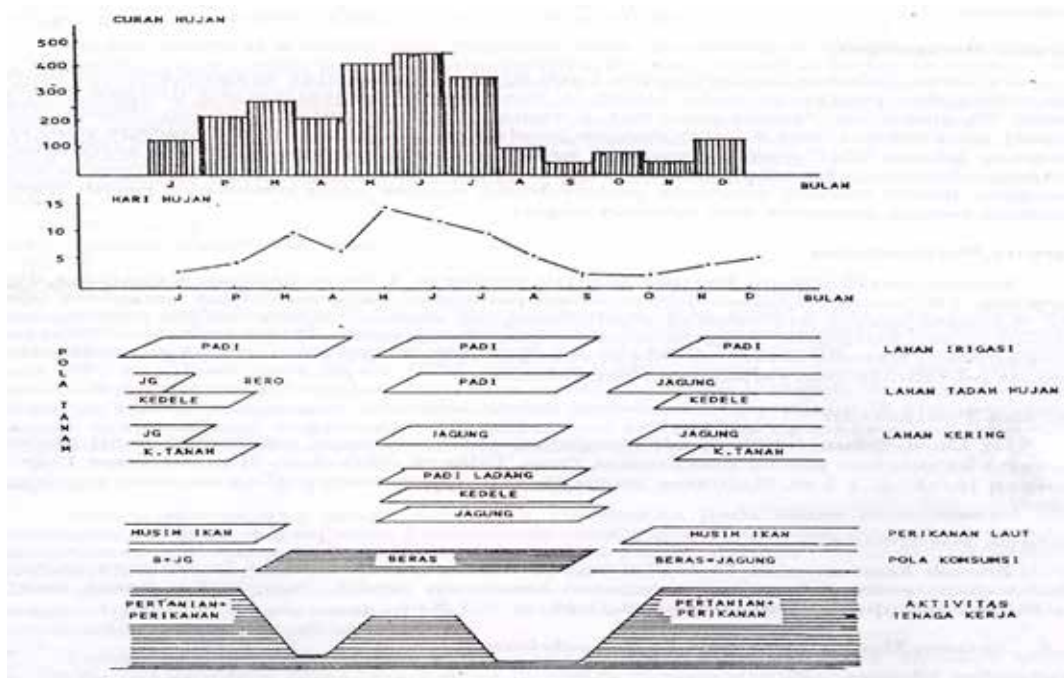
Kecamatan

Kabupaten/Kota

Tim

1. Ketua
2. Anggota
3. Anggota
4. Anggota

Contoh Kalender Musiman



Gambar 9. Kalender Musiman

10. Kajian Mata Pencaharian

Pengertian

Teknik kajian mata pencaharian adalah teknik PRA yang digunakan memfasilitasi diskusi mengenai berbagai aspek mata pencaharian masyarakat. Jenis-jenis mata pencaharian beserta aspek-aspeknya, digambarkan dalam sebuah bagan

Jenis Informasi Kajian

- Kajian mata pencaharian bidang pertanian seperti pertanian tanaman pangan, peternakan, perkebunan, perikanan dan sebagainya
- Mata pencaharian bidang non pertanian seperti industri makanan, pertenunan, kerajinan, gerabah dan lain-lain
- Mata pencaharian bidang jasa seperti buruh, tukang, transpot dan lain-lain

Sumber Informasi

- Langsung dari masyarakat
- Pelaku mata pencaharian yang bersangkutan
- Data sekunder

Tujuan Kajian Mata Pencaharian

Memfasilitasi diskusi masyarakat mengenai aspek-aspek dari mata pencaharian masyarakat baik yang dilakukan didalam desa maupun diluar desa dengan kajian:

- Jumlah orang yang melakukan setiap jenis mata pencaharian
- Keadaan mata pencaharian tersebut(memenuhi kebutuhan /tidak)
- Keadaan pasar dan pemasaran
- Ketersediaan dan keadaan bahan baku
- Ketersediaan dan dan keadaan tenaga kerja, baik perempuan maupun laki-laki dan keterampilannya
- Tingkat pendapatan
- Perubahan-perubahan jenis pekerjaan yang berkembang akibat pembangunan

Langkah Penerapan :

a. Persiapan

Menggali pengetahuan awal peserta tentang jenis-jenis mata pencaharian dan mengkaji data sekunder

b. Pelaksanaan

- 1) Terangkan maksud dan proses pelaksanaan kegiatan
- 2) Mintalah peserta menuliskan semua jenis – jenis mata pemcaharian yang sebelumnya didiskusikan lebih dahulu
- 3) Bahaslah berbagai keadaan pekerjaan tersebut antara lain Pekerjaan masyarakat yang paling utama, dan masalah-masalah didalam pekerjaan tersebut

c. Sepakati bersama jenis pekerjaan yang akan dicantumkan kedalam bagan yang akan didiskusikan lebih lanjut

- 1) Aspek-aspek kajian yang akan dibahas tentang mata pencaharian
- 2) Simbol topik bahasan yang dicantumkan dalam bagan
- 3) Simbol untuk memberi nilai

- d. Mintalah masyarakat untuk membuat bagan di atas kertas besar dan tempelkan di dinding beserta topik-topik informasi hasil diskusi
- e. Cantumkan simbol dan artinya dipojok ketas
- f. Bagan didiskusikan kembali terutama mengenai masalah-masalahnya
- g. Catat seluruh masalah, potensi, dan informasi yang muncul
- h. Cantumkan nama peserta, jumlah peserta, nama pemandu, tempat dan tanggal pelaksanaan diskusi

Tabel 5. Kajian Mata Pencaharian

Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Jum	Ran
Sumber	Ja	Fe	M	A	M	J	Jul	A	Se	Ok	No	De		king
Pendapatan														
Tembakau	•	•• •	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•	14	II
Ayam	••	•• •	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•	15	I
Kambing								•• ••	•• ••				8	IV
Sapi							•• •• ••						6	V
Kacang tanah								•	••	•• •			6	V
Kacang Hijau						•• ••							4	VI
Sayuran							•• •						3	VII
Telur Ayam	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•	12	III
Catatan : Nilai didasarkan atas jumlah uang yang dihasilkan perbulan Ranking diberikan atas dasar jumlah uang yang dihasilkan pertahun Teknik ini merupakan gabungan antar matriks ranking dengan kalender musim														

Pengumpulan dan Pengolahan Data Sekunder

Pengumpulan dan pengolahan data sekunder adalah proses untuk mempelajari keadaan desa / wilayah berdasarkan data informasi yang telah ada dalam bentuk dokumen tertulis yang dibuat oleh pihak tertentu (dinas/instansi/LSM dll).

Data sekunder diperlukan sebagai dasar dalam memahami kondisi wilayah dan masyarakatnya dalam rangka mengidentifikasi data/informasi apa yang diperlukan dalam kegiatan PRA.

Tujuan

- Diketuainya gambaran dasar keadaan wilayah baik masyarakat dan lingkungannya
- Sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat pada teknik/instrumen PRA lainnya.

Cakupan data/informasi yang dikumpulkan

Pengumpulan data sekunder harus terarah sesuai dengan tujuan pelaksanaan PRA. Jika pengumpulan data sekunder ini sejak awal tidak diarahkan dengan baik, maka tim akan menghabiskan waktu mengumpulkan data yang tidak diperlukan atau bahkan membingungkan.

Desa-desa terpencil biasanya sulit untuk mendapatkan dokumen tentang keadaan wilayah tersebut, tetapi data sekunder kini sifatnya sebagai data pendukung dari informasi/data yang diperoleh secara langsung melalui teknik/instrumen PRA.

Beberapa jenis data sekunder yang dikumpulkan sebagai data pendukung PRA untuk penyuluhan diantaranya :

- Data agroklimat wilayah
- Batas wilayah
- Kependudukan
- Kelembagaan formal dan non formal yang ada di wilayah
- Tata guna lahan
- Jenis usaha masyarakat

- Tingkat pendapatan rata-rata
- Sarana dan prasarana di wilayah
- Program-program pembangunan pertanian yang sedang berjalan atau yang pernah dilaksanakan di wilayah
- Teknologi yang diterapkan
- Data produksi, luasan areal usaha tani, jumlah ternak dan komoditi utama yang dikembangkan di wilayah

Tahapan Pelaksanaan :

- a. Mengidentifikasi kebutuhan data/informasi yang diperlukan untuk menyusun perencanaan penyuluhan agribisnis desa .
- b. Memilih dan memilah data/informasi mana yang sudah tersedia, sudah di kumpulkan atau di dokumentasikan oleh pihak lain (dinas/instansi/LSM dll).
- c. Mendiskusikan dimana dan siapa sumber setiap jenis data yang dimaksud, sebelum membagi tugas diantara anggota tim untuk melakukan pengumpulan data.
- d. Menyajikan data/informasi yang telah dikumpulkan agar semua anggota tim dapat membaca, mengerti dan memahami kondisi/keadaan wilayahnya.
- e. Melakukan telaahan bersama pada setiap topik yang berkaitan dengan pengkajian yang akan dilakukan, misalnya dengan menghubungkan antara satu data dengan data lainnya sehingga dapat terlihat masalah-masalah, potensi atau peluang pengembangan agribisnis di wilayah tersebut.

Analisis dan Perumusan Hasil Analisis Data Potensi Wilayah

Analisis data potensi wilayah dilakukan setelah semua data/informasi diperoleh melalui teknik/instrumen PRA dan data sekunder. Proses analisis ini dilakukan oleh seluruh anggota tim, apabila diperlukan dapat pula dilibatkan nara sumber lain yang dapat melengkapi informasi yang telah diperoleh. Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

- a. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari setiap instrumen/teknik yang telah dikumpulkan maka lakukanlah rekapitulasi potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut yang menyangkut potensi

- Sumberdaya manusia
 - Sumberdaya alam
 - Kelembagaan sistem dan usaha agribisnis
- b. Diskusikan kembali hasil rekapitulasi potensi, barangkali masih ada potensi yang belum terinventarisasi pada hasil pengumpulan data melalui instrumen PRA.
 - c. Kelompokkan potensi-potensi yang sama, karena mungkin saja ada kesamaan potensi yang ada di masing-masing wilayah dusun/RW, sehingga akan diperoleh rekapitulasi potensi yang ada di desa.
 - d. Analisis potensi wilayah yang dapat dikembangkan dilakukan dengan mengkaitkan aspek sumberdaya manusia, sumberdaya alam, kelembagaan, sarana dan prasarana yang ada.
 - e. Susunlah alasan-alasan memilih potensi wilayah tersebut.

Tabel 6. Potensi Desa berdasarkan aspek SDM, SDA, Kelembagaan, Sarana dan Prasarana

Aspek	Potensi	Dusun/RW1	Dusun/RW2	Dusun/RW3
Sumberdaya Manusia	1.....			
	2.....			
Sumberdaya Alam	1.....			
	2.....			
Kelembagaan Sistem dan Usaha Pertanian	1.....			
	2.....			
Sarana dan Prasarana Sistem dan Usaha Pertanian	1.....			
	2.....			

Tabel 7. Usahatani yang Berpotensi Dikembangkan

No	Jenis Usahatani	Usahatani yang Berpotensi Dikembangkan dan Usaha terkait yang Mendukung Usahatani
(1)	(2)	(3)
Dusun 1		
Dusun 2		
Dst		

Perumusan hasil analisis data potensi wilayah dilakukan setelah data dikumpulkan, diolah dan dianalisis. Ada baiknya juga dilakukan analisis permasalahan sebagai data dalam penyusunan program penyuluhan pertanian. Langkah-langkahnya adalah:

- a. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari setiap instrumen/teknik yang telah dikumpulkan maka lakukanlah rekapitulasi masalah-masalah yang ada di wilayah tersebut yang menyangkut masalah :
 - Sumberdaya manusia
 - Sumberdaya alam
 - Kelembagaan sistem dan usaha agribisnis
- b. Diskusikan kembali hasil rekapitulasi masalah, barangkali masih ada masalah yang belum terinventarisasi pada hasil pengumpulan data melalui instrumen PRA.
- c. Kelompokkan masalah-masalah yang sama, karena mungkin saja ada kesamaan masalah yang ada di masing-masing wilayah dusun/RW, sehingga akan diperoleh rekapitulasi masalah yang ada di desa.
- d. Melakukan pemeringkatan dan urutan prioritas masalah, dengan menggunakan teknik pemeringkatan yang disepakati misal skoring. Apabila data/informasi dari hasil pemeringkatan telah dilakukan untuk masing-masing dusun/ RW maka data tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan pemeringkatan di tingkat desa. Apabila masalah yang ditemukan di desa cukup banyak, sepakatilah masalah-masalah mana saja yang akan dijadikan prioritas. Pilih 3-5 masalah prioritas dengan menggunakan kriteria-kriteria

yang disepakati misalnya ; dihadapi oleh sebagian besar petani, memiliki nilai strategis dll.

- e. Merumuskan faktor penyebab masalah dari urutan masalah prioritas yang telah disusun.
- f. Data potensi wilayah hasil analisis, dirumuskan dan ditetapkan.
- g. Hasil identifikasi potensi wilayah disusun dalam bentuk laporan.

Tabel 8. Rekapitulasi Masalah

Aspek	Masalah	Dusun/RW I	Dusun/RW II	Dusun/RW III
Sumberdaya manusia				
Sumberdaya alam				
Kelembagaan sistem dan usaha agribisnis				
Sarana dan Prasarana sistem dan usaha agribisnis				

Tabel 9. Uji Prioritas Masalah Dengan Skoring

No	Masalah	Jumlah skor	Urutan prioritas
	1	2	3	4	5	6
1						
2						
3						
4						
dst						

Catatan:

- a. Masalah diambil dari Form Rekapitulasi masalah
- b. Pada bagian atas judul kolom 2 - 4 tulis kriteria skoring yang telah ditentukan dan pada kolom dibawahnya digunakan untuk mencatat hasil nilai skoring
- c. Kriteria ditentukan oleh mahasiswa. Contoh kriteria yang dapat dipakai :
 - "dirasakan oleh banyak petani"
 - "kerugian yang diakibatkan tinggi"
- d. Kisaran nilai diusulkan 1 – 5. kalau lebih sempit bisa terjadi hasil jumlah skoring sama untuk banyak masalah sehingga sulit untuk menentukan urutan prioritasnya. Kalau kisaran lebih luas, akan sulit dalam penilaian.
- e. Jumlah nilai yang paling tinggi adalah masalah prioritas utama untuk dipecahkan dan seterusnya sampai pada nilai terendah
- f. Urutan Prioritas : jika terjadi lebih dari satu masalah mendapat nilai yang sama, perlu dibahas dan disepakati lagi masalah mana yang dianggap lebih penting/ prioritasnya lebih tinggi

Tabel 10. Peringkat Masalah dan Faktor Penyebab Masalah

Aspek	Peringkat Masalah	Faktor Penyebab Masalah	Keterangan
Sumberdaya manusia			
Sumberdaya alam			
Kelembagaan sistem dan usaha agribisnis			
Sarana dan Prasarana sistem dan usaha agribisnis			

Tabel 11. Permasalahan dan Potensi dalam Pengembangan Usahatani

Dusun/RW	Masalah	Penyebab	Potensi	Tindakan/Kegiatan yang dibutuhkan
1				
2				
Dst				

Tabel 12. Perumusan Hasil Analisis Data Potensi Wilayah

Aspek	Peringkat Masalah	Faktor Penyebab Masalah	Potensi	Keterangan
Sumberdaya Manusia	1.	1. 2.		
	2.	1. 2. 3.		
	3.	1. 2.		
Sumberdaya alam	1.	1. 2.		
	2.	1. 2.		
	3.	1. 2.		
Kelembagaan sistem dan usaha agribisnis	1.	1. 2.		
	2.	1. 2.		
	3.	1. 2.		

Aspek	Peringkat Masalah	Faktor Penyebab Masalah	Potensi	Keterangan
Sarana dan Prasarana sistem dan usaha agribisnis	1.	1.		
		2.		
		3.		
	2.	1.		
		2.		

C. RANGKUMAN

Potensi suatu wilayah adalah kemampuan, kekuatan atau kesanggupan suatu wilayah (propinsi, kabupaten, kecamatan atau desa) dalam mengelola tanaman, lahan penggembalaan, peternakan, tumbuhan dan hewan lainnya, udara, tanah dan air, termasuk juga lahan-lahan yang belum diusahakan, jaringan drainase, dan masyarakat perdesaan yang memungkinkan untuk dikembangkan bila diolah atau dieksploitasi dengan baik.

Ringkasnya potensi wilayah mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya manusia serta lingkungannya. Langkah-langkah untuk dapat mengolah potensi wilayah menjadikan suatu kenyataan yang dapat memberi manfaat kepada masyarakat, terlebih dahulu kita perlu mengetahui potensi yang dimiliki wilayah tersebut.

Identifikasi potensi wilayah dapat dilakukan dengan mengidentifikasi data primer melalui pendekatan partisipatif menggunakan teknik PRA dan wawancara semi terstruktur, sedangkan untuk data sekunder dapat diperoleh dari monografi desa/kecamatan atau data yang relevan.

Analisis PRA tingkat desa dilakukan setelah semua data/informasi diperoleh melalui teknik/instrumen PRA dan data sekunder. Proses analisis ini dilakukan oleh seluruh anggota tim, apabila diperlukan dapat pula dilibatkan nara sumber lain yang dapat melengkapi informasi yang telah diperoleh

Melakukan pemeringkatan dan urutan prioritas masalah dengan menggunakan teknik pemeringkatan yang disepakati, apabila masalah yang ditemukan di desa

cukup banyak, sepatatilah masalah-masalah mana saja yang akan dijadikan prioritas. Pilih 3-5 masalah prioritas dengan menggunakan kriteria-kriteria yang disepakati misalnya ; dihadapi oleh sebagian besar petani, memiliki nilai strategis.

Hasil rumusan analisis data potensi wilayah dan agroekosistem tentang sumberdaya alam, sumberdaya manusia, kelembagaan, sarana dan prasarana usaha agribisnis dibuat dalam bentuk tabulasi dan selanjutnya dapat dijadikan potensi untuk dikembangkan. Hasil identifikasi potensi wilayah disusun dalam bentuk laporan.

D. SOAL LATIHAN

1. Mengapa data primer potensi wilayah dikumpulkan melalui wawancara dan observasi ?
2. Mengapa data potensi wilayah hasil rekapitulasi, diolah dalam bentuk tabel dan grafik/ gambar.
3. jenis data sekunder apa saja yang dikumpulkan sebagai data pendukung PR
4. Sebutkan tahapan cara menganalisis data potensi wilayah
5. Bagaimana cara menentukan prioritas masah
6. Jelaskan data yang diperlukan untuk menyusun programa penyuluhan

E. TUGAS PRAKTIKUM

1. Lakukan pengumpulan data potensi wilayah degan menggunakan 11 instrumen, kemudian dibahas secara kelompok.
2. Mahasiswa dibagi kelompok sebanyak (4-5) orang. Lakukan analisis data potensi wilayah sesuai tabel yang telah dipelajari
3. Rumuskan hasil analisis data potensi wilayah sesuai tabel yang telah dipelajari

F. SUMBER INFORMASI DAN REFERENSI

....., 2004. Petunjuk Pelaksanaan Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Perencanaan Penyuluhan Partisipatif. Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian.



....., 2005. Diktat Participatory Rural Appraisal Bagi Penyuluh Pertanian.
Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor.

Cooper R. Donald. 2006. Marketing Research, McGraw- Companies, Inc., N.Y.

Miles B. Matthew., 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-
metode Baru, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).



DAFTAR PUSTAKA

- 1979. *"The adult learners : A neglectespecies"*. Texas :Gulf Publishing Company Houston.
-,1997. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik Dan Sugesti*. Jakarta: Pradnya Paramtra
-, 2004. Petunjuk Pelaksanaan Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Perencanaan Penyuluhan Partisipatif. Pusat Pengembangan Penyuluhan Pertanian. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian.
-,2005. Diktat Participatory Rural Appraisal Bagi Penyuluh Pertanian. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor.
-, 2006 . Undang –Undang Republik Indonesia Nomor 16 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Departemen Pertanian.
-, 2009. Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 25/Permentan/OT.140/5/2009 tanggal : 13 Mei 2009
- Anwar, S. 2000. *Kontribusi Penyuluhan Pembangunan Dalam Mendukung Otonomi Daerah*. Disajikan Seminar Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani di Bogor, 25-26 September 2004.
- Cooper R. Donald. 2006. Marketing Research, McGraw- Companies, Inc., N.Y.
- Knowles, Malcolm S. (1970). *"The modern practice of adult education, andragogy versus pedagogi"*. New York : Association Press. Knowles, Malcolm S. (1970). *"The modern practice of adult education, andragogy versus pedagogi"*. New York : Association Press.
- Kartono, Kartini, 1992 . *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*. Bandung: Mandar Maju.
- Lunandi, A, G. (1987). *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Maslow, A. H. (1966). *"Toward a psychology Please do not use illegal software...of being"*. New Jersey : Van Nostrand.

- Mosher .T, 1966, *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, CV .Yasaguna, Jakarta.
- Margono Slamet, 1989. *“Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian”*.. Institut Pertanian Bogor.
- Miles B. Matthew., 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode- metode Baru, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mardikanto. T, 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press, Surakarta
- Semiawan, 1999. *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Tamat,
- Setiana L., 2005. *Teknik Penyuluhan dan pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Graha Indonesia. Ciawi. Bogor.
- Suprpto L., dan Fahrianoor, 2004. *Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktek*. Arti Bumi. Yogyakarta.
- Tisnowati. (1984). *Dari Pedagogik ke Andragogik*. Jakarta: Pustaka Dian.
- Zakaria, 2006. *Modul Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Pusat Manajemen Pelatihan Sumberdaya Manusia Pertanian, Ciawi. Bogor

